

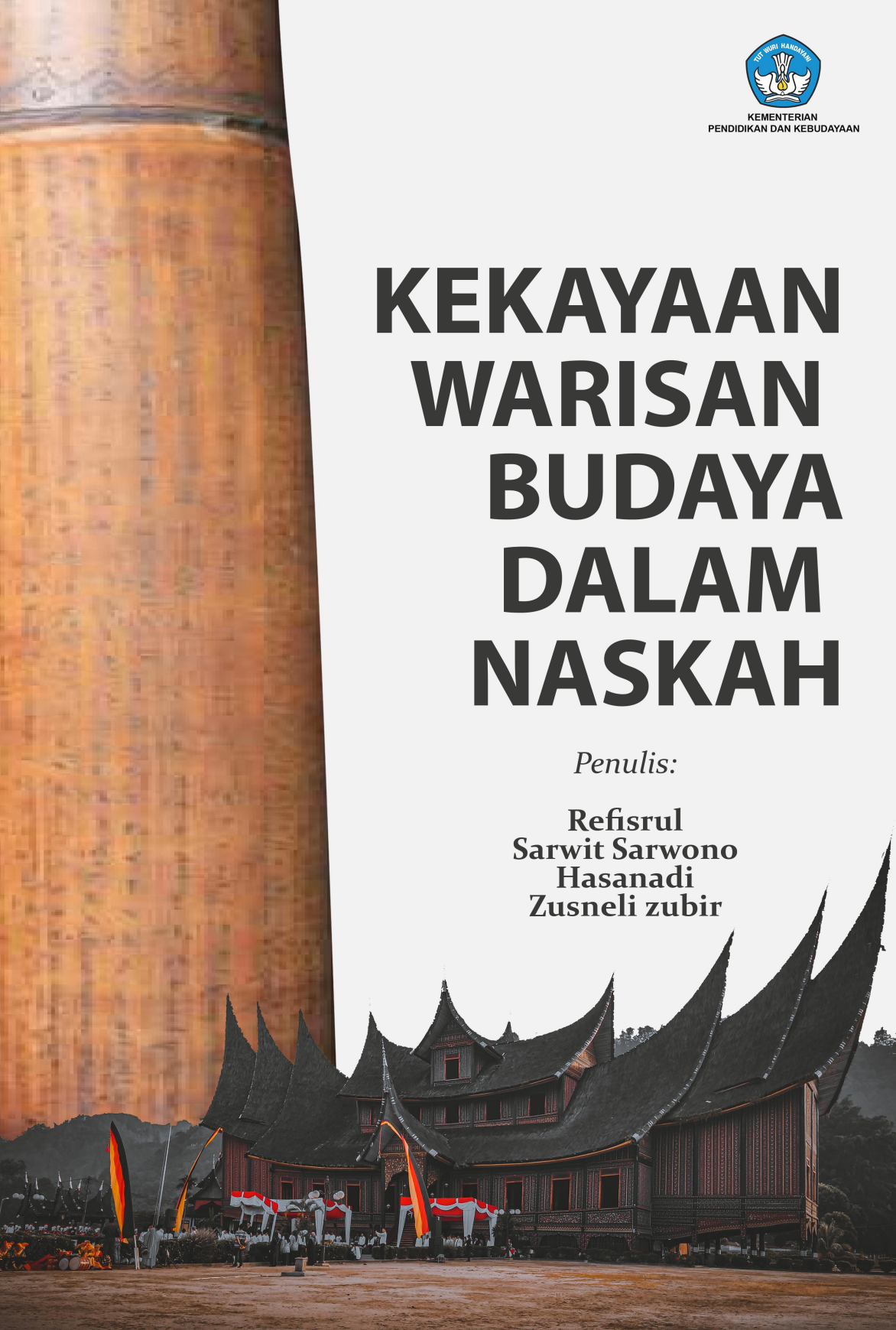


KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

KEKAYAAN WARISAN BUDAYA DALAM NASKAH

Penulis:

**Refisrul
Sarwit Sarwono
Hasanadi
Zusneli zubir**



Kekayaan Warisan Budaya dalam Naskah

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kekayaan Warisan Budaya dalam Naskah

Refisrul
Sarwit Sarwono
Hasanadi
Zusneli zubir

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA SUMATERA BARAT
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PADANG
2020**

Kekayaan Warisan Budaya dalam naskah

**Refisrul
Sarwit Sarwono
Hasanadi
Zusneli zubir**

Copyright © by bpnb, 2020

Editor: Sofyan Hadi
Penata Letak: Alizar Tanjung
Fotografer Sampul: Muhammad Noli Hendra
Tataletak Sampul: Alizar Tanjung
Halaman: xii + 204 hlm
Ukuran: 15,5 x 23 cm
Cetakan Pertama, November 2020

ISBN: 978-602-6554-16-1

Penerbit
Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat

Percetakan
CV. Esa Creativa Unggul



KATA SAMBUTAN

KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA SUMATERA BARAT

Wilayah Kerja Provinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan

Drs. Suarman

BALAI Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat merupakan salah-satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang kebudayaan yang berada di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan wilayah kerja Provinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan.

Salah-satu tugas dari kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat yakni penyebarluasan informasi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman, dan kesejarahan. Sehubungan dengan itu tahun 2020 ini dilaksanakan percetakan buku/bunga rampai.

Buku dalam bentuk bunga rampai dengan judul *Kekayaan Warisan Budaya dalam Naskah* merupakan kumpulan tulisan dari Fungsional Peneliti kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat dan lembaga lainnya. Tulisan tersebut merentang tentang kekayaan warisan budaya dalam naskah, yakni tulisan *pertama*, *Syair Ikan Terubuk Pada Masyarakat Bengkalis: Kajian Tentang Bentuk, Isi, dan Nilai Budaya* oleh Refisrul. Karya ini menjelaskan tentang salah-satu syair yang ditampilkan dalam kegiatan penyelenggaraan upacara tradisional di daerah Riau adalah Syair Ikan Terubuk yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Bengkalis. Keberadaan Syair Ikan Terubuk erat kaitannya dengan penyelenggaraan upacara

menyemah ikan terubuk yang selalu dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Melayu di daerah Bengkulu pada masa lalu. Pembacaan syair ini menjadi bagian dari penyelenggaraan upacara menyemah terubuk, bahkan merupakan inti atau puncak dari upacara tersebut. Syair terubuk menandai adanya hubungan dengan hal yang gaib (*supernatural power*) dalam penyelenggaraan upacara tersebut sehingga penyelenggaraan upacara menjadi lebih khidmad dan sesuai dengan maksud dan tujuan penyelenggaraannya. Pada masa sekarang ini, upacara tradisional menyemah terubuk sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Melayu di Bengkulu.

Kedua, Pengobatan Tradisional : Deskripsi dan Transliterasi Naskah-Naskah Ulu Bengkulu oleh Sarwit Sarwono dan Hasanadi. Tulisan ini mengetengahkan uraian tentang naskah-naskah beraksara Ulu yang isinya menyangkut sistem pengobatan tradisional; pengetahuan penyakit, bahan obat, dan cara pengobatan secara tradisional. Naskah-naskah tersebut adalah koleksi Museum Negeri Bengkulu; kebanyakan dalam rupa bambu (baik gelondong maupun keping atau yang dikenal dengan sebutan *gelumpai*) dan rotan. Naskah-naskah pengobatan itu pada umumnya berasal dari berbagai desa-etnik dalam wilayah Provinsi Bengkulu.

Ketiga, Naskah Gempa, Pengobatan Tradisional dan Pertukangan dari Limo Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat oleh Zusneli Zubir. Tulisan ini menjelaskan bahwa masyarakat Minangkabau sama halnya dengan masyarakat lainnya juga memiliki naskah kuno. Naskah tersebut masih banyak tersebar dimasyarakat, salah-satunya naskah yang berisi tentang “pengobatan tradisional”. Naskah tersebut beraksara Arab Melayu.

Penerbitan buku dalam bentuk bunga rampai ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan serta dapat menambah pengetahuan dalam rangka melestarikan dan memajukan kebudayaan kita kedepannya.

Kepala BPNB Sumatera Barat
Tertanda
Drs. Suarman



Catatan Editor

Syofyan Hadi

Segala puji bagi Allah swt, Tuhan Yang Maha Menunjuki, di mana berkat hidayah-Nya kepada para penulis, buka ini bisa hadir kepada pembaca yang merupakan hasil dari kajian dan penelitian yang mendalam dan komprehensif terhadap naskah-naskah yang sejatinya adalah bagian dari khazanah kekayaan intelektual dan kesusasteraan Masyarakat Nusantara.

Buku ini merupakan bunga rampai dari hasil kajian peneliti terhadap tiga beberapa naskah kuno yang mencerminkan kehidupan dan budaya masyarakat Nusantara, khususnya Melayu. Para penulis dengan apik mampu dan telah berhasil memberikan kajian yang sangat komprehensif baik dari sisi struktur karya itu sendiri maupun dalam mengungkap nilai-nilai dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam karya-karya tersebut.

Kajian pertama berjudul, “Syair Ikan Terubuk Pada Masyarakat Bengkalis: Kajian Tentang Bentuk, Isi dan Nilai Budaya” oleh Refisrul yang melakukan kajian mendalam terhadap naskah legenda masyarakat Bengkalis yang terekam dalam naskah “Syair Ikan Terubuk”. Legenda Ikan Terubuk ini adalah di antara cerita rakyat yang sangat populer khususnya di tengah masyarakat Bengkalis dan juga dunia Melayu. Hal itu terbukti dari banyaknya versi teks Syair Ikan Terubuk yang ditemukan di beberapa scriptorium naskah yang membuktikan bahwa penulisan dan penyalinan teks ini sejak masa lalu telah berlangsung secara masif.

Dalam kajiannya penulis menjelaskan bahwa struktur teks syair ini masih sangat terikat dengan kaidah, pola dan gaya seperti berlaku pada umumnya syair Melayu sejak masa klasik, baik dari segi ritme maupun rima. Memang, syair Melayu sangat kuat dalam

mempertahankan identitas strukturnya yang berbeda dengan struktur puisi lain yang sering ikut berubah dan tergerus akibat pengaruh modernisme bahkan tidak terkecuali sastra Arab sekalipun yang sejak masa lalu secara struktur dikenal sangat ketat dengan aturan pola gaya klasiknya. Inilah salah satu yang menjadi idinetis dan sekaligus kekuatan sastra Melayu yang tidak terpengaruh strukturnya dengan perkembangan kesusateeeaan itu sendiri.

Dalam konteks isi, penulis mampu mengungkap dengan baik cermin social masyarakat Melayu khususnya Bengkulu yang dilukiskan dalam syair tersebut, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, tepa selera. Pemilihan tokoh utama Ikan Terubuk sebagai penguasa laut dan Ikan Puyu sebagai ratu air darat adalah symbol kehidupan masyarakat Melayu yang dikenal sebagai masyarakat bahari, di mana sebagiannya bergantung pada laut dan sebagian lagi bergantung pada sungai di daratan. Tidak jarang terjadi gesekan dan sengketa antara kedua masyarakat ini karena didorong keinginan untuk menguasai dan memiliki yang lain. Begitulah yang digambarkan dari keinginan kuat Ikan Terubuk yang berupaya sekuat tenaga untuk menundukan Ikan Puyu sekalipun dalam setting asmara.

Pada sisi, lain ada gambaran sosio-historis yang sangat menarik dalam konteks masyarakat Melayu dan Bengkulu yang sekalipun keduanya adalah masyarakat Melayu dan komunitas bahari, namun keduanya sulit bersatu karena pandangan hidup yang berbeda. Perbedaan pandangan hidup itulah yang disimbolkan dengan penolakan ikan Puyu hidup bersama dengan ikan Terubuk karena perbedaan tempat hidup, di mana yang satu hidup di air asin dan yang satu lagi hidup di air tawar. Perbedaan tempat hidup, tentu juga akan membuat visi dan misi keduanya masyarakat ini juga berbeda termasuk gaya dan budaya yang mereka lahirkan.

Penelitian kedua berjudul “Pengobatan Tradisional: Deskripsi dan Transliterasi Naskah-Naskah Ulu Bengkulu” oleh Sarwit Sarwono dan Hasanadi, yang bertujuan menghadirkan edisi teks dari naskah-naskah Ulu Koleksi Museum Negeri Bengkulu sekaligus melakukan kontekstual terhadap isi dan kandungannya.

Dalam aspek tekstual penulis telah berhasil menghadirkan suntingan teks dengan baik lengkap dengan aparat kritiknya untuk kemudian menjadi konsumsi bagi para ahli dan pembaca lainnya untuk dimanfaatkan sesuai bidang keilmuan mereka. Tentu saja, tanpa edisi teks ini pembaca umum akan kesulitan membacanya di samping bentuk tulisannya yang sulit dibaca karena medianya juga karena aksaranya yang merupakan aksara Ulu Rejang yang boleh jadi tidak banyak orang yang bisa membaca atau bahkan mengenalinya.

Sementara dari sisi konteks, penulis telah membuka dengan terang isi-isi pokok dari naskah tersebut yang berisi soal pengobatan. Pembahasannya mencakup jenis-jenis penyakit, ciri-cirinya, penyebabnya, ramuannya, cara pengobatannya dan sebagainya. Lepas dari itu semua ada aspek konteks yang sangat menarik disajikan penulis dari teks ini yaitu aspek sosiologisnya, di mana dalam pengobatan tersebut terdapat syarat dan rukunnya berupa sadaqah kepada sang tabib.

Walaupun pemberian ini “seakan wajib” namun, ia lebih bersifat sukarela dan tidak ditentukan jumlahnya, sehingga wajar jika ini disebut shadaqah. Seperti yang terdapat dalam hadis Nabi saw bahwa bersedekah itu memang bisa menyembuhkan penyakit. Jadi sejatinya dalam naskah ini ada sisi spiritual dalam upaya kesembuhan saat berobat yaitu ketenangan hati dari memberi kepada sesama. Di samping, dalam konteks social, bahwa saling memberi itu akan mendatangkan rasa saling mencintai, minimal begitulah yang diajarkan Nabi saw “Saling memberilah, kamu akan saling mencintai”. Saling mencintai itu sejatinya adalah obat kesembuhan yang paling manjur karena seseorang telah menemukan jati dirinya sebagai manusia yang diciptakan dari álaq (hidup saling membutuhkan).

Penelitian berikutnya berjudul, “Naskah Gempa: Pengobatan Tradisional dan Pertukangan dari Limo Pulu Kota, Propinsi Sumatera Barat” yang ditulis Zusneli Zubir. Penelitian ini bertujuan menjelaskan sejarah awal perkembangan dan penyebaran tiga naskah yang cukup populer di masyarakat Lima Pulo Kota yaitu naskah takwil gempa, pengobatan dan pertukangan. Selain itu, penulis juga berupaya mengungkap nila-nilai agama dan budaya

yang terkandung dalam ketiga naskah tersebut.

Dalam paparan penulis menjelaskan bahwa surau dan kaum tarekat adalah lokomotif utama yang menjadi faktor utama terjadinya penyebaran dan penyalinan naskah-naskah di Lima Puluh Kota. Melalui surau-surau inilah kemudian terjadi reproduksi naskah kuno dan sekaligus menjadi skriptoriumnya di Sumataera Barat. Para guru dan murid tarekat ternyata tidak hanya menuliskan naskah kegamaan, namun termasuk juga naskah yang berisi ilmu “kebathinan” seperti perdukunan, takwil dan ramalan seperti ketiga naskah takwil gempa, pengobatan dan pertukangan ini. Seperti halnya, naskah takwil gempa ini memang isinya tidak memiliki landasan teologis yang kuat baik nash al-Quran maupun hadis bahkan lebih banyak mengandung sesuatu yang boleh disebut sebagai “ramalan”, namun apa yang disampaikan dalam naskah ini merupakan bentuk kerifan lokal masyarakat Minangkabau. Dalam konteks ini misalnya naskah takwil gempa menjadi semacam “warning” bagi masyarakat bahwa setiap bencana yang terjadi sejatinya harus melahirkan sikap intropeksi dari setiap individu akan dosa dan kesalahan yang telah mereka perbuat, dan gempa adalah semacam peringatan awal yang seteah itu akan diiringi oleh bencana-bencana berikutnya jika penduduk negeri tidak was]pada dan tidak segera bertaubat memperbaiki keadaan mereka.

Dalam konteks ini, minimal penulis telah berhasil mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Minangkabau yang tertuang dalam ketiga naskah tersebut sehingga bisa dijadikan pelajaran dan acuan bagi membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik dan lebih maju di masa mendatang tanpa harus kehilangan idenititas dan budaya mereka sendiri. Semoga kehadiran buku ini bisa memperkaya khazanah peradaban Nusantara dan sekaligus tentunya menjadi amal jariyah bagi para penulisnya.

Padang, 7-10-2020

Syofyan Hadi



Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat Wilayah Kerja Provinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan oleh Drs. Suarman	v
Catatan Editor oleh Syofyan Hadi	vii
Daftar Isi.....	xi
 Syair Ikan Terubuk PADA MASYARAKAT BENGKALIS: KAJIAN BENTUK, ISI, DAN NILAI BUDAYA oleh Drs. Refisrul.....	1
 DESKRIPSI DAN TRANSLITERASI NASKAH-NASKAH ULU BENGKULU Oleh Sarwit Sarwono dan Hasanadi.....	89
 NASKAH GEMPA, PENGOBATAN TRADISIONAL DAN PERTUKANGAN DARI LIMO PULUH KOTA, PROVINSI SUMATERA BARAT Oleh ZUSNELI ZUBIR.....	137



SYAIR IKAN TERUBUK PADA MASYARAKAT BENGKALIS: KAJIAN BENTUK, ISI, DAN NILAI BUDAYA¹

oleh Drs. Refisrul²

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Masyarakat Melayu di daerah Riau, sebagaimana masyarakat lainnya di Indonesia, memiliki khasanah kebudayaan yang terdiri dari berbagai jenis sastra lisan (tradisi). Sastra lisan tersebut, diturunkan melalui mulut ke mulut (tutur) secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berbagai jenis sastra lisan tersebut, merupakan kekayaan budaya masyarakat Melayu Riau sejak dahulu dan tergolong sastra lama. Sastra lama atau lisan tersebut didengar dan dihayati bersama peristiwa tertentu untuk mencapai suatu tujuan (Sutrisno, 1986).

Salah satu jenis sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Melayu daerah Riau adalah syair yang tergolong kepada bentuk puisi. Syair, menurut Teeuw (1960, dalam Sutrisno, 1986) adalah suatu jenis puisi panjang lebar dan bersifat epis; untaianya merupakan bagian yang tidak berdiri sendiri; kesatuan untaian terdapat dalam keseluruhan yang lebih besar. Syair dipakai untuk mencatat segala

¹ Berdasarkan hasil penelitian semasa masih bekerja pada kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Tanjungpinang tahun 1998, sekarang Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Kepulauan Riau. Tulisan ini telah mengalami penyempurnaan berdasarkan data dan informasi kepustakaan yang ditemui kemudian.

² Peneliti Madya pada BPNB Sumatera Barat. Mulai bekerja di kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Tanjungpinang tahun 1990–1998, dan kemudian pindah ke Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, yang sekarang bernama Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) tahun 1998 sampai sekarang

peristiwa dan pengalaman, sehingga isinya beranekaragam sekali dan pelukisannya panjang-panjang. Orang membaca syair umumnya bukan semata-mata untuk merasakan keindahan susunan lukisan dan bunyi, tetapi untuk mendengar bagaimana ceritanya atau isinya.

Pemakaian bentuk syair dan hikayat untuk bercerita merupakan jenis bentuk karya sastra yang amat disukai oleh orang Melayu dalam abad ke 19 sampai ke abad ke 20 (Hamidy, 1994: 35). Dalam tradisi sastra tulis di Riau, menurut Hamidy, boleh dikatakan tak ada beda yang tajam antara syair dan hikayat. Bentuk syair dipakai untuk bercerita dengan rangkaian puisi berupa empat-empat baris serta dengan sajak akhir yang sama. Hikayat juga demikian, yang tidak lain merupakan syair yang naratif.

Pada masyarakat Melayu Riau, syair biasanya ditampilkan pada kegiatan-kegiatan tertentu, salah satu diantaranya dalam penyelenggaraan upacara tradisional. Keberadaan syair dalam upacara tradisional itu adakalanya merupakan suatu hal yang utama dan menyebabkan upacara menjadi lebih bermakna. Sebab dengan adanya syair yang biasanya dinyanyikan dengan irama tertentu, membuat suasana upacara menjadi lebih semarak sehingga menimbulkan daya tarik bagi pendengarnya. Syair tersebut biasanya dinyanyikan atau dibacakan oleh seorang penutur, mengikuti cara-cara atau kebiasaan yang sudah lazim digunakan oleh masyarakat. Maksud dari pembacaan syair tersebut, disamping sebagai bagian dari upacara, juga menjadi media utama pencapaian tujuan dari upacara tersebut, yang didalamnya juga terkandung nilai-nilai budaya luhur masyarakat pengembannya. Oleh karenanya, keberadaan syair merupakan hal yang penting dalam penyelenggaraan beberapa upacara tradisional di daerah Riau.

Salah satu syair yang ditampilkan dalam kegiatan penyelenggaraan upacara tradisional di daerah Riau adalah Syair Ikan Terubuk yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Bengkalis.³ Keberadaan Syair Ikan Terubuk erat kaitannya dengan

³ Ikan terubuk adalah sejenis ikan yang tubuhnya tipis badannya gemuk, banyak terdapat di perairan Pulau Bengkalis dan Selat Melaka. Sejak dahulunya ikan terubuk merupakan salah ikan yang diminati oleh masyarakat Bengkalis dan sekitarnya. Cerita dan syair tentang ikan terubuk sudah melegenda dalam kehidupan masyarakat Melayu di Bengkalis.

penyelenggaraan upacara menyemah ikan terubuk yang selalu dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Melayu di daerah Bengkalis pada masa lalu. Pembacaan syair ini menjadi bagian dari penyelenggaraan upacara menyemah terubuk, bahkan merupakan inti atau puncak dari upacara tersebut. Syair terubuk menandai adanya hubungan dengan hal yang gaib (*supernatural power*) dalam upacara tersebut sehingga penyelenggaraan upacara menjadi lebih khidmad dan sesuai dengan maksud dan tujuan penyelenggaraannya. Pada masa sekarang ini, upacara tradisional menyemah terubuk sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Melayu di Bengkalis.

Seiring dengan jaranginya penyelenggaraan upacara menyemah terubuk oleh masyarakat Melayu Bengkalis, ikut berpengaruh terhadap keberadaan syair terubuk tersebut ditengah masyarakat pendukungnya. Syair terubuk sebagai salah satu kekayaan budaya masyarakat Melayu tidak bisa dinikmati lagi jika tidak ada usaha pelestariannya. Padahal dari Syair Ikan Terubuk tersebut, terkandung nilai budaya luhur yang mesti dipelihara dan diwarisi oleh masyarakat Melayu terutama generasi mudanya. Menyadari keberadaan Syair Ikan Terubuk pada masa sekarang ini, maka diperlukan adanya upaya untuk mengetahui dan mengkajinya lebih jauh, dan nilai-nilai budaya yang dikandungnya, khususnya tentang bentuk, isi dan nilai budaya yang dikandungnya. Dengan demikian, Syair Ikan Terubuk sebagai suatu kekayaan budaya masyarakat Melayu akan tetap terpelihara dan lestari.

Menurut Budi Darma, seperti yang dikutip dari Alamsyah (1996: 67), yang di maksud aspek bentuk karya sastra adalah cara pengarang menyampaikan ide-ide atau gagasannya, sedangkan yang dimaksud dengan isi adalah ide-ide atau gagasan yang ingin disampaikan. Merujuk pada pendapat tersebut, kajian tentang bentuk dari syair terubuk, mengarah kepada susunannya, seperti baris, bait, sampiran, isi, panjang untaiannya, yang merupakan refleksi dari ide (gagasan) penulis atau penuturnya. Kajian tentang isi, menyangkut pada apa yang menjadi pokok pembicaraan dari syair terubuk. Sedangkan aspek nilai, berhubungan dengan hal-hal yang baik atau dianggap bermakna (luhur) dari syair tersebut dan

perlu diwarisi oleh masyarakat pengembannya

B. Tujuan

Berkaitan dengan permasalahan diatas, dapat dikemukakan bahwa tujuan dari kajian ini adalah pengkajian, pendokumentasian, dan penginventasian Syair Ikan Terubuk yang merupakan jenis sastra lisan masyarakat di daerah Riau, khususnya mengenai bentuk, isi dan nilai budaya yang terkandung dalam syair tersebut. Dengan ini diharapkan, dapat diketahui struktur, dan makna-makna yang terkandung, serta tipikal dari syair tersebut. Dalam lingkup yang lebih luas, diharapkan dapat bermanfaat bagi upaya pengembangan kebudayaan nasional, dan kebudayaan Melayu khususnya. Dari segi ilmiah, bisa menjadi acuan bagi pihak yang berminat meneliti masalah serupa yang lebih mendalam dimasa mendatang. Setidaknya melengkapi literatur tentang sastra lisan Melayu. Pada akhirnya diketahui keberadaan Syair Ikan Terubuk dikancah kesusasteraan Indonesia, khususnya sastra lisan Melayu.

C. Metode

Dalam mengkaji Syair Ikan Terubuk, dipergunakan 2 metode yakni, 1) Metode kajian struktur, untuk mengupas unsur dalam Syair Ikan Terubuk, seperti, bait, penokohan dan lain lain, 2) Metode deskriptif sebagai penunjang metode kajian struktur untuk menggambarkan syair tersebut. Dalam mendapatkan data dan informasi, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan wawancara. Penggunaan teknik penelitian tersebut didasari pada asumsi, bahwa untuk meneliti sesuatu yang tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakatnya lebih efektif melalui studi pustaka dan wawancara dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang hal-hal tersebut. Studi pustaka, dilakukan dengan mengamati sejumlah literatur yang berhubungan dengan hal tersebut ataupun yang bisa menunjang pada upaya pencapaian tujuan penelitian ini. Studi pustaka bertujuan guna memperoleh pengetahuan teoritis yang diperlakukan dalam penganalisaan teks, sedangkan wawancara dilakukan terhadap beberapa orang informan

terpilih yang dianggap banyak mengetahui atau memahami syair tersebut.

Pengumpulan data lapangan dilaksanakan di daerah Kecamatan Bengkalis dan daerah sekitarnya seperti Tanjung Jati, Tanjung Padang, Pebabal, dan lainnya. Daerah tersebut dahulunya merupakan tempat penyelenggaraan penyemahan ikan terubuk dahulunya di daerah Bengkalis.

D. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian “Syair Ikan Terbuk Pada Masyarakat Bengkalis) : Kajian tentang Bentuk, Isi dan Nilai Budaya ini, terdiri dari 5 bab (bagian) yakni Bab I Pendahuluan, bab II Selintas daerah Bengkalis, Bab III Syair Terubuk, Bab IV Bentuk, Isi dan Nilai Budaya, dan Bab V Penutup. Pada bagian akhir dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran.

Bab I Pendahuluan, membicarakan tentang latar belakang dan masalah, tujuan, ruang lingkup, dan metode yang digunakan. Jelasnya menggambarkan tentang kenapa dan bagaimana penelitian ini dilakukan sehingga didapat data dan informasi yang optimal. Bab II Selintas daerah Bengkalis, menggambarkan tentang kondisi daerah dan masyarakat daerah (pulau) Bengkalis. Bab III Syair Ikan Terubuk, berisikan tentang keberadaan (wujud) dari Syair Ikan Terubuk mulai dari asal usul atau hal-hal yang melatarbelakanginya, ringkasan cerita dalam syair dan teks syair tersebut, sehingga diperoleh gambaran atau pemahaman terhadap Syair Ikan Terubuk secara utuh. Bab IV Bentuk, Isi dan Nilai Budaya, merupakan kajian (analisis) tentang syair terubuk berkaitan dengan bentuk, isi dan nilai budaya yang dikandungnya. Bab V Penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran berkaitan Syair Ikan Terubuk dan upaya pelestariannya.

II. SELINTAS DAERAH BENGKALIS

A. Letak dan Kondisi Geografis

Kecamatan Bengkalis⁴ merupakan salah satu kecamatan dalam wilayah Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Pada kecamatan inilah terletak Kota Bengkalis yang menjadi ibukota (pusat pemerintahan) Kabupaten Bengkalis. Kabupaten Bengkalis terletak di sebelah timur Pulau Sumatra yang mencakup area seluas 8.403,28 km², yang berbatasan sebelah utara dengan Selat Malaka, sebelah timur dengan Kabupaten Kepulauan Meranti dan Kabupaten Karimun, sebelah selatan dengan Kabupaten Siak, dan sebelah barat dengan Kota Dumai, Kabupaten Rokan Hilir dan Kabupaten Rokan Hulu.⁵ Kota lainnya selain Kota Bengkalis di kabupaten ini adalah Duri yang dikenal sebagai daerah penghasil minyak yang terletak di Kecamatan Mandau.⁶

Jarak kecamatan (kota) Bengkalis dengan ibukota Provinsi Riau (Pekanbaru) sekitar 173 km yang dapat ditempuh dalam waktu 4 jam melalui darat dan sungai Siak. Kecamatan ini dari permukaan laut lebih kurang 2 meter dengan suhu maksimum mencapai 32° C dan suhu minimum 26 ° C.⁷ Pulau Bengkalis sendiri berada tepat di muara Sungai Siak, sehingga dikatakan bahwa Pulau Bengkalis adalah delta sungai Siak.⁸

Bengkalis sebagai ibu kota kabupaten dikenal juga dengan julukan Kota Terubuk, karena daerah ini sejak dahulu dikenal sebagai penghasil telur ikan terubuk yang sangat disukai masyarakat karena

⁴ Pada mulanya, Kecamatan Bengkalis melingkupi keseluruhan pulau Bengkalis, namun pada tahun 1996 kecamatan (pulau) Bengkalis dimekarkan menjadi 2 kecamatan yakni Kecamatan Bengkalis dan Kecamatan Bantan. Kecamatan Bengkalis terletak di bagian barat dan selatan, sedangkan Kecamatan Bantan di sebelah utara dan timur.

⁵ Dahulunya wilayah Kabupaten Bengkalis lebih luas wilayah sekarang karena juga mencakup beberapa kabupaten lain yakni Kabupaten Siak, Rokan Hilir, dan Bengkalis sendiri. Secara administratif, Kabupaten Bengkalis terbagi dalam 11 kecamatan, 19 kelurahan dan 136 desa, dengan luas wilayah 8.403,28 km². Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Bengkalis yakni Kecamatan Bengkalis, Bantan, Bukit Batu, Mandau, Rupert, Rupert Utara, Siak Kecil, Pinggir, Bathin Solapan, Talang Muandau, dan Bandar Laksamana.

⁶ Kabupaten Bengkalis. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bengkalis.

⁷ Dilihat dari letak pusat pemerintahan kecamatan, maka jarak desa terjauh tercatat 60 kilometer dengan waktu tempuh lebih kurang 3 jam.

⁸ Kabupaten Bengkalis. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bengkalis.

rasanya yang amat lezat. Sehingga Kota Bengkalis dikenal dengan sebutan atau istilah “kota terubuk” yang artinya kota yang tertib, rukun, budaya dan kenyamanan. Ikan terubuk adalah sejenis ikan laut yang dikenal dengan sebutan ilmiah *Tenualosa toil*, dan banyak terdapat di laut/selat Bengkalis dan selat Malaka.⁹ Ikan terubuk masih ditemukan sekarang ini dan dijual oleh pedagang di pasar Kota Bengkalis.



Gambar 1
Gerbang Kota Bengkalis “Kota Terubuk

Secara administratif, Kecamatan Bengkalis terdiri dari 17 buah desa dan 3 kelurahan, dengan jumlah dusun tercatat 52 buah, RT 27 buah dan RW 102 buah. Kelurahan terdapat dalam wilayah Kota Bengkalis dan daerah desa di luar kota. Ke 17 desa/kelurahan itu yakni Desa Air Putih, Kelapapati, Kelemantan, Ketam Putih, Meskom, Pangkalan Batang, Pedekik, Pematang Duku, Penampi, Penebal, Penebal, Sei Alam, Sekodi, Senggoro, Teluk Latak, Temeran, Wonosari, sedangkan kelurahan yakni Bengkalis Kota, Damon, dan Rimba Sekampung. Dari 20 desa/kelurahan, hanya 2 desa swakarsa sedangkan yang lainnya merupakan desa swadaya. Kecamatan Bengkalis berbatasan di sebelah barat dan selatan dengan Selat Bengkalis, utara dengan

⁹ Ikan yang mempunyai sifat *hermafrodit proandri* ini menjalani siklus hidup dalam waktu kurang dari dua tahun (18 bulan). Pada tahun pertama kehidupannya akan dilalui sebagai jantan (disebut *pias*) dan pada tahun kedua akan berganti kelamin menjadi betina (sebagai *terubuk*). Ikan ini diketahui berpijah sepanjang tahun di sekitar muara Sungai Siak. <https://id.wikipedia.org/wiki/Terubuk>

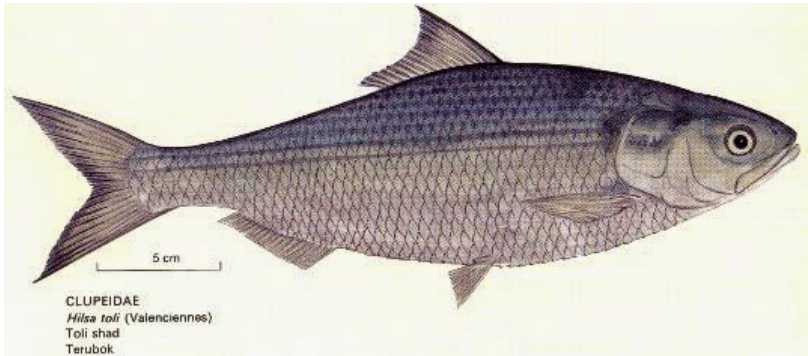
Selat Malaka dan timur dengan Kecamatan Bantan.



Gambar 2
Peta Pulau Bengkalis

Luas wilayah Kecamatan Bengkalis sekitar 938.40 km dan sebagian besar terdiri dari tanah kering dan hutan. Hal ini terlihat dari alokasi tanah yang terdapat di Kecamatan Bengkalis yakni tanah sawah 4275 Ha, tanah kering 13966 Ha, tanah basah 3426 Ha, dan tanah keperluan, fasilitas umum 327 Ha. Keseluruhan tanah ini menandai luas daerah kecamatan Bengkalis yakni 31469 Ha. Bentuk wilayahnya dapat dikatakan antara datar sampai berombak. Hal ini ditandai dengan kondisinya yang merupakan sebuah pulau.

Topografi wilayahnya cukup unik, yakni bagian tepi pantai umumnya lebih tinggi daripada bagian tengahnya. Sehingga pulau Bengkalis sering diumpamakan orang seperti sebuah piring. Tanah di tepi pantai berupa tanah liat berlumpur, sedangkan bagian tengahnya cukup rendah yang terdiri dari atas rawa-rawa. Apabila musim hujan sering terjadi banjir, karena air hujan menjaral ke bagian tengah. Pada bagian tengah pulau dilapisi gambut dengan kedalaman 2 meter, dan disekeliling pulau ditumbuhi hutan bakau. Angin berhembus sepanjang tahun secara bergiliran yakni Januari sampai April angin dari arah utara, April sampai Juli dari arah timur, Juli sampai Oktober dari Selatan, dan Oktober sampai Januari berhembus dari arah barat. Jumlah curah hujan terbanyak tercatat 146 hari, dengan curah hujan 1.435 mm/tahun.



Gambar 3
Ikan Terubok

B. Penduduk

Penduduk Kecamatan Bengkalis, sebagian besar adalah suku bangsa Melayu sehingga daerah ini dikenal sebagai daerah Melayu. Orang Melayu merupakan suku bangsa mayoritas di daerah ini. Sehingga tidak mengherankan apabila bahasa sehari-hari yang digunakan di tempat-tempat umum adalah bahasa Melayu dialek Bengkalis. Bahasa Melayu Bengkalis selalu diakhiri dengan huruf 'o', seperti 'kemano' (kemana), "antaro" (antara), 'dimano' (dimana), kerjo (kerja) dan sebagainya. Suku-suku lain yang merupakan pendatang di daerah ini adalah Jawa, Minang, Banjar, Bugis, Batak, etnis Tionghoa (turunan Cina), dan sebagainya. Disamping itu, terdapat juga suku asli atau terasing yang sebagiannya sudah agak lebih maju yakni suku Akit dan Hutan.

Penduduk Kecamatan Bengkalis mayoritas beragama Islam, sedangkan agama lainnya yang dianut oleh sebagian kecil penduduk yakni Katolik, Protestan dan Budha. Orang Melayu daerah ini semuanya beragama Islam dan telah dianut turun temurun. Agama-agama lainnya dianut oleh pendatang, dan khusus agama Budha dianut oleh etnis Tionghoa (turunan Cina) yang telah lama ada di daerah ini. Dari segi mata pencaharian, sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani dan nelayan. Pekerjaan sebagai petani boleh dikatakan yang paling banyak, diikuti oleh pekerjaan sebagai nelayan. Hal ini dapat dipahami mengingat pulau Bengkalis memiliki tanah

tergolong subur dan dekat dengan laut. Orang Melayu terutama di pedesaan umumnya bekerja sebagai petani, sedangkan di Kota Bengkalis sebagai pegawai negeri.

C. Pola Pemukiman

Pemukiman penduduk Kecamatan Bengkalis dapat dibedakan antara pemukiman dalam dan luar kota Bengkalis. Kota Bengkalis, pemukiman penduduk mengelompok disepanjang jalan umum. Rumah-rumah penduduk cukup beragam, dari rumah permanen, kayu (non permanen), ruko (rumah toko) dan rumah panggung. Sebagian dari rumah-rumah tersebut merupakan bangunan tua yang menunjukkan bahwa daerah itu telah lama didiami. Pemukiman di pusat kota umumnya dihuni oleh orang keturunan Cina, sedangkan orang Melayu agak dipinggir kota dengan ciri khas rumah yang didiaminya berupa rumah panggung.

Pemukiman di wilayah pedesaan (luar kota Bengkalis), sama halnya dengan pola pemukiman masyarakat Melayu pedesaan umumnya. Penduduk di desa-desa, kebanyakan bermukim sepanjang pantai dengan rumah panggung yang sederhana. Penduduk yang bermukim didarat umumnya di sepanjang jalan dan menghadap ke jalan. Jarak antar rumah ada yang rapat dan atau dibatasi dengan kebun penduduk. Wilayah pemukiman di pedesaan tersebar di sepanjang pantai, dan letak satu pemukiman dengan pemukiman lainnya berjauhan. Hal ini menyebabkan komunikasi atau kontak antar masyarakatnya relatif sukar karena sulitnya sarana transportasi. Pemukiman yang tersebar di sepanjang pantai merupakan rumah-rumah panggung (rumah diatas tiang) yang dibawahnya air laut yang dangkal. Jalan-jalan yang terdapat di desa kebanyakan membelah desa dalam arti jalan-jalan tersebut terdapat ditengah areal pemukiman dan masih jalan tanah yang lebarnya lebih kurang 3 meter. Antara kampung atau desa-desa dengan desa lainnya umumnya jalan tanah yang jarang dimanfaatkan dan tidak terawat karena masyarakat lebih senang menggunakan jalur laut.

Melihat dari pola pemukiman dan bangunan rumah yang saling berdekatan itu nampaknya terkait dengan struktur keluarga

dimana dalam satu rumah ditempati oleh beberapa keluarga secara bersama. Akan tetapi dalam perkembangan kemudian (sekarang) mereka tidak lagi tinggal dalam satu atap lagi tetapi mulai berpencar-pencar dan mendirikan rumah sendiri. Hal ini ini didorong oleh semakin bertambahnya anggota dalam keluarga tersebut sehingga tidak memungkinkan lagi hidup dalam satu atap dengan beberapa keluarga.

D. Sistem Kemasyarakatan

Masyarakat Bengkalis, sama dengan masyarakat Melayu lainnya, dalam kehidupan sehari-hari diatur norma-norma atau adat kebiasaan yang telah berlaku turun temurun. Semua aturan-aturan atau kebiasaan yang telah mentradisi tersebut membentuk masyarakat daerah ini memiliki identitas sendiri yang menampilkan ciri kemelayuan. Dilihat dari prinsip keturunan, masyarakat Melayu Bengkalis tergolong patrilineal (garis ayah), namun dalam hubungan kekerabatan, kerabat suami (ayah) sama baiknya atau dianggap sama dengan kerabat isteri (ibu). Dalam rumahtangga, tanggungjawab mencari nafkah menjadi tugas suami (ayah), sedangkan isteri bertanggungjawab mengurus anak dan rumah tangga. Dalam hal perkawinan, yang meminang dan menanggung biaya perkawinan adalah pihak laki-laki.

Apabila terjadi suatu keterlambatan dalam perkawinan akan menjadi pembicaraan dalam masyarakat. Bagi mereka yang terlambat kawin (berumah tangga) disebut *bujang lapuk* (bagi laki-laki) dan *daro tuo* (bagi perempuan). Masyarakat Melayu daerah ini mengenal bentuk perkawinan antar sepupu (*cross cousin*), sedangkan perkawinan yang sedarah (*parallel cousin*) sangat dilarang oleh adat. Dalam menentukan jodoh, yang paling ditekankan adalah beragama Islam, sedangkan persyaratan lainnya tidak menjadi masalah. Agar anak tidak salah pilih jodoh, maka tidak mengherankan apabila orang tua ikut berperan dalam mencari jodoh bagi anaknya. Setelah menikah, pihak pengantin akan tempat tinggal sementara di rumah orang tua laki-laki (*virilokal*). Walaupun demikian, atas berbagai pertimbangan menetap di rumah pihak perempuan (*uxorilokal*), dan

hal ini tidak dilarang, bahkan sudah menjadi kebiasaan yang umum sekarang ini

E. Sistem Kepercayaan

Masyarakat Melayu Bengkalis, disamping sebagai penganut agama Islam yang taat, dalam kehidupan sehari-hari juga mengenal adanya kepercayaan terhadap hal yang gaib atau hal-hal yang berada di luar kekuatan manusia (*supernatural power*). Mereka mengenal adanya makhluk gaib seperti hantu, jin, poake, jerambang laut, dan lainnya. Menurut alam pikiran orang Melayu Bengkalis, makhluk-makhluk gaib itu dapat mendatangkan keselamatan dan ketenteraman serta sekaligus dapat menimbulkan bencana alam dan penyakit pada manusia. Hutan, laut, pohon, batu-batuan dan tempat keramat kadangkala untuk memanfaatkannya harus ada diadakan suatu kegiatan berupa upacara yang bertujuan untuk meminta izin pada penghuninya, yang dipimpin oleh seorang pawang, *bomo* (dukun), penguasa setempat dan lain-lain. Salah satu upacara yang berhubungan dengan hal yang gaib di Bengkalis, adalah upacara menyemah ikan terubuk yang biasa juga disebut menyemah laut. Seperti diketahui, orang Melayu sebagian besar hidup dari hasil laut (nelayan) maka di laut itu diyakini ada penghuninya, maka harus diadakan acara “menyemah laut”.

Masyarakat Melayu Bengkalis dalam kehidupannya selalu berusaha menjaga keserasian dengan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya, serta hubungan dengan Tuhan. Disini tergambar bahwa orang Melayu sangat memelihara atau mengutamakan keharmonisan dengan alam yang isinya selain manusia adalah makhluk halus dan alam sekitar. Keharmonisan tersebut merupakan pola pikir yang paling hakiki bagi orang Melayu sehingga proses yang harus ditempuh selalu tampil dalam bentuk unik dan irasional. Orang Melayu, lebih banyak belajar (dipengaruhi oleh alam tempat dia hidup), terutama keterkaitannya dengan laut dan hutan, menjadikan kehidupan serta pengetahuan mereka sebagian besar seputar hal tersebut. Laut bagi sebagian besar orang Melayu menjadi tempat mencari nafkah sejak dahulu turun

temurun. Konsekwensinya, mereka tahu tentang peredaran musim, angin dan jenis ikan yang baik untuk dimakan dan untuk dipasarkan. Begitupun, tentang flora dan fauna, kebanyakan seputar kehidupan nelayan dan tempat tinggal. Secara umum dapat dikatakan bagi orang Melayu, alam (lingkungan), adat istiadat (kebiasaan) dan agama menjadi guru atau pedoman dalam menentukan tindakan sehari-hari.



Gambar 4
Ikan terubuk dijual di Pasar Bengkalis

III. Syair Ikan Terubuk

A. Latar Belakang/Asal Usul

Syair Ikan Terubuk, seperti telah disebutkan di bagian awal, sangat erat kaitannya dengan penyelenggaraan upacara menyemah (ikan) terubuk yang telah dilakukan sejak dahulu oleh masyarakat Bengkalis dan sekitarnya. Bahkan, keberadaan syair ini merupakan inti atau unsur utama diselenggarakannya upacara tersebut. Dalam pembacaan syair itulah nampak kesakralan atau hubungan dengan kekuatan gaib (*supernatural power*) dari upacara menyemah terubuk. Kaitan yang erat dengan upacara menyemah terubuk menyebabkan adanya kesamaan asal usul (latar belakang) antara keberadaan Syair Ikan Terubuk dengan upacara menyemah terubuk tersebut.

Keberadaan Syair Ikan Terubuk atau penyelenggaraan upacara menyemah terubuk erat kaitannya dengan suatu kejadian di Bengkalis pada masa lampau. Disebutkan, bahwa pada masa dahulu daerah pulau Bengkalis ini didiami oleh manusia gaib yang bergelar Raja Muda. Raja Muda ini sewaktu-waktu bisa menampakkan diri dan berbicara dengan manusia biasa. Pada suatu waktu, pulau Bengkalis kedatangan 2 orang buangan dari Kerajaan Pagaruyung di Minangkabau (Sumatera Barat), yakni seorang laki-laki dan seorang perempuan yang merupakan saudara kembar, yang laki-laki bernama Datuk Mangkhudum Sati, dan yang perempuan bernama Encik Embung. Mereka terdampar di bagian barat pulau Bengkalis, tepatnya di daerah Tanjung Jati (ujung barat Pulau Bengkalis). Kedua orang ini diusir buang oleh Raja Pagaruyung dari Minangkabau, karena dianggap melakukan perbuatan sumbang (*incest*). Sejak kecil, kedua saudara kembar itu selalu bersama baik dalam hal mandi, tidur dan lainnya. Hal ini berlaku sampai mereka dewasa dan sehingga menjadi pembicaraan bagi masyarakat di kala itu. Ketika Raja Pagaruyung mengetahui, maka murkalah dia dan menitahkan hukum buang bagi mereka. Mereka dibuang dengan cara menghanyutkannya dengan “lukah” ke Sungai Siak, yang pada akhirnya mereka terdampar di Pulau Bengkalis.

Keberadaan kedua orang itu diketahui oleh Raja Muda yang segera menampakkan dirinya dihadapan keduanya. Raja Muda

mengizinkan kedua orang ini untuk menetap disana dan diajarkan bagaimana menangkap ikan yang terdapat di Laut Bengkalis. Dilain pihak, Raja Muda mengharapkan agar keduanya bersetia kepadanya dan mau membantunya jika diperlukan. Harapan Raja Muda ini disanggupi oleh kedua orang ini dan merekapun mendapat janji dari Raja Muda yang akan melindungi mereka dari segala macam bahaya.

Setibanya di Pulau Bengkalis, rupanya mereka tidak meninggalkan kebiasaan seperti di Pagaruyung tersebut yakni segala mereka lakukan berdua seperti mandi, tidur dan lain-lain. Hal ini diketahui oleh Raja Pagaruyung yang segera mengirimkan utusannya untuk melihat dan memastikan keberadaan kedua orang tersebut. Raja Pagaruyung ini semakin murka karena sifat kedua orang beradik tidak berubah dan masih tetap seperti dulu. Dia bermaksud kembali menghukum kedua orang ini, dengan mengirimkan utusannya untuk melaksanakan hukuman itu. Hal tersebut menyebabkan kedua orang ini merasa perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi ancaman atau hukuman tersebut. Apalagi pada waktu itu juga, mereka tengah menghadapi masalah dari anak Raja Perak di Melaka, yang berniat melamar Encik Embung untuk menjadi isteri.

Permasalahan mereka dengan anak Raja Perak ini terjadi ketika suatu waktu datang rombongan anak raja tersebut yang kebetulan singgah di daerah Bengkalis, tempat kedua orang kembar itu bertempat tinggal. Salah seorang pembantu anak raja Perak itu yang bernama Selamat pergi mencari air ke darat, dan di darat itu ia melihat Encik Embung, adik dari Datuak Mangkhudum Sati. Ketika melihat perempuan tersebut, Selamat sangat kagum melihat kecantikanya. Setelah mendapatkan air, maka dia kembali ke kapal dan menyampaikan apa yang dia lihat itu kepada anak raja Perak, junjungannya. Anak raja Perak itu menjadi tertarik dan pergi pula ke darat untuk melihat perempuan yang dikatakan sangat cantik oleh Selamat itu. Setelah bertemu dengan Encik Embung, anak raja Perak inipun sangat tertarik sehingga timbullah keinginannya mendapatkan atau melamarnya untuk dijadikan sebagai isteri. Hal itu dia sebutkan kepada Encik Embung yang memberinya air yang dibutuhkannya, bahwa dia akan datang untuk melamar dan membawa Encik Embung

ke Perak.

Dalam situasi itulah, muncul Raja Muda dan menanyakan kesulitan mereka berdua dan berjanji akan membantunya. Datuak Mangkhudum Sati lalu menyampaikan semua kesulitan yang tengah dia hadapi, terutama ancaman dari utusan Raja Pagaruyung. Raja Muda menginstruksikan agar mereka itu menunggu utusan Raja Pagaruyung itu, dan kemudian para utusan disuruh menunggu di beberapa tempat yang ditentukan oleh Raja Muda. Dalam hal ini, Raja Muda pun minta bantuan mereka untuk mendapatkan wanita yang dicintainya yakni Putri Puyu yang berdiam di daratan. Semua itu disanggupi oleh Datuk Mangkhudum Sati. Ketika utusan Raja Pagaruyung itu datang. Maka disuruhnya mereka itu menunggu di beberapa tempat. Setelah itu, bersama Raja Muda, kedua orang ini dan utusan Pagaruyung tersebut hilang atau raib, tidak bisa ditemukan lagi. Diduga ikut menjadi makhluk gaib bersama Raja Muda. Raja Muda sendiri dapat dikatakan merupakan personifikasi dari putra Raja Perak yang tertari dengan Encik Embung, adik Datuk Mangkhudum.

Raja Muda merupakan raja gaib, dikenal juga sebagai raja ikan terubuk, yang berarti dia itu pada hakikatnya berwujud ikan terubuk dan berdiam di lautan sebelah utara Pulau Bengkalis. Raja ikan terubuk ini rupanya mencintai Putri Puyu yang sesungguhnya juga berwujud sebagai ikan puyu dan berdiam di sebuah kolam di daratan. Oleh karena Raja Muda atau raja terubuk tinggal di laut dan Putri Puyu di darat, maka sangat sulitnya baginya untuk menemui Putri Puyu itu. Padahal keinginannya begitu besar untuk dapat bertemu Putri Puyu dan memboyongnya. Dalam rangka menemui Putri Puyu inilah, Datuak Mangkhudum Sati, Encik Embung, ratu dan para utusan Raja Pagaruyung itu diminta bantuannya.

Berkaitan dengan upaya Raja Muda untuk mendapatkan Putri Puyu inilah, timbul kegiatan penyemahan ikan terubuk dan syair terubuk di Bengkalis. Penyemahan itu dilakukan agar ikan terubuk banyak muncul di Bengkalis, sedangkan syair itu tercipta sebagai jalan atau semacam mantera untuk memanggil roh gaib agar ikan terubuk banyak muncul. Penyemahan ini dilakukan oleh masyarakat

Bengkalis, sejak dahulu setiap tahunnya dan diadakan di laut atau Selat Bengkalis, dengan dipimpin oleh Datuk Laksamana yang merupakan penguasa di Bengkalis. Datuk Laksamana inilah yang dikenal sebagai Datuk Laksamana di Laut ketangguhannya di laut. Syair itulah yang kemudian sebagai Syair Ikan Terubuk atau biasa juga syair terubuk saja.

Syair Ikan Terubuk diciptakan dan dinyanyikan dalam suatu acara di Bukit Batu, sebagai bagian dari prosesi penyemahan ikan terubuk. Dinyanyikan atau didendangkan oleh seorang perempuan yang digelar *Jenang Raja* yakni seorang perempuan yang melakukan perbuatan sumbang (*incest*) dengan Datuk Laksamana. Adanya perbuatan sumbang ini menjadi persyaratan utama agar upacara penyemahan terubuk dan pembacaan Syair Ikan Terubuk itu dapat terlaksana dengan baik. Pembacaan syair sebagai pengantar atau semacam mantra, agar pawang (*bomo*) dalam upacara tersebut akan memasukkan roh gaib yang akan memberitahu saat yang baik penyemahan dilakukan, dan tempat-tempat yang perlu ditinggalkan potongan-potongan kerbau. Perlu diketahui, dalam upacara menyemah terubuk, seekor kerbau akan disembelih dan potongan-potongan tubuhnya harus diletakkan pada beberapa tempat yang telah ditentukan oleh *bomo* tersebut.

Fungsi syair disini adalah sebagai alat atau mantra untuk memanggil roh gaib. Roh gaib itu sepertinya adalah roh Raja Muda atau raja terubuk, yang menjelma (merasuk) ke dalam tubuh *bomo* itu. Hal ini menunjukkan adanya kekuatan gaib yang ditandai dengan keberadaan Syair Ikan Terubuk dalam upacara penyemahan ikan terubuk. Pembacaan syair terubuk dahulunya terjadi setiap tahun seiring dengan penyelenggaraan upacara terubuk. Sebagaimana telah diungkapkan, penyelenggaraan upacara menyemah terubuk sudah jarang dilakukan oleh masyarakat setempat dengan berbagai hal yang melatarbelakanginya, seperti pembiayaan, antusias masyarakat, dan lainnya. Pada tahun 1960-an pernah diadakan oleh pemerintah, namun tidak seperti masa dahulu dan tahun 1927, disesuaikan dengan keadaan pada masa itu. Seperti, dalam pembacaan syair tidak didendangkan lagi oleh *Jenang Raja*, karena jenjang sebagai

seorang perempuan yang melakukan pekerjaan sumbang (*incest*) dengan Datuk Laksamana tidak ada lagi. Sehingga pembacaan Syair Ikan Terubuk, dengan sendirinya, tidak mengandung kesakralan seperti dulu.¹⁰ Sampai saat ini, cerita tentang Laksamana Raja Di laut menjadi cerita rakyat yang dimiliki daerah ini yang di dalamnya terkandung cerita tentang upacara penyemahan ikan terubuk.



Gambar 5
Gedung Daerah Kota Bengkalis
"Dt. Laksamana Raja di Laut"

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa Syair Ikan Terubuk berasal atau bermula dari suatu kejadian dimasa lampau dimana Raja Muda dari Perak yang menaruh hati pada Encik Embung yang merupakan perempuan dari Pagaruyung yang datang dan ditemukan oleh Raja Muda di daerah Bengkalis. Raja Muda yang yang berdiam di Selat Malaka dan Encik Embung di Bengkalis. Raja Muda dipersonifikasikan sebagai raja ikan terubuk yang diam di laur dan Encik Embung dipersonifikasikan sebagai ikan (putri) Puyu yang berdiam di darat (kolam). Syair ditulis pada tahun abad ke 19 itu oleh pengarang yang tidak diketahui (anonim) dan ditampilkan dalam upacara penyemahan terubuk.

¹⁰ Upacara menyemah terubuk yang masih mengandalkan kesakralan terakhir dilaksanakan tahun 1927, dan tahun 1965 dengan adanya perubahan pada pelaksanaannya.

B. Cerita Ikan Terubuk dan Putri Puyu

Sebagaimana telah disinggung di atas, Syair Ikan Terubuk ini pada hakikatnya berisikan atau bercerita tentang upaya Raja Terubuk dalam upaya mendapatkan (bertemu) dengan Putri Puyu. Raja (ikan) Terubuk tinggal di laut dan Putri (ikan) Puyu tinggal di sebuah kolam di darat.

Cerita dimulai saat Raja Terubuk mendapat kabar dari seekor ikan yang menyatakan bahwa di sebuah kolam terdapat Putri Puyu yang sangat cantik tiada bandingnya. Mendengar hal itu Raja Terubuk menjadi tertarik dan akhirnya mencoba meninjaunya ke tempat Putri Puyu itu. Setelah melihat Putri Puyu, dia semakin tertarik dan bermaksud mendapatkan Putri Puyu itu. Raja Terubuk termenung serta berfikir bagaimana upaya untuk mendapatkan Putri Puyu. Lalu dikumpulkannya sekalian ikan di laut dan kepada mereka itu Raja Terubuk minta pendapat mereka. Semua ikan yang hadir memberikan saran, pendapat dan dukungan kepada Raja Terubuk untuk menemui Putri Puyu tersebut. Ikan-ikan tersebut akan membantu sepenuh hati dan mau berkorban apa saja demi terwujudnya keinginan Raja Terubuk itu. Dalam pertemuan itu dirancanglah bagaimana caranya, seperti pembagian tugas diantara ikan-ikan tersebut.

Dilain pihak, Putri Puyu mendapat kabar dari seekor ikan bahwa Raja Terubuk dan para ikan di laut akan menyerang Putri Puyu dan semua ikan di darat. Mendengar hal ini, betapa hancurnya hati Putri Puyu tidak menduga Raja Terubuk akan bertindak begitu. Lagi pula, sebetulnya dia tidak berkenan dengan niat Raja Terubuk yang ingin mengambilnya dari kolam itu dan dibawa ke laut. Menurutnya, sangat tidak mungkin dia hidup di laut, apalagi tidak sedikitpun dia berharap akan Raja Terubuk itu. Lalu, dia memanggil semua ikan yang ada di darat, untuk meminta pendapat dan bantuannya. Dalam pertemuan itu, semua ikan memberikan pendapat dan siap membantu Putri Puyu dalam menghadapi serangan Raja Terubuk dan ikan laut. Mereka mau berkorban apa saja demi menjaga kehormatan Putri Puyu dan ikan darat. Maka dipersiapkanlah segala sesuatunya, dan ditentukan tugas untuk masing-masing ikan tersebut.

Rombongan Raja Terubuk yang datang dalam jumlah banyak pada malam purnama, ketika hampir sampai di tempat Putri Puyu rupanya ditangkap oleh nelayan yang sedang menangkap ikan dengan jaring dan pukat. Tentu saja nelayan itu mendapatkan ikan yang banyak, sedangkan rombongan ikan Terubuk menjadi kucar kacir. Raja Terubuk sendiri dapat menyelamatkan dirinya dan terpaksa kembali ketempatnya di Selat Malaka. Dilain pihak, Putri Puyu telah diselamatkan oleh orang tuanya dengan meletakkannya di puncak sebuah pohon yang terletak ditengah kolam. Dengan demikian, gagallah usaha Raja Terubuk untuk mendapatkan Putri Puyu itu.

Raja Terubuk sendiri, setelah kejadian itu menjadi lebih banyak bermenung karena niatnya untuk mendapatkan Putri Puyu tidak kesampaian. Namun demikian, dia masih berpengharapan suatu ketika akan mendapatkan Putri Puyu dengan menunggu saat yang tepat. Dia minta bantuan pada Datuk Mangkhudum Sati dan para utusan Raja Pagaruyung yang telah disuruh menunggu pada beberapa tempat untuk bersiap-siap manakala Raja Terubuk bermaksud kembali mendatangi tempat Putri Puyu yang kabarnya kembali ke kolam tempat dia tinggal.

C. Teks Syair Ikan Terubuk

Syair Ikan Terubuk, sebagaimana syair umumnya, terdiri dari beberapa bait yang menggambarkan tentang Raja ikan terubuk yang tinggal di laut, kasmaran (cinta) dengan Putri Puyu yang merupakan ikan darat yang tinggal dikolam. Syair Ikan Terubuk dapat dikatakan sebagai hikayat atau legenda yang menceritakan perjuangan Raja terubuk (raja Muda) untuk mendapatkan Putri Puyu. Teks syair terubuk sejak awalnya tidak banyak berubah (baku) yang menggambarkan suasana bagaimana Raja Muda ingin mendapatkan Putri Puyu, dan keresahan Putri Puyu yang menyadari mustahilnya itu terwujud. Kisah ini terabadikan dalam bentuk syair dengan 278 rangkaian bait yang lebih dikenal dengan Syair Ikan Terubuk. Upacara menyemah terubuk dicoba diadakan oleh pemereintah setempat tapi tidak semeriah sebelum tahun 1927, karena persyaratannya

tidak lengkap dan hasil yang diharapkan berupa ikan terubuk yang banyak tidak kesampaian atau tidak banyak ikan terubuk yang muncul setelah penyemahan itu dilakukan (Refisrul, 1997: 27).

Teks Syair Ikan Terubuk yang menjadi objek bahasan dalam kajian ini adalah teks yang disalin oleh Wan Rahzain dari tulisan A. Rahin Iskandar (1962), yang ditampilkan dalam upacara penyemahan ikan terubuk pada tahun 1965. Teks tersebut menggunakan bahasa Indonesia, atau telah diindonesiakan oleh penulisnya. Teks tersebut dari 3 bagian yakni:

- 1) Pendahuluan yang merupakan pengantar dari penulis (bait 1-11),
- 2), Kisah tentang ikan terubuk dan ikan puyu (bait 12- 289), dan
- 3) Penutup yang merupakan kata akhir penulis (bait 289-306).

Berdasarkan banyak bait dalam syair terubuk, diketahui bahwa bait (syair) yang mengisahkan Raja Terubuk dan Putri Puyu terdiri dari 279 bait, sedangkan bait lainnya merupakan pengantar dan penutup¹¹. Teks Syair Ikan Terubuk tersebut, seperti berikut ini:

1. *Bismillah itu penulisan kalam
Sunat disebut siang dan malam
Sekalian ambia dan Islam
Untuk meneguh iman di dalam*
2. *Memuji Allah sudahlah tentu
Selawatkan Nabi Alaihi Shalatu
Duduk mengarang dagang piatu
Gundah gulana bukan suatu*
3. *Sudah diucap selawat yang akhir
Dikarangkan pula suatu syair
Hamba menyurat belumlah lahir
Apatah lagi dawatnya cair*

¹¹ Menurut Azmi (2004: 45), Syair Ikan Terubuk ditulis dalam bentuk sebuah puisi naratif (syair) yang panjangnya 281 bait atau 1124 baris.

4. *Itupun kodrat Tuhan yang Maha Esa
Kalbu didalam rasa binasa
Hati berniat senantiasa
Siang dan malam terasa-rasa*
5. *Sungguhpun hamba mengonsep sudah
Hati didalam sangatlah gundah
Petang dan pagi tunduk tengadah
Gelora hati bukannya mudah*
6. *Malam minggu syair dimulakan
Diwaktu jam setengah delapan
Mohonkan ampun kepada Tuhan
Ditetapkan Allah kiranya iman*
7. *Pertepatan pula disuatu waktu
13 April 62 malam Sabtu
Mufakat penyemahan sudahlah tentu
Akan dibuat di Bukit Batu*
8. *Penyemahan pun lalu dilakukan
Pimpinan Ariyono Kepala Perikanan
Lamanya hampir masa sebulan
26 April 62 akhir penyemahan*
9. *Dengan kurnia Azza Wajalla
Berlaku atas hambanya pula
Tidak disangka berniat gila
Menyusunnya kisah purbakala*
10. *Madah dikarang syair direka
Akan kisahnya ikan puaka
Bahannya hamba berbuat jenaka
Dengan sebenarnya hamba menduga*

11. *Kehendak Allah hamba suratkan
Buruk dan baik minta relakan
Kepada Allah hamba pohonkan
Hendak mengarang syairnya ikan*

12. *Tersebutlah kisah ikan terubuk
Tubuhnya tipis badannya gemuk
Di Laut Melaka tempatnya duduk
Gilakan puyu didalam lubuk*
13. *Ada kepada suatu masa
Terubuk sedang senang sentosa
Datanglah pendandang tergesa-gesa
Mendapatkan terubuk ikan berbangsa*
14. *Ayuhai terubuk muda bangsawan
Hendak mendengar suatu perkabaran
Hambalah datang dari taman
Terpandang kepada muda budiman*
15. *Hamba melihat puteri puyu-puyu
Majelis tak dapat bandingnya itu
Hamba melihat heran termangu
Lalulah jatuh dari atas kayu*
16. *Putih kuning tubuhnya tentu
Seperti emas sepuluh mutu
Berpatutan dengan tingkahnya laku
Mata memandang tidaklah jemu*

17. *Kecil molek pinggangnya lampai
Rambutnya seperti mayang mengurai
Berpatutan pula dengannya perangai
Sembarang kerja tanya pandai.*
18. *Pinggangnya ramping dadanya bidang
Apatah lagi lehernya jenjang
Pipinya seperti pauh dilayang
Siapa melihat berhati sayang*
19. *Dahinya bagai sehari bulan
Sangatlah manis sembarang kelakuan
Sangatlah elok mencari rawan
Patutlah dengan asalnya badan*
20. *Telinga seperti taruh angsoka
Seperti kuntum hidungnya juga
Siapa melihat berhati duka
Orang memandang berhati suka*
21. *Matanya bulat terlalu manis
Siapa melihat kasihnya habis
Laksana galuh ratna wilis
Lengannya lentik sangatlah majlis*
22. *Giginya putih sangat bercahaya
Siapa melihat kasihkan dia
Lakunya manja sangat bergaya
Dengannya tuan padanlah dia*
23. *Bibirnya manis amat dermawan
Lalai melihat laki-laki perempuan
Patut dipujuk didalam pangkuan
Seperti anakan turun di awan*

24. *Pahanya seperti paha belalang
Siapa melihat berhati walang
Duduk bercerita pagi dan petang
Didalam tidur rasanya datang*
25. *Betisnya bagai batangnya padi
Berpatutan pula dagingnya jari
Kukunya kecil seperti tali
Makin dipandang bertambah berahi*
26. *Tumitnya bagai telurnya burung
Laki perempuan heran termenung
Patut ditimang serta didukung
Tiada berbanding didalamnya kampung*
27. *Jikalau ia melakukan senyum
Laksana buah masakanya ranum
Parasnya seperti Ratunya Anom
Seperti syarabat akan diminum*
28. *Jikalau ia mengeluarkan kata
Mulut manis jangan dikata
Tiadalah janggal dipandang mata
Patutlah duduk didalam kota*
29. *Setelah terubuk mendengarkan peri
Dengan seketika herankan diri
Rebah pingsan muda bestari
Seketika tiada sadarkan diri*
30. *Setelah ingat terubuk bangsawan
Airmata cucur berhamburan
Seperti tak dapat lagi ditahan
Sangat berahi tiada terperikan*

31. *Pedandang sudah ia berkata
Lalulah pulang ia nan serta
Tinggal terubuk duduk bercinta
Berendam dengan airmatanya*
32. *Sangat bercinta ikan terubuk
Berahikan puyu didalam lubuk
Hati dan jantung bagai ditumbuk
Laksana bulan dimakan bubuk*
33. *Selama muda duduk bercinta
Berendam dengan air mata
Berahi mendengar kabar berita
Seperti melihat dengan mata*
34. *Kepada masa terubuk melayu
Mendengar guruh dayu medayu
Siang dan malam berhati sayu
Terkenangkan puteri ikan puyu-puyu*
35. *Puteri puyu-puyu konon namanya
Didalam kolam konon tempatnya
Cantik manis barang lakunya
Serta dengan budi bahasanya.*
36. *Kolam itu konon di Tanjung Padang
Disanalah tempat paras gemilang
Cantik majelis bukan kepalang
Hancurlah hati siapa memandang*
37. *Sama mendengar dari sujana
Didalam hati terlakulah bina
Duduklah dengan gundah gulana
Terkenangkan puteri lela mengerna*

38. *Hati muda tiada ketahuan
Lalulah pulang muda bangsawan
Setelah sampai di Tanjung Tuan
Siang dan malam duduk merawan*
39. *Berakhirnya tidak lagi terkira
Seperti duduk diatasnya bara
Siang dan malam berwura-wura
Hendak bertemu dengan segera*
40. *Hati mabuk diharu setan
Sudahlah dengan takdirnya Tuhan
Siang dan malam igau-igauan
Nafsu tidak dapat lagi ditahan*
41. *Duduk bercinta siang dan malam
Terkenangkanlah putri didalam kolam
Sangatlah banyak ikan didalam
Bertangkap tangkapan timbul tenggelam*
42. *Adalah konon di suatu hari
Muda memanggil ikan tenggiri
Ayuhai jerung, malung dan pari
Sekalian ikan panggil kemari*
43. *Sekalian ikan datang bersama
Serta dengan menteri panglima
Lumba-lumba pun datang bersama-sama
Sangatlah suka muda utama*
44. *Begitu sampai menyembelah rata
Muda semayam di atas geta
Sambil bertitah muda yang pukta
Sekarang apa bicara kita*

45. *Tatkala aku mudik ke hulu
Didalam hati sangatlah pilu
Terkenang puteri ikan puyu-puyu
Jikalau mati tak dapat matilah malu*
46. *Tunduk menyembah segala panglima
Tuanku mudik sudahlah lama
Disambut muda musi kesuma
Aku nan mudik ganda pertama*
47. *Engkau sekalian apa bicara
Aku hendak mudik segera
Sekarang ini apalah kira
Hati gundah sangat gulana*
48. *Engkau semua tidak kasihan
Memandang aku laku yang demikian
Niatku ini tiada tertahan
Apa bicara engkau sekalian*
49. *Ayuhai kakanda ikannya malung
Apa bicara abangnya sulung
Jika tiada beta ditolong
Pergilah hamba ke laut selong*
50. *Malung pun khidmad lalu bersabda
Jika tak dapat olehnya kakanda
Janganlah gundah tuan adinda
Putri itu tentulah berbeda*
51. *Janganlah susah hatimu tuan
Lihat dahulu bicara kelakuan
Tiadalah malu oleh perempuan
Baik mati kita sekalian*

52. *Tunduk menyembah si lumba-lumba
Tuanku jangan berhati hiba
Dari pada bunda sampai ke hamba
Sekali ini patikkan coba*
53. *Patik nan bingung tiada berakal
Sekali ini patik bertawakal
Jika tiada kehabisan bekal
Tuan putri sahaja dipukal*
54. *Menyembah pula ikannya jerung
Tuanku jangan berhati murung
Patik melanggar seperti burung
Sampai kedalam patik mengarang*
55. *Patikpun asal hamba yang tua
Tiadalah takut membuang nyawa
Dari pada tuanku akan kecewa
Biarlah patik ditelan sawa*
56. *Berdatang sembahnya ikan yu
Tuanku jangan berhati sayu
Meskipun sampai ke pucuk kayu
Sengaja dicari puteri puyu-puyu*
57. *Patik nan asal panglima perang
Dari dahulu sampai sekarang
Asalkan jangan pati diberang
Kalau dititah patik menyerang*
58. *Tunduk menyembah ikan tenggiri
Tuanku jangan berbanyak peri
Jikalau tiada tuan unduri
Pastilah dapat tuannya puteri*

59. *Patik panglima perang kanan
Kepada berkelahi sangat berkenan
Belalah patik jadi tawanan
Asalkan lepas dari kemponan*
60. *Menyembah pula ikan gulama
Janganlah gundah duli kesuma
Patik seorang tiadalah sama
Kedalam kolam patik menjelma*
61. *Patikpun asal hamba jelata
Biasa juga bermain senjata
Jikalau ditolong Sang Hyang Dewata
Tuan Puteri dapatlah nyata*
62. *Ikan senunggang menyembah pula
Janganlah hati gundah gulana
Kalau tiada aral kendala
Dapatlah puteri mengerna lela*
63. *Patik berazam dari dahulu
Pantangnya patik diberi malu
Berkat tuanku junjungan selalu
Biarlah patik mati dahulu*
64. *Berkata pula ikannya kurau
Tubuhnya putih suaranya garau
Asal jangan senda dan gurau
Kedalam kolam patik mengelayau*
65. *Patik ini hamba pusaka
Kepada bertikam sangatlh suka
Jikalau sudah datang celaka
Biarlah patik mati seketika*

66. *Berkata pula ikannya puput
Tubuhnya putih cahayanya saput
Jikalau nyawa patik tak luput
Tuan puteri patik kan jemput*
67. *Patik nan asal membawa tepak
Dari pada zaman ibu dan bapak
Kepada bertikam jangan di capak
Tidaklah undur barang setapak*
68. *Berdatang sembah ikannya pari
Janganlah gundah muda jauhari
Patik pun ada senjata sendiri
Berperang itu sengaja dicari*
69. *Patik berasal hamba biasa
Dari dahulu membuat jasa
Senjata tajam lagi berbisa
Siapa terkena akan binasa*
70. *Menyembah pula ikannya sembilang
Tuanku jangan berhati walang
Senjata patik bukan kepalang
Bisanya sampai kedalam tulang*
71. *Patik pun asal hamba yang hina
Hendakpun tiada ketahuan guna
Jikalau tiada sebab karena
Sampailah juga patik kesana*
72. *Ikan kitang berdatang sembah
Tuanku jangan berhati gelabah
Senjata patik tiada berobah
Jika terkena sakit bertambah*

73. *Patik nan asal panglima galang
Tubuh tipis berbelang
Nantikan saat dipasang petang
Disitu senjataku bisanya datang*
74. *Berkata pula ikannya belut
Tuanku jangan berhati kusut
Pekerjaan ini hendak digelut
Tetapi niatnya hendaknya membelut*
75. *Patik nan hamba sudah tertentu
Kebawah duli paduka ratu
Jikalau tiada sekalian membantu
Patik melanggar ke kota batu*
76. *Bercakap pula ikan membiang
Doanya patik malam dan siang
Jikalau tidak nyawa melayang
Tanjung Padang tambak membayang*
77. *Tuanku dengar kabar dan surah
Biasa juga mengarung darah
Kita melanggar pukut yang cerah
Tubuh yang putih menjadi merah*
78. *Lumba-lumba berdatang sembah
Tuanku jangan berhati gundah
Tuan puteri paras yang indah
Jikalau untung dengannya mudah*
79. *Patik nan hamba duli cemerlang
Dari dahulu patik terbilang
Sekarang sudah kedatangan malang
Biarlah umur habis menghilang*

80. *Bercakap patin wahai ningrat
Sembah datang kebawah hadirat
Kehendak tuanku sangatlah berat
Patik melanggar sampai ke darat*
81. *Patik ini hina dan papa
Pekerjaan tuanku patik serupa
Jangankan tuanku bersalah tempa
Biarlah badan patik terlepas*
82. *Debuk belukang dan ikan duri
Datang menyembah berlari-lari
Terlambat patik sampai kemari
Tempat yang jauh diujung negeri*
83. *Setelah patik mendapat berita
Dari tenggiri dan jerung serta
Bahwa tuanku duli mahkota
Hendak pergi melanggar kota*
84. *Patik semua jangan tinggalkan
Kemana pergi harap sertakan
Walaupun seminggu atau sepekan
Sedikit pun tidak patik elakkan*
85. *Habislah semua sudah bercakap
Berdatang sembah ikan siakap
Ampun tuanku muda yang sikap
Senjata tuanku sudahlah lengkap*
86. *Dengarkan tuanku muda yang pukta
Orang dahulu yang punya cerita
Bukannya mudah melanggar kota
Hendaklah lengkap alat senjata*

87. *Zaman dahulu patik kabarkan
Kebawah dulu patik sembahkan
Rusaknya negeri dilanggar ikan
Haram tak boleh lagi dikatakan*
88. *Zamannya negeri Singapura
Baiknya budak memberi bicara
Gundahnya hati raja negara
Dilanggar ikan nyatalah cedera*
89. *Melanggar itu konon ikannya todak
Ada yang panjang ada yang pandak
Berkat bicara seorang budak
Negeri kalah menjadi tidak*
90. *Dibuatnya kota batangnya pisang
Ketika melanggar waktunya pasang
Semuanya ikan memakai perangsang
Serta menikam kepala tersongsong*
91. *Itulah sembah hamba yang hina
Kebawah duli yang bijaksana
Jikalau sudah kita terkena
Hidup lagi tidak berguna*
92. *Lagipun ada suatu kabar
Hendaklah ingat muda muktabar
Pekerjaan ini sudahlah hibar
Ikan di kolam sudahlah gobar*
93. *Muda bertitah lalu bertanya
Dimana ia mendengar wartanya
Siapa yang beri kabar padanya
Maksud kita diketahuinya*

94. *Ikan menyembah tangan terlentang
Patik pun belum nyata memandang
Siapa tahu celaka mendatang
Karena ikan yang pergi datang*
95. *Sudah mendengar kabar begitu
Didalam hati sangatlah metu
Jika nyata perkataan itu
Baik bicara jadikan satu*
96. *Menyembah ikan selempul rapat
Jika demikian baik bertempat
Disebut muda asal bersifat
Purnama ini tiadakan sempat*
97. *Perkataan ini berhenti dahulu
Didalam hatinya sangatlah malu
Karena kata sudah terlalu
Jikalau tak boleh paslilah malu*
98. *Tersebutlah kisah puteri bangsawan
Didalam kolam duduk merawan
Hatinya gundah tiada ketahuan
Seperti budak terkena sawan*
99. *Puteri semayam diatas tilam
Sangatlah gundah hati di dalam
Duduk bercinta siang dan malam
Terkenanglah ikan masuk kedalam*
100. *Tiada berapa lama antara
Datanglah belut dengan segera
Kepada tilan memberi bicara
Kita nan hampir datang cedera*

101. *Waktu itu abangpun sama
Mendengar tutur segala panglima
Niatnya itu sudahlah lama
Hendak kemari bersama-sama*
102. *Bicara itun pahami lah abang
Kedalam kolam hendak berkubang
Jikalau datang muda terbilang
Tentulah puteri berhati bimbang*
103. *Pergilah tuan segeranya sangat
Tuan puteri suruhlah ingat
Yang datang ikan bersengat
Barang yang kena bisanya sangat*
104. *Tilapun pergi berlari-lari
Pergi menghadap tuan puteri
Ingat tuanku muda bestari
Muda itu konon hendak kemari*
105. *Demikianlah sembah ikannya tilan
Sekarang sudah hampir berjalan
Menanti ketika rembangnya bulan
Tuan putri hendak ditelan*
106. *Setelah puteri mendengar warta
Lalu turun dari atasnya geta
Gundahan tidak lagi terkata
Berhamburan dengan airnya mata*
107. *Jikalau sungguh kabar begini
Hati didalam tiada tertahani
Jikalau demikian laku pekerti
Disitu gerangan ajalku nanti*

108. *Puteri menanti duduk bertunggu
Datanglah kawan bersuku-suku
Sembahnya apa kejadian tuanku
Makanya jadi demikian laku*
109. *Sekalian ikan datang semua
Datang sekalian muda dan tua
Aria ingsun tuanku bawa
Paras sempurna tiadalah dua*
110. *Puteri bertitah hatinya duka
Apalah bicara engkau belaka
Kita nan hampir datang celaka
Hendak dilanggar ikan puaka*
111. *Sudah untung aku sekarang
Hendak dilanggar ikan di seberang
Muda tu konon sangatlah garang
Kedalam kolam hendak menyerang*
112. *Ikan terubuk konon namanya
Di Tanjung Tuan itu tempatnya
Pergilah tilan ia kiranya
Sekalian ikan panggil semuanya*
113. *Ikan belut membawa kabarnya
Beta konon hendak diambalnya
Jikalau tidak beta relanya
Sekalian ikan panggil semuanya*
114. *Gagah berani kabarnya muda
Cantik manis usulnya syahda
Rupapun baik demikian ada
Sekarang bergelar rajanya muda*

115. *Berdatang sembah ikan baruan
Hendaklah ingat puteri bangsawan
Apatah lagi kita perempuan
Bagaimana boleh kita malawan*
116. *Tunduk menyembah ikan siahan
Kita bicara baik perlahan
Jikalau ada pertolongan Tuhan
Sekaliannya itu boleh ditahan*
117. *Menyembah pula ikannya batung
Sekali ini mengadu untung
Biarlah patik mati digantung
Asalkan jangan masuk ke guntung*
118. *Berdatang sembahnya ikannya sepat
Tunduk menyembah bersimpuh rapat
Jikalau tiada tuanku dapat
Patik menari berlompat-lompat*
119. *Menyembah pula ikan umbut-umbut
Tubuhnya besar badannya seput
Jikalau datang musa menjemput
Kitalah masuk, ke dalam rumput*
120. *Ikan selais menyembah pula
Kita nan hampir kedatangan bala
Ikan dilaut sudahlah gila
Hendaklah tuanku mengerna jela*
121. *Tunduk menyembah badar seluang
Bicaranya halus nyata dan terang
Kita nan hampir kedatangan walang
Senjata sekalian janganlah kurang*

122. *Berdatang sembah ikan tepuyuk
Tubuh patik ada terlalu sejuk
Sakitnya tidak ada membujuk
Tiada ada tempat merajuk*
123. *Menyahut pula ikan kelasa
Kepada pikiran patik biasa
Jikalau ada ilmu binasa
Siang dan malam terasa-rasa*
124. *Tunduk menyambah ikan betutu
Biarlah tuanku kabarnya itu
Jikalau tiada orangnya tentu
Haram tak boleh ilmu begitu*
125. *Memang benar itu segala
Karena patik menunggu kuala
Kabarnya muda berhati gila
Akan tuanku intan kumala*
126. *Demikian ucap ikannya pantau
Siang dan malam berlatih kuntau
Kalaupun dapat muda ditetau
Kedalam kolam jangan merantau*
127. *Tidak ketinggalan ikan tempala
Berdatang sembah tunduk kepala
Kabarnya muda terlalu gila
Akan tuanku intan kumala*
128. *Inilah sekarang beta katakan
Susahnya hati tidak terperikan
Rasa tiada apa dimakan
Sudah hampir masa sepekan*

129. *Ikan tuakang lalu bersabda
Benar itu tuan adinda
Jikalau seperti tua dan muda
Limu dunia fadilatnya ada*
130. *Puteri menjawab itu semua
Sekaliannya itu benarlah jua
Dari seorang baiklah berdua
Tetapi kemudian dapat kecewa*
131. *Bukannya kita tiada berkenan
Salahnya negeri berlain-lainan
Jika seperti makan-makanan
Muda itu hampir akan kempunan*
132. *Negeri muda sebelah lautan
Negeri kita didalam hutan
Tiada sekali tampak kelihatan
Kasih tak dapat berjabat-jabatan*
133. *Tempatnya muda disebelah barat
Beta mendengar hati tersirat
Muda di laut beta didarat
Akhirnya hasil jadi mudarat*
134. *Kepada beta bimbang-bimbangan
Dari pada jadi baiklah jangan
Beta tak boleh berpandang-pandangan
Hampirlah dendam kan berpanjang*
135. *Puteri bertitah bersedu-sedu
Menangis seperti mengulum madu
Suaranya manis terlalu merdu
Laksana bunyi buluh perindu*

136. *Ikan lompong seraya bertitah
Benar tuanku seperti titah
Berang yang kuasa tiada terpatah
Dimanakah boleh kita perintah*
137. *Semua ikan berdatang sembah
Hati tuanku jangan gelabah
Titah tuanku jangan berobah
Jangan berkurang jangan bertambah*
138. *Menyembah pula si ikan keli
Patik menjunjung kebawah duli
Jikalau ditawan muda terjadi
Baiklah tuanku patik sekali*
139. *Berdatang sembah ikannya limbat
Patik nan asal memukul nobat
Jikalau lah datang si hujan lebat
Patik mendatang berambat-rambat*
140. *Berdatang sembah sepat yang leta
Patik nan hamba dibawah tahta
Jikalau datang muda yang pukta
Barang kemana patikpun serta*
141. *Berdatang sembah ikannya keyang
Doanya hamba malam dan siang
Jikalau ke hulu kemudian datang
Akannya pukta sudah merentang*
142. *Menyembah pula ikannya tambul
Doanya patik jikalau terkabul
Jikalau muda kemari timbul
Kenalah ia pukta berbubul*

143. *Berdatang sembah badar seluang
Patik nan hamba ikan terbang
Jikalau datang muda yang garang
Kita menyuruk kedalam rewang*
144. *Tengah menghadap tuannya puteri
Malungpun datang berlari-lari
Begitu sampai lalu menari
Katanya berlaki ikan tenggiri*
145. *Ia menari terlalu sekah
Mengangkat kaki bertingkah-tingkah
Melihat rupa ikannya segar
Ia tertawa berdekah-dekah*
146. *Tunduk menyembah ikan sekepar
Lalu berdiri malung ditampar
Mulutmu ini terlalu capar
Malung pingsan lalu terkapar*
147. *Seketika malung sudahlah ingat
Bangun berdiri segeralah hangat
Engkau ini hendaklah ningrat
Mata ditikam akan bersengat*
148. *Sekepar ini sangatlah sombongnya
Orang menari pula ditamparnya
Tiadalah tahu akan dirinya
Sengat menyebabkan kematiannya*
149. *Sekepar bernyanyi berpantun pula
Melihat puteri mengerna lela
Gundahlah hati ikan kuala
Laku seperti orang yang gila*

150. *Buah padi didalamnya puan
Puan terletak diatas tilam
Gundahnya hati bangsawan
Terkenangkan puteri didalam kolam*
151. *Puan terletak diatas tilam
Anak balam terbang ke hulu
Gundahnya hati muda pualam
Siang dan malam duduk merindu*
152. *Pisau raut tajam sekerat
Buat peraut pasak perahu
Muda dilaut kami didarat
Didalam hati siapalah tahu*
153. *Buat peraut pasak perahu
Pergi kedarat memburu rusa
Muda dilaut kamipun tahu
Melainkan Allah punya kuasa*
154. *Orang berjalan ketepi selat
Ombak mengalun darinya hulu
Jikalau sepekan mungkin tercapai
Jikalau setahun lambat terlalu*
155. *Gendera masih burung diawan
Terbang melayang ke awan biru
Belum berkasih kita lah tuan
Menanggung berahi sangatlah rindu*
156. *Puan emas paksi dewata
Terbang lantas ke balik awan
Gunung emas tumbuh permata
Buah hati genangan tuan*

157. *Daun selasih didalam cawan
Daun senduduk diatas peti
Bercerai kasih dengannya tuan
Dari hidup baiklah mati*
158. *Buah paku daunnya seni
Kuda diawan bima sakti
Jikalau mati semasa kini
Adinda juga menawan hati*
159. *Buah keranji didalam cawan
Manggar kelapa saya hempaskan
Belumlah jadi akan pertemuan
Kepada siapa hendak disalahkan*
160. *Cawan kaca diatas geta
Pisang kesat didalam puan
Tidaklah belas tuan kan kita
Teringat juga rupanya tuan*
161. *Habislah modal ikan semua
Pekerjaan ini bercura-cura
Jikalau lama ditolong dewa
Kita sekalian hampir kecewa*
162. *Puteri bertitah hatinya duka
Biarlah kita bersuka-suka
Meskipun kita datang celaka
Baiklah juga berbeka-beka*
163. *Puteri bertitah ayuhai saudara
Biarlah ia berbuat cura
Meskipun sekarang datangnya mara
Asalkan hati jangan cedera*

164. *Puteri semayam disisir inang
Air matanya berlinang-linang
Badan kurus seperti mayang
Siang dan malam haram tak senang*
165. *Tiada berapa lama selang antara
Terdengarlah jabar kepada bintang
Hatinya marah tidak terkira
Lalu menghadap dengan segera*
166. *Ia menghadap berkawan-kawan
Menghadap puteri raja perempuan
Patik mendengar tiada ketentuan
Apakah susah puteri bangsawan*
167. *Patik mendengar kabar cerita
Tuan puteri sangat bercinta
Berendam dengan airnya mata
Takut dilanggar muda yang pukta*
168. *Berdatang sembah ikannya tapah
Ampun tuanku duli khalipah
Hulubalang dilaut seperti sampah
Jikalau datang boleh dikepah*
169. *Dari dahulu patik pun hamba
Sekali ini boleh dicoba
Berperang dengan si lumba-lumba
Sama kehutan sama kerimba*
170. *Menyembah pula ikannya toman
Patik nan hamba tiada beriman
Berkat ditolong Maliku Rahman
Baru sekarang patik siuman*

171. *Patik nan asal penunggu lorong
Sekali ini kabar terdorong
Jikalau berperang dengan jerung
Sama kepaya sama ke harung*
172. *Tunduk menyembah ikannya jalai
Tubuhnya itu lemah gemulai
Patik nan asal tuanku belai
Sehari-hari tiada berlalai*
173. *Patik nan hamba terlalu sayu
Sehari-hari menghirup bayu
Jikalau berperang dengannya yu
Meskipun sampai kepucuk kayu*
174. *Berdatang sembah ikannya belida
Tulang dan sisik semua ada
Mendengarkan kabar patik kakanda
Semua baik, didalam dada*
175. *Patik nan hamba zaman bahari
Kebawah duli tuanku puteri
Jikalau berperang dengan tenggiri
Setapak tidak patikkan lari*
176. *Ikan kelasa tunduk khidmad
Menyembah tunduk memberi hormat
Biarlah badan patik nan lumat
Asal tuanku boleh selamat*
177. *Patik nan hamba sedialah lama
Kebawah duli muda kesuma
Jikalau berperang dengan gulama
Patik seorang jangan bersama*

178. *Tunduk menyembah badar seluang
Ampun tuanku muda terbilang
Daripada puteri dibawa pulang
Biarlah mati bertindih tulang*
179. *Patik tuanku hamba yang tunggang
Kepada Allah patik berpegang
Jikalau bertikam bercekak pinggang
Biarlah jiwa sama menghilang*
180. *Berdatang sembah ikan juara
Adapun tuanku penglipur lara
Apa gunanya patik dipelihara
Jikalau tak mau sama sengsara*
181. *Berdatang sembah ikan sembarau
Patiklah lah hamba dibawa surau
Jikalau bertikam dengannya kurau
Bertikam itu dijadikan gurau*
182. *Ikan patin tersenyum pula
Ampun tuanku seri gemala
Jikalau ada hamba segala
Meski beribu adanya bala*
183. *Selagi belum patik nan cela
Hendak bertikam ikan kuala
Biarlah datang ia segala
Biarlah patik potong kepala*
184. *Patikpun hamba tuan puteri
Jikalau berperang tiadalah ngeri
Jikalau bertikam dengannya pari
Senjatanya itu patik tawari*

185. *Berdatang sembah si udang galah
Tuanku jangan berbanyak olah
Mintalah doa kepada Allah
Kehendak muda jika tersalah*
186. *Dengarkan tuanku muda sempurna
Sembahnya patik, muda yang hina
Setelah cakap tiada berguna
Tuanku jangan boleh terkena*
187. *Patik pun hamba yang telah pana
Kebawah duli yang bijaksana
Tatkala patik duduk disana
Menjunjung duli tiadalah lena*
188. *Jangan didengar cakap yang tiada
Tambahan cakap mengada-ada
Sekalian cakap mengarang ada
Dimanalah dapat melawan kakanda*
189. *Dahulu patik terusan mata
Terlalu betul barang dikata
Dengan berkat sekalian dewata
Dikabul Allah barang dicita*
190. *Pikiran patik sekalian ini
Tiadalah sudah dengan begini
Muda gagah dengan berani
Bilakan tanah duduk disini*
191. *Dengarkan sembah patik nan gusti
Mintalah doa bersungguh hati
Mohon kepada Rabbul Izzati
Didalam hati tuanku gusti*

192. *Puteri mendengar sembahnya itu
Didalam hati baharulah tentu
Jikalau sungguh kabar begitu
Boleh meminta barang suatu*
193. *Hati puteri sudahlah tetap
Tiada berguna berbilang ratap
Umpama rumah baik diatap
Supaya jangan muda menyantap*
194. *Setelah puteri minum dan makan
Serba sedikit ia rasakan
Keputusan hati akan dijalankan
Tiada bertempoh barang sepekan*
195. *Setelah hari hampirlah senja
Puteri bersimpan hendak memuja
Jikalau aku asalnya raja
Disampaikan niat barang disahaja*
196. *Mandi berlimau tuan puteri
Lalulah masuk ke dalam puri
Meminta doa seorang diri
Hinggalah sampai di dinihari*
197. *Ia Illahi ya tuanku
Apalah demikian jadinya laku
Dengan berkat datuk nenekku
Disampaikan Allah barang niatku*
198. *Tiada berapa lama antara
Turunlah ribut dengan segera
Kepada puteri tiada terkira
Ibu bapanya turun di udara*

199. *Membawa sepohon batangnya pulai
Tentangnya itu di Tanjung Balai
Indahnya lagi tidak ternilai
Puteri melihat heran terlalai*
200. *Pokok turun dengan rendahnya
Ditengah kolam berdiri batangnya
Sampailah waktu dengan janjinya
Puteri melompat pada pucuknya*
201. *Setelah sudah puteri melompat
Dipegang inang tiadalah sempat
Bicaranya ikan sudah mufakat
Puteri puyu-puyu sudah bertempat*
202. *Terhenti kisah puteri puyu-puyu
Sudah naik diatas kayu
Didalam hati sangatlah sayu
Tiadalah boleh lagi dirayu*
203. *Dengan berkat segala ambia
Perkataan puteri terhentilah ia
Terkenangkan muda habislah daya
Tiada bertemu muda yang belia*
204. *Sudahlah kodrat Tuhan yang kuasa
Maka demikian badan merasa
Terkenangkan kepada ikan kelasa
Kehendak Allah sudah terpaksa*
205. *Ikan itu berlakikan burung
Kehendak Allah sudah mendorong
Kedalam laut dianya mengarung
Bolehlah juga ianya selorong*

206. *Sungguhpun bukan semua sebangsa
Boleh juga dia dipaksa
Dengan karunia Tuhan yang Esa
Akan hatinya boleh sentosa*
207. *Hendaklah pikir siang dan malam
Kekayaan Tuhan Khaliqul alam
Kedalam laut dia menyelam
Mendapatkan muda dilaut dalam*
208. *Adapun terubuk akan puaka
Di Tanjung Tuan laut Melaka
Siang dan malam duduk bercinta
Duduk berendam si air mata*
209. *Duduk merawan seorang diri
Waktupun hampir ke dini hari
Menyuruh memanggil ikan tenggiri
Semuanya ikan panggil kemari*
210. *Tenggiripun datang berlari-lari
Lalu menghadap muda bestari
Tidak dipanggil patik kemari
Bilai tuanku melanggar negeri*
211. *Lalu menyembah sekalian ikan
Ampun tuanku duli terlupakan
Yang mana dititahkan kehendak tuan
Patik sekalian sanggup kerjakan*
212. *Menyembah pula sekalian panglima
Ampun tuanku duli kesuma
Niatnya patik dari selama
Tidaklah patik merusakkan nama*

213. *Muda bertitah dengan kemasygulan
Kita berjalan timbulnya bulan
Baiklah siap engkau sekalian
Kepada purnama aku berjalan*
214. *Setelah sudah habis mufakat
Mana yang jauh dipanggil dekat
Muda jauh ari hendaklah berangkat
Hendaknya melanggar kubunya pukut*
215. *Tenggiri panglima si perang kanan
Lakunya itu sangat berkenan
Jikalau seperti makan-makanan
Kita nan hampir dapat kempunan*
216. *Patik nan hamba seorang diri
Beraninya patik tidak terperi
Kitalah hendak melanggar negeri
Pergilah ia kubu dicari*
217. *Ikan malung panglima dalam
Maulah dia timbul tenggelam
Sementara mata belumah silam
Diharung juga walaupun dalam*
218. *Ikan jerung panglima besar
Matanya kecil tubuhnya langsar
Berkat pertolongan Saidil Basyar
Sebarang kerja tidaklah gusar*
219. *Berdatang sembah ikannya raja
Tuanku jangan tidak percaya
Baginya patik sehabis daya
Titah tuanku takkan sia-sia*

220. *Berdatang sembah ikan semangin
Jika berperang sangat kepingin
Jikalau tidak hujan dan angin
Sampailah juga kepucuk baringin*
221. *Datang menyembah si ikan gubal
Tuanku jangan berhati sebal
Jika belum sampainya ajal
Sampai juga ke kuala Penebal*
222. *Menyembah ikan sejarang gigi
Patikpun sama mengiring pergi
Biarpun malam maupun pagi
Sekalipun pada gunung yang tinggi*
223. *Berdatang sembah ikan kelampai
Jangan pekerjaan muda dicapai
Jikalau tidak pukat terhampai
Ke Tanjung Padang patiklah sampai*
224. *Ikan duyung mengangkat tangan
Ampun tuanku duli junjungan
Kepada niat diangan-angan
Tuanku sengaja dicari pasangan*
225. *Berdatang sembah ikannya bendang
Patik nan asal membawa pedang
Jikalau tiada mara menghadang
Sampailah juga di Tanjung Padang*
226. *Patik datang darilah Jawa
Tidaklah takut membuang nyawa
Daripada tuanku mendapat kecewa
Relalah mati menurut hawa*

227. *Menyembah pula ikannya bawal
Patik nan asal jadi pengawal
Kalau musuh berani menjual
Patik sedia untuk manual*
228. *Datang menyembah si ikan bilis
Patik keturunan si juru tulis
Kalau ilmuku belumlah malis
Sampai jumpa ke laut Bengkalis*
229. *Ikan buntal pula berkata
Wahai tuanku duli mahkota
Kalau benteng merentang rata
Patik penembus masuk ke kota*
230. *Tidak ketinggalan ikan selangat
Dia sungguh menaikkan semangat
Hati yang sejuk menjadi hangat
Musuh hendak dibuat pengat*
231. *Datang menyembah ikannya sotong
Patik berasal si tukang potong
Tidak dipikir tidak dihitung
Senjata patik sedia di kantong*
232. *Sekaliannya datang menghadap yang muda
Meletakkan diri bertunda-tunda
Untuk berperang melawan yang ada
Mundur tidak majunya ada*
233. *Sembah diterima muda muktabar
Hati di dalam rasa tak sabar
Mufakat berangkat dia tak sabar
Yang belum tahu diberi kabar*

234. *Sudah berada sekaliannya rata
Serta dengan alat senjata
Hendak berangkat muda yang pukta
Niatnya hendak melanggar kota*
235. *Sampailah bulan purnama
Lalu berangkat duli kesuma
Diiringkan oleh segala panglima
Sekalian ikan ada bersama*
236. *Berjalanlah dahulu si ikan jerung
Bajunya itu seperti burung
Didalam laut ia mengarung
Sedikit tidak berhati murung*
237. *Ikan todak berkata lalu
Karena dia jadi penghulu
Hati di dalam sangatlah pilu
Karena cakap besar terlalu*
238. *Lalu berjalan ikan lumba-lumba
Jalannya hendak lekas tiba
Didalam hatinya sangatlah hiba
Hendak masuk ke dalam rimba*
239. *Lalu berjalan ikannya pari
Dia menjadi perdana menteri
Didalam niat sehari-hari
Hendak mengambil tuan puteri*
240. *Berjalan pula ikan sembilang
Karena ia jadi hulubalang
Jikalau tidak mara menghilang
Tuan puteri di bawa pulang*

241. *Berjalan pula ikan tenggiri
Tiada menoleh kanan kiri
Niatnya hendak melanggar negeri
Hendak mengambil tuan puteri*
242. *Berjalan pula ikanya yu
Hati di dalam sangat lah rayu
Hendak mengambil putri puyu-puyu
Meskipun sampai ke pucuk kayu*
243. *Ikan malung juga berjalan
Bersama-sama kawan sekalian
Semuanya pergi tidak ketinggalan
Tuan puteri hendak di telan*
244. *Raja muda sudah berangkat
Berjalan jauh bukannya dekat
Tanjung Jati malampung pukut
Puteri duyuy-duit mau diangkat*
245. *Jalannya sampai ke Tanjung Jati
Disebut tunggul yang sakti
Di sungai Senderak juga berhenti
Disana tempat melipur hati*
246. *Panglima sekalian bersuka ria
Sampai barbaris ke tanah raja
Ke Bukit Batu kononnya dia
Sedikit tidaklah ingatkan bahaya*
247. *Berjalan lagi tidak berhenti
Menurut gerakan muda sakti
Disanalah gerangan ajalnya mati
Tidak sampai kehendak hati*

248. *Raja muda sangatlah mutu
Datanglah orang dari Bukit Batu
Melabuhkan pukat bukan suatu
Kawan sekalian tiada bertentu*
249. *Sudah terlabuh jaring dan pukat
Besar dan kecil habis tersikat
Asal ditempuh tersepit lekat
Sejurus lamanya lalu diangkat*
250. *Begitulah dikerjakan semenjak petang
Sampai subuh fajarpun datang
Pukat dan jaring sedang terentang
Ikan menempuh tidak berpantang*
251. *Jaring dibongkar melihat ikannya
Besar dan kecil nyata semuanya
Hati nelayan sangat riangnya
Berkayuh pulang dengan hasilnya*
252. *Lalu masuk kedalam sungai
Letih lesu badannya lengai
Tiada ketahuan laku perangai
Akan pekerjaan sudah terbangai*
253. *Demikian muda sangatlah sayu
Bagai kembang dipukul bayu
Terkenangkan puteri si puyu-puyu
Sudah menaik ke puncak kayu*
254. *Terkenangkan puteri intan gemulai
Sehari-hari tidak ternilai
Tuan puteri hendak dibelai
Sekarang naik ke pucuk pulai*

255. *Hati didalam sangatlah hiba
Tuan puteri hendak di riba
Sudahlah masuk kedalam rimba
Siapalah lagi dilawan bersoba*
256. *Kehendak Allah sudah dilakukan
Meskipun sampai dapat dimakan
Dengan seketika tiada kelihatan
Akhirnya kelak jadi kempunan*
257. *Kehendak tidak Allah sampaikan
Siang dan malam berhati rawan
Seperti punggung merindukan bulan
Siang dan malam igau-igauan*
258. *Tidaklah dapat dipandang mata
Hilang seperti disambar bata
Duduklah muda dengan bercinta
Apalah lagi hendak dikata*
259. *Akan sembah segala hulubalang
Tuanku baik berangkat pulang
Janganlah sangat berhati walang
Tuan puteri nyatalah hilang*
260. *Patik sudah mendengar warta
Tuanku jangan sangat bercinta
Adapun akan puteri jelita
Sudah diambil oleh dewata*
261. *Tuanku jangan bersusah hati
Suatu saat masa dinanti
Dapat ditinjau dengan teliti
Pasang besar kita ikuti*

262. *Kalau ada pertolongan dewata
Kepada tuanku muda yang pukta
Tuan puteri indah jelita
Dengan mudahnya dipandang mata*
263. *Ikan terubuk ikan puaka
Diamnya di lubuk laut Malaka
Siang dan malam duduk bercinta
Duduk berendam si air mata*
264. *Duduk berendam airnya mata
Seperti manik putus pengarang
Remuk redam bukan dikata
Siapalah kata dapat melarang*
265. *Siapalah dapat menerangkannya
Biram berendam dipagi hari
Siapakah kata melarangkannya
Menanggung dendam sehari-hari*
266. *Biram berendam dipagi hari
Kalikatu diataslah meja
Menanggung dendam sehari-hari
Terkelip-kelip kelopak mata*
267. *Lalu pulang duli kesuma
Diiringkan oleh segala panglima
Pulanginya gagah sebagai lama
Melanggar juga bersama-sama*
268. *Hati muda tidak ketahuan
Sudahlah boleh ke Tanjung Tuan
Setelah sampai muda bangsawan
Siang dan malam duduk merawan*

269. *Marahnya bukan sembarang-barang
Laksana jung diatas karang
Baiklah engkau orang seberang
Aku lawan juga engkau berperang*
270. *Duli kesuma pulang ke negeri
Tiadalah dapat tuannya puteri
Gundahnya lagi tidak terperi
Lalulah masuk kedalam puri*
271. *Ia menanti taatnya lagi
Pasang besar akankah pergi
Jika ada pertolongan Jenggi
Kitalah tidak akan merugi*
272. *Untuk memuaskan rasanya hati
Berdoa tidak berhenti-henti
Minta bantuan Datuk Mangkhudum Sakti
Duduk bertunggu di Tanjung Jati*
273. *Juga kepada Dt. Merambung
Semoga dapat semoga bersambung
Remuknya hati semakin membubung
Ke pohon pulai rasa melambung*
274. *Ke Datuk Muntai pulangnya ia
Gunung Ikal namanya dia
Tubuh seperti seekor buaya
Kepada muda sangat setia*
275. *Gunung Ikal sangatlah sakti
Pandai membesar dan mengecil diri
Besar datang kecil menanti
Demikian juga kebaikan ini*

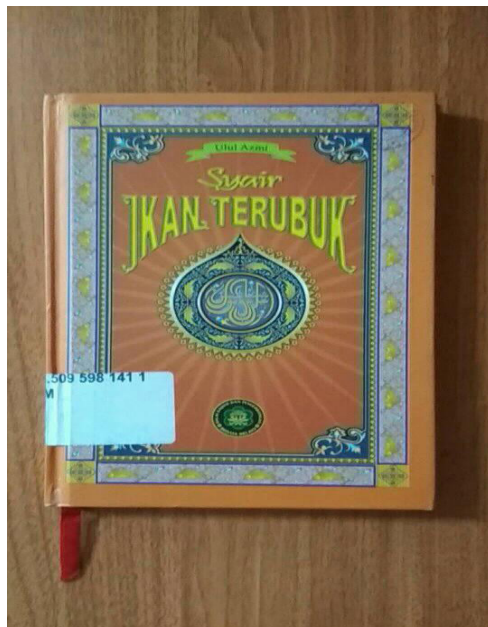
276. *Meskipun sakti demikian rupa
Kepada puteri tiada mengapa
Hati raja sedikit tak lupa
Akan bahaya hendak menimpa*
277. *Tambahan dirinya sudah dilindungi
Dari serangan hendak mendatangi
Berbagai benteng yang menghalangi
Merentang laut bagai pelangi*
278. *Berbagai ikhtiar muda lakukan
Dalam masa lama sepekan
Tiada tentu minum dan makan
Rasanya puteri dalam pelukan*
279. *Sampai pula ke kuala Meskum
Kuala Senderak juga tercantum
Kabarnya tempat anak tuk Mangkhudum
Kepadanya juga diminta maklum*
280. *Namanya tidak dapat ditukar
Raja Said Bujang Pendekar
Gagahnya tidak dapat ditakar
Perintahnya tidak dapat diengkar*
281. *Satu bernama di Bujang Bongkak
Anak angkat tuk Tanjung yang sangat congkak
Katanya tak dapat disangkak
Siapa tak dapat menjadi bengkak*
282. *Bujang Bongkak Bujang Pendekar
Pencak silat sangatlah pintar
Baju dijahit dengannya akar
Gagah bersendi dengan kelakar*

283. *Semuanya itu diminta berlindung
Serta pula ke Raja Tedung
Di Sungai Bengkalis ia terkandung
Semoga puteri dapat digendung*
284. *Teringat pula ke suatu silam
Kepada Tuk Demong di Sungai Alam
Muda bercinta mengirim salam
Ke Tanjung Padang dekat menyelam*
285. *Gawar-gawar dan Tanjung Balai
Tempat tuk Hakim hendak dimulai
Mohonkan puteri dapat dibelai
Kononnya naik ke pohon Pulai*
286. *Setelah diharapkan kesemua rata
Muda pun sedang didalam cita
Cukup waktu saat dikata
Segala panglima diberi berita*
287. *Adapun akan puteri puyu-puyu
Sudah diangkat ke pucuk kayu
Dengan pertolongan ayah dan ayu
Saktinya tidak dapat di rayu*
288. *Inilah cerita ikan terubuk
Gila berahi didalam lubuk
Didalam hati bagai ditumbuk
Laksana api memakan rabuk*
289. *Tamatlah syair terubuk merayu
Siang dan malam berhati sayu
Rasanya hati terlalu pilu
Seperti diiris dengan sembilu*
-

290. *Syair terubuk sudahlah tamat
Direka hamba dengan bercepat
Di Jalan Sukajadi namanya tempat
Jika tersalah jangan diumpat*
291. *Jalan Sukajadi Bengkalis kota
Disitulah syair-syair direka
Kalau tersalah tutur dan kata
Harap maafkan fakir yang leta*
292. *Maklumlah fakir tak pandai mengarang
Tutur katanya banyak yang kurang
Peri bahasalah kuranglah terang
Hanya menurut hati yang girang*
293. *Kepada pembaca fakir serukan
Jika tersalah harap maafkan
Harap ditegur serta diubahkan
Susunan sajaknya harap betulkan*
294. *Susunan sajak serta kalimatnya
Tentu ada terdapat salahnya
Begitu juga titik komanya
Maklumkan fakir baru mencoba*
295. *Kepada Allah fakir doakan
Semoga pembaca saudara sekalian
Rahmat kemurahan Allah tuangkan
Kejalan yang bauk diberi tujuan*
296. *Tegur sapa sangat diperlukan
Dari pembaca yang fakir harapkan
Karena itu jadi pertunjukan
Mana yang janggal dapat dibetulkan*

297. *Hamba tidak berkecil hati
Tegur saudara yang sangat teliti
Itulah dibuat dengan titi
Untuk kebaikan dikemudian hari*
298. *Hingga ini habishlah madah
Syair terubuk tamatlah sudah
Didalam hati sangatlah gundah
Syukur diucapkan tangan tengadah*
299. *Syukur diucapkan kepada Allah
Serta Muhammad Rasulullah
Selamat karangan karena lillah
Tiada tersesalkan jika tersalah*
300. *Syair bermula hamba rekakan
Waktu dia dalam penyemahan ikan
Tanggal dan waktu telah ditentukan
Sesudah penyemahan berlaku sepekan*
301. *Mulanya syair selesai dikarang
Duduklah fakir diri seorang
Rasa tak puas datang menyerang
Kembali hamba menambah karang*
302. *Syair ditutup malam selasa
Tanggal 2 Agustus 1965
Untuk kenangan masa kemasa
Kisahanya ikan yang sudah lama*
303. *Pacak kelong laut Bengkalis
Dapat seekor si ikan bilis
Maafkan hamba orang penulis
Hingga ini syairnya habis*

304. *Tanjung Jati melambung pukat
Tampak dari Tanjung Padang
Dawat cair menjadi pekat
Hingga ini syair dikarang*
305. *Pada pembaca hamba harapkan
Ampun dan maaf harap berikan
Didalam syair riwayatnya ikan
Guna sejarah jangan dilupakan*
306. *Ya Allah ya Rabbana
Syair ditutup fakir yang hina
Memintalah kita semua kesana
Semoga iman jadi sempurna.*



Gambar 5
Buku "Syair Ikan Terubuk" oleh Ulul Azmi (2006)

IV. KAJIAN TENTANG Syair Ikan Terubuk

A. Bentuk

Sebagai sebuah karya sastra, Syair Ikan Terubuk dapat dikatakan tergolong kepada puisi lama. Menurut Alisyahbana (dalam Sutrisno, 1986), puisi lama terdiri dari pantun dan syair, dua jenis puisi Melayu yang umumnya digemari seluruh masyarakat Melayu. Sebagaimana sebuah syair, Syair Ikan Terubuk terdiri dari 4 baris satu bait dengan sajak akhir yang sama. Untaianya merupakan bagian yang tidak berdiri sendiri tetapi terdapat dalam keseluruhan yang besar, dari bait awal sampai bait akhir. Antara bait dengan bait lainnya tidak mesti berakhiran sama, dan kesamaan akhir dalam sebuah baris tergantung pada kata atau huruf terakhir dari baris pertama. Misalnya, jika baris pertama berakhiran /a/ maka baris selanjutnya berakhiran /a/, jika baris pertama berakhiran /ung/, dan lain-lain.

Demikian juga dengan Syair Ikan Terubuk seperti halnya syair pada umumnya, tidak mempunyai sampiran (perlambang pada baris pertama dan kedua). Namun, terdapat hubungan yang jelas antara baris dengan baris dalam syair tersebut, begitupun dengan antara bait. Pada hakikatnya baris selanjutnya memperjelas baris sebelumnya dalam hal maksud dan maknanya. Keterkaitan antara baris dengan baris, bait dengan bait membentuk suatu untaian panjang dan menarik yang merupakan satu kesatuan yang utuh sesuai dengan tema atau pokok cerita yang ingin disampaikan, yang dalam Syair Ikan Terubuk ini menceritakan tentang kisah Raja (ikan) Terubuk dan Putri (ikan) Puyu.

Syair terubuk memiliki alur yang fungsinya mengikat rentetan peristiwa menjadi kesatuan cerita. Menurut Sarjono (dalam Alamsyah, 1996) alur adalah sebab akibat yang ada antara peristiwa-peristiwa dalam cerita. Sebab akibat tersebut mendasari penyusunan dan pemaparan cerita dalam sebuah karya sastra menurut penuturnya atau kemauan penulisnya. Hubungan antara peristiwa bukan hanya mengandung unsur waktu seperti dalam cerita, tetapi juga unsur logika. Dalam Syair Ikan Terubuk terdapat alur cerita yang menunjukkan cara pengarang dalam mengungkapkan cerita

dalam bentuk syair.

Secara keseluruhan syair ini berisi 306 bait dengan 11 bait pertama merupakan pembukaan, 279 merupakan bait inti atau menceritakan tentang kisah Raja Terubuk dan Putri Puyu, sedangkan 16 bait terakhir adalah bagian penutupnya. Begitulah cara pengarang dalam mengemukakan karyanya yang terdiri dari 3 bagian. Bagian pertama (bait 1-11), merupakan pembukaan yang berisikan kata awal atau sambutan dari penulis yang menyatakan maksud dan keadaannya saat menulis syair. Bagian kedua (bait 12-289), merupakan pokok atau cerita tentang Raja Terubuk dan Putri Puyu itu sendiri, yang terdiri dari beberapa alur (plot), dan bagian ketiga (290-306) adalah kata penutup yang berisikan kata akhir atau sambutan penutup dari penulisnya. Ketiga bagian tersebut membentuk suatu kesatuan yang utuh menjadi karya sastra yang bernama Syair Ikan Terubuk. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak seluruh bait dalam Syair Ikan Terubuk itu merupakan cerita atau isi, tetapi dilengkapi dengan sambutan awal dan penutup dari pengarangnya.

Dilihat dari seluruh baitnya, pada Syair Ikan Terubuk terdapat beberapa bait yang tidak menggunakan akhir yang sama pada setiap barisnya. Artinya terdapat beberapa bait yang tidak bersajak /aa/ /aa/ atau berakhiran sama pada setiap barisnya, tetapi bersajak /ab/ /ab/ dimana baris pertama berakhiran sama dengan baris ketiga, sedangkan baris kedua dengan baris keempat. Bait yang bersajak /ab/ /ab/ sebanyak 11 buah, yang menunjukkan perbedaan dengan bait lain yang bersajak /aa/ /aa/. Hal ini menunjukkan bahwa Syair Ikan Terubuk ini tidak konsisten dengan penggunaan sajak berakhiran /aa/ /aa/, atau sesuatu yang sesungguhnya merupakan ciri umum sebuah syair. Bait Syair Ikan Terubuk yang berakhiran /aa/ seperti:

*Putih kuning tubuhnya tentu
Seperti emas sepuluh mutu
Berpatutan dengan tingkahnya laku
Mata memandang tidaklah jemu*

*Kecil molek pinggangnya lampai
Rambutnya seperti mayang mengurai
Berpatutan pula dengannya perangai
Sembarang kerja tanya pandai.*

Kedua bait diatas berakhiran sama yakni /u/ pada bait pertama, dan berakhiran /i/ pada bait kedua. Bait yang berakhiran sama /aa/ boleh dikatakan mayoritas dari Syair Ikan Terubuk, sedangkan bait /ab ab/ jumlahnya tidak banyak. Bait yang berakhiran /ab ab/, sebagaimana terlihat pada bait berikut:

*Buat peraut pasak perahu
Pergi kedarat memburu rusa
Muda dilaut kamipun tahu
Melainkan Allah punya kuasa*

*Gendera masih burung diawan
Terbang melayang ke awan biru
Belum berkasih kita lah tuan
Menanggung berahi sangatlah rindu*

Dari bait Syair Ikan Terubuk diatas, terlihat bahwa sajak pertama berakhiran /u/ dan /a/, dan bait kedua berakhiran /n/ dan /u/.

Adapun mengenai alur atau plotnya, cerita dalam Syair Ikan Terubuk ini sedikitnya terdiri dari 4 alur. Alur **pertama**, menceritakan tentang kabar yang diterima oleh Raja Terubuk (Raja Muda) prihal Putri Puyu yang sangat cantik, perasaannya dan pertemuan Raja Terubuk dengan semua ikan laut untuk membicarakan cara mendapatkan Putri Puyu. Alur **kedua**, tentang Putri Puyu saat manerima berita bahwa Raja Terubuk berserta ikan laut hendak menyerang dan menjadikannya sebagai isteri, serta pertemuan atau perdebatan Putri Puyu dengan semua ikan darat dalam usaha menghadapi kedatangan atau serangan ikan laut. Alur **ketiga**, menceritakan tentang rencana atau persiapan Raja Terubuk

dan ikan laut mendatangi tempat Putri Puyu, yang diikuti dengan proses kegagalan usaha Raja Terubuk dan pengikutnya mendapatkan Putri Puyu yang sudah bertengger diatas sebuah puncak pohon kayu (pohon pulai), serta kucar kacirnya ikan laut karena ditangkap dengan pukut dan jaring oleh nelayan. Alur **keempat** (terakhir), menceritakan tentang kekecewaan Raja Terubuk atas kegagalannya mendapatkan Putri Puyu yang sangat dirindukannya, dan usahanya meminta bantuan Datuk Mangkhudum Sati beserta para utusan Raja Pagaruyung yang telah menunggu pada beberapa tempat untuk kembali mendapatkan Putri (ikan) Puyu yang dicintainya.

Secara umum, Syair Ikan Terubuk sebagai salah satu khasanah budaya dan sastra masyarakat Melayu, dapat pula digolongkan kepada jenis puisi rakyat seperti diistilahkan oleh James Dananjaya (1991; 46), dan merupakan bagian dari folklore Melayu. Fungsi dari puisi rakyat itu antara lain sebagai alat kendali sosial dan untuk hiburan.

B. Isi Cerita

Syair terubuk, seperti telah disinggung diatas, dilihat dari isinya menceritakan tentang maksud hati dan upaya Raja (ikan) Terubuk dalam mendapatkan Putri (ikan) Puyu yang diimpikannya. Dengan demikian, pada hakikatnya syair terubuk bercerita tentang cinta kasih yang tidak sampai. Raja Terubuk yang merupakan ikan yang hidup di laut sedangkan Putri Puyu merupakan ikan darat. Perbedaan alam (tempat tinggal) tersebut sangat tidak memungkinkan terjadinya pertemuan antara keduanya, karena biasanya ikan laut tidak bisa hidup di darat, begitupun sebaliknya ikan darat tidak bisa hidup di laut. Jadi, seperti “pungguk merindukan bulan”, atau mengharapkan sesuatu yang mustahil terjadi atau pada batinnya saja.

Dikaitkan dengan asal usul atau hal yang melatarbelakanginya, apabila diteliti secara seksama sangat erat kaitannya cerita atau kisah kedatangan di masa lampau, yakni keberadaan Raja Muda, pelarian dari Pagaruyung (Datuk Mangkhudum Sati dan lainnya), dan Raja Muda, putra raja Kerajaan Perak yang merupakan penguasa atau pemimpin di daerah Bengkalis dahulunya. Artinya, cerita

tersebut dapat dikatakan merefleksikan atau aplikasi dari hubungan antara Kerajaan Perak dengan Kerajaan Siak dan Pagaruyung, atau berhubungan dengan adanya kejadian di masa lampau. Bahkan diperkirakan adanya penyemahan ikan terubuk dan syair terubuk berkaitan dengan tokoh-tokoh tersebut. Diduga ada kaitannya dengan maksud anak Raja Perak yang hendak melamar Encik Embung yang disebutkan sangat cantik itu.

Raja Terubuk itu adalah personifikasi dari anak Raja Perak tersebut yang tinggal di Selat Malaka, sedangkan Putri Puyu personifikasi dari Encik Embung adik Datuk Mangkhudum Sati yang tinggal di Bengkalis. Seperti diketahui, Encik Embung pada hakekatnya tidak berkenan dengan maksud anak Rajo Perak itu, sehingga niat raja tersebut tidak kesampaian. Dengan memperhatikan cerita tersebut diatas, dan cerita dalam Syair Ikan Terubuk, kemungkinan merupakan personifikasi dari cerita tentang anak Raja Perak tersebut. Namun hal ini memerlukan kajian yang lebih jauh dan akurat untuk mengungkapkan kebenarannya.

Tokoh-tokoh dalam cerita pada Syair Ikan Terubuk tersebut memiliki identitas atau sikap tersendiri. Raja Terubuk, bila diamati dari cerita itu merupakan refleksi dari Raja Muda yang muncul sebagai raja gaib, yang rupanya pada hakikatnya berwujud sebagai ikan terubuk. Dia bisa muncul dalam 2 wujud, yakni wujud ikan dan wujud manusia. Dalam wujud ikan, dia tinggal di laut menjadi raja ikan laut, dan memendam asmara atau cinta terhadap ikan Putri Puyu yang sesungguhnya juga berwujud sebagai ikan puyu dan berkelamin perempuan (betina). Sedangkan dalam wujud manusia, Raja Terubuk atau Raja Muda itu muncul sebagai manusia gaib yang biasa bicara dengan manusia biasa, seperti berbicara dengan Datuk Mangkhudum Sati dan adiknya. Berkaitan dengan maksud hatinya mendapatkan Putri Puyu yang menemui kegagalan, dia minta bantuan Datuk Mangkhudum Sati untuk mendapatkan Putri Puyu. Dalam hal ini, Datuk Mangkhudum Sati dan pengikutnya bisa dijadikannya gaib atau hilang.

Tokoh Putri Puyu, dalam cerita atau syair ini tetap pada wujudnya sebagai Putri (ikan) yang dicintai oleh Raja Terubuk.

Padahal apabila diikuti cerita tentang asal usul penyemahan ikan terubuk maka sepertinya Putri Puyu ini adalah manusia gaib seperti Raja Terubuk. Dia merupakan seekor ikan yang dipersonifikasikan sebagai seorang putri yang cantik dan membuat Raja Muda tergila-gila. Dilain pihak, Raja Terubuk atau Raja Muda dipersonifikasikan sebagai raja ikan di laut yang bisa berwujud menjadi manusia biasa dan mendambakan ikan darat.

Datuk Mangkhudum Sati, Encik Embung dan para utusan Raja Pagaruyung juga menggambarkan hidup pada 2 dunia, yakni dunia nyata dan dunia gaib. Dalam dunia nyata, mereka sebagai manusia sebagai layaknya dan datang dari Pagaruyung ke daerah Bengkalis. Sedangkan dalam dunia gaib, mereka mengikuti kemauan Raja Muda dan dimanfaatkan untuk tercapainya maksud Raja Muda untuk mendapatkan Putri Puyu yang diimpikannya. Apakah mereka ikut menjadi ikan atau hanya menjadi manusia yang gaib, hal ini menjadi pertanyaan yang tidak bisa terungkap. Hanya saja mereka disuruh untuk menanti atau menunggu di beberapa tempat oleh Raja Muda, seperti di Tanjung Sati, Gunung Ikal, Tanjung Tuan, Bukit Batu dan Tanjung Padang, sebelum tiba masanya instruksi atau perintah Raja Muda (Raja Terubuk). Dalam cerita Syair Ikan Terubuk, Raja Terubuk minta bantuan Datuk Mangkhudum Sati dan pengikutnya setelah Raja Terubuk dan ikan-ikan laut gagal mendatangi tempat Putri Puyu, bahkan ikan-ikan tersebut sebagian besar ditangkap nelayan yang sedang menangkap ikan dengan pukat dan jaringnya.

Dalam cerita tentang ikan terubuk, terlihat adanya hubungan dengan hal yang gaib (*supernatural power*), sesuatu yang sesungguhnya berada diluar kekuasaan manusia. Hal ini barangkali yang merupakan kekhasan Syair Ikan Terubuk ini dibandingkan syair lain yang umumnya tidak ada unsur gaibnya. Kondisi seperti itu bisa difahami karena adanya Syair Ikan Terubuk ini berkaitan dengan upacara menyemah terubuk (semah laut), bahkan akan bagian yang paling penting dari prosesi upacara tersebut. Unsur gaib dari syair ini dapat dilihat dari, (1) Tokoh ikan yang menjadi pokok cerita diibaratkan sebagai/seperti manusia, dan (2) Fungsi syair sebagai wahana seorang *bomo* (pawang) kemasukan roh gaib. Sutrisno

(1986), menyebutkan bahwa upaya dengan tujuan magis biasanya dipimpin oleh seorang *bomo* (pawang) yang dengan serapah dan mantera serta kemahirannya memilih kata yang mengandung kekuatan gaib. Dalam Syair Ikan Terubuk, syair itu sendiri merupakan serapah atau manteranya, sedangkan pawangnya adalah *bomo* yang kesurupan dan menentukan tempat penyelenggaraan upacara menyemah terubuk.

Berdasarkan dari latar waktunya, cerita dalam Syair Ikan Terubuk terjadi pada waktu yang tidak jelas tetapi kalaupun betul-betul ada tentu pada masa dahulu. Apabila dikaitkan dengan kedatangan Datuk Mangkhudum Sati dari Pagaruyung ke daerah Bengkalis, maka kemungkinan terjadinya setelah peristiwa itu. Mengingat Datuk Mangkhudum Sati, dilihat dari ceritanya, datang ke Bengkalis saat daerah tersebut belum didiami seorang manusiapun. Adanya penyelenggaraan upacara terubuk dan syair terubuk itu sendiri tentu jauh hari setelah kejadian (kisah) tentang Raja Muda dan Datuk Mangkhudum Sati. Hanya saja kapan waktunya yang pasti tidak bisa diketahui, apalagi kebenaran cerita tersebut masih perlu dipertanyakan ataukah hanya sekedar cerita biasa atau rekaan saja.

Berkaitan dengan latar tempat (tempat kejadian), cerita dalam syair terubuk, dapat dipastikan terjadi di daerah Bengkalis, disebabkan karena nama-nama daerah yang tersebut dalam syair tersebut umumnya terdapat di daerah Bengkalis dan sekitarnya seperti, Tanjung Tuan, Tanjung Jati, Senderak, Penebal. Tanjung Padang, Gunung Ikal, Meskom, Sungai Alam, Sungai Bengkalis, dan Laut Bengkalis. Sedangkan daerah Bukit Batu sebagai tempat penyemahan dan pembacaan syair terubuk terdapat di seberang Laut Bengkalis, tepatnya di Kecamatan Bukit Batu yang terletak di daratan Pulau Sumatera. Satu tempat lagi yakni Selat Malaka yang merupakan tempat asal dari Raja Terubuk. Semua tempat-tempat tersebut masih dikenal dan dapat dilihat sekarang ini.

Hal lain yang menarik dari cerita atau syair ini, adalah penggambaran kehidupan ikan yang bagaikan kehidupan manusia, seperti adanya raja, putri, panglima dan lainnya. Begitupun adanya prinsip cinta, musyawarah, kehormatan dan sebagainya. Seperti

diketahui untuk mencapai maksudnya, Raja Terubuk mengumpulkan semua ikan di laut untuk diminta pertolongannya, dilain pihak semua ikan sangat menghormati Raja Terubuk yang lagi kasmaran pada Putri Puyu. Demikian juga halnya dengan Putri Puyu yang minta bantuan ikan darat dan ikan-ikan tersebut patuh padanya.

Dari cerita tentang Raja Terubuk dan Putri Puyu ini diperoleh informasi tentang ikan-ikan yang hidup di laut dan ikan-ikan yang hidup di darat. Ikan-ikan yang hidup di laut antara lain, *ikan terubuk (puaka), malung, lumba-lumba, hiu, tenggiri, gulama, senunggang, kurau, puput, pari, sembilang, kitang, membiang, patin, duri, siakap, gubal, sejarang gigi, duyung, bendang, bawal, bilis, buntal, selangat, sotong, dan ikan todak*. Sedangkan ikan-ikan yang hidup didarat antara lain, *ikan puyu, tilan, belut, bersengat, siahan, batung, sepat, umbut-umbut, selais, badar seluang, tepuyuk, kelasa, batutu, pantau, tempala, tuakang, lompong, keil, limbat, kayang, tambul, segah, sekepar, kuala, toman, jalai, belida, juara, sebarau, patin, dan udang galah*. Adanya nama atau jenis ikan seperti tersebut diatas, dengan sendirinya menambah pengetahuan tentang jenis-jenis ikan yang hidup dilaut dan di darat, khususnya daerah Bengkalis, dan Selat Malaka.

Berdasarkan isi atau cerita yang terkandung dalam Syair Ikan Terubuk ini, maka dapat dikatakan bahwa tema utamanya menyatakan tentang cinta yang tidak sampai. Cinta Raja Terubuk terhadap Putri Puyu yang berakhir dengan kegagalan atau bertepuk sebelah tangan. Sutrisno (1986), menyebutkan syair terubuk ini merupakan syair kiasan, atau sindiran tentang anak Sultan Perak (Malaka) yang meminang Raja Siak. Percintaannya bertepuk sebelah tangan, karena ikan puyu-puyu takut kalau lingkungan asal yang berbeda itu kelak menimbulkan kesulitan, sebab puyu tinggal di darat sedangkan terubuk di laut. Kiasan lain adalah digunakannya ikan sebagai tokoh dalam cerita, yang segala tindak tanduknya bagaikan manusia biasa layaknya. Artinya, ditinjau dari segi dan muatannya, maka syair terubuk remasuk dalam kategori syair kiasan, dimana didalamnya terkandung nilai budaya masyarakat Bengkalis.

Berdasarkan alur cerita dalam Syair Ikan Terubuk tersebut,

terlihat adanya konflik yang dialami oleh Raja Terubuk maupun Putri Puyu, berupa konflik dalam (diri mereka) maupun luar (alam yang berbeda). Menurut Rusmana (dalam Alamsyah, 1996), konflik luar adalah pertentangan seseorang dengan kekuatan diluar dirinya berupa alam pribadi lain dan masyarakat, sedangkan konflik dalam yaitu pertentangan yang terjadi dalam diri seseorang. Dalam cerita Syair Terubuk, konflik tersebut jelas teradaptasi dalam diri Raja Terubuk dan Putri Puyu. Konflik luar, jelas dengan kenyataan bahwa Raja Terubuk dan Putri Puyu hidup pada alam yang berbeda, Raja Terubuk adalah ikan yang hidup dilaut, sedangkan Putri Puyu merupakan ikan yang hidup di darat. Oleh karenanya, sangat tidak mungkin keduanya bisa bersatu disebabkan perbedaan tersebut. Didukung pula oleh konflik dalam diri mereka yang bertolak belakang. Raja Terubuk sangat mendambakan Putri Puyu, sedangkan dilain pihak Putri Puyu tidak menginginya.

C. Nilai Budaya

Ciri suatu karya sastra diantaranya memiliki nilai terletak pada kenyataan bahwa karya itu dapat dinikmati oleh kalangan luas (secara nisbi) dalam waktu yang lama, menurut Saini (dalam Alamsyah, 1996). Demikian juga halnya dengan Syair Ikan Terubuk sebagai jenis karya sastra dan khasanah budaya suku bangsa Melayu, didalamnya terkandung beberapa nilai-nilai budaya luhur yang dapat dilestarikan dan diwarisi oleh generasi muda kebudayaan Melayu. Nilai-nilai tersebut seyogianya tetap dikembangkan dan menjadi bagian dari kebudayaan nasional.

Dengan memahami cerita yang terkandung dalam Syair Ikan Terubuk, beberapa nilai yang tersirat didalamnya, antara lain nilai 1) Sastra, 2) Musyawarah, 3) Kepercayaan, 4) Sosial, 5) Pendidikan, 6) Pengetahuan, 7) Historis, 8) Bahari, dan 9) Hiburan. Nilai-nilai tersebut menandai betapa Syair Ikan Terubuk tersebut tidak hanya sebagai sejenis karya sastra atau bagian dari upacara menyemah terubuk, melainkan juga memiliki arti (makna) yang penting bagi masyarakat pengembannya dan cerminan budaya masyarakat Melayu, khususnya masyarakat Bengkalis. Berikut ini dikemukakan

nilai-nilai yang terdapat dalam Syair Ikan Terubuk tersebut.

1. Nilai Sastra/Eстетika

Sebuah syair, seperti diketahui, merupakan salah satu jenis karya sastra yang menggambarkan aspek estetis dari masyarakat tersebut. Dengan syair, mereka mengungkapkan gagasan atau tingkah lakunya demi mencapai tujuan yang diinginkan. Demikian juga halnya dengan Syair Ikan Terubuk bagi masyarakat Bengkalis terkandung nilai sastra, bahkan merupakan aspek utama yang dikandungnya. Kata atau ungkapan yang diutarakan memiliki spesifikasi tersendiri sesuai dengan bahasa daerah setempat yang mencerminkan kemampuan pengarangnya memadukan kepandaian membuat syair berkaitan dengan upacara penyemahan ikan terubuk.

Menurut Azmi (2004: 45), Syair Ikan Terubuk merupakan karya sastra lama yang mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan karya sastra lama yang lainnya. Ini dapat dilihat setelah dianalisis dengan unsur gaya bahasa yang terdapat pada bait-bait Syair Ikan Terubuk. Seperti penggunaan prosodi, penggunaan diksi dan penggunaan gaya perbandingan, sehingga dapat diketahui dengan seksama bahwa syair tersebut mempunyai unsur estetika apabila dipandang dari sudut gaya bahasanya, syair ini merupakan satu dari kekayaan sastra yang terdapat di bumi Indonesia pada umumnya dan Riau pada khususnya. Sedangkan menurut Muawinah (2012), Syair Ikan Terubuk lazim juga dikenal dengan “syair terubuk berahikan Puyu-puyu” adalah salah satu syair dari sekian banyak naskah kuno daerah Riau, khususnya Melayu Bengkalis yang menurutnya terdiri 285 bait, termasuk dalam syair kiasan atau syair simbolik yang memuat suatu kebenaran berkait dengan sosial atau politik, suatu kemenangan, atau kegagalan dalam percintaan. Sebagaimana tergambar dari bait Syair Ikan Terubuk berikut ini:

*Kecil molek pinggangnya lampai
Rambutnya seperti mayang mengurai
Berpatutan pula dengannya perangai
Sembarang kerja tanya pandai.*

*Demikian muda sangatlah sayu
Bagai kembang dipukul bayu
Terkenangkan puteri si puyu-puyu
Sudah menaik ke puncak kayu*

Pada pantun di atas, bait pertama bercerita tentang kecantikan Putri Puyu, sedangkan bait kedua menggambarkan kekecewaan Raja Terubuk gagal mendapatkan Putri Puyu yang didambakannya. Kedua pantun tersebut memperlihatkan keindahan bahasa dan kiasan yang terdapat dalam Syair Ikan Terubuk.

2. Nilai Musyawarah

Nilai musyawarah sangat jelas kelihatan atau tersirat dari Syair Ikan Terubuk, dan merupakan nilai sangat relevan dengan suasana reformasi di Indonesia sekarang ini. Dengan mengutamakan musyawarah, maka segala kesulitan atau permasalahan akan dapat diselesaikan dengan baik dan memuaskan semua pihak. Nilai musyawarah dalam cerita ini, terlihat dari inisiatif Raja Terubuk dan Putri Puyu memanggil semua ikan yang ada di daerahnya untuk membicarakan persoalan yang sedang dihadapi. Dalam pertemuan yang melibatkan semua ikan, semua yang hadir diberi kesempatan berbicara untuk menyampaikan pemikirannya secara bebas. Semua pendapat tersebut didengar dengan baik oleh Raja Terubuk dan Putri Puyu, dan dari pendapat-pendapat itulah diambil keputusan yang terbaik atau kesepakatan bersama. Raja Terubuk dan semua ikan laut bersepakat untuk mendatangi tempat Putri Puyu, sedangkan Putri Puyu dan ikan darat sepakat bersiap-siap menghadapi ancaman dari ikan laut. Hal tersebut diatas, menandakan bahwa dalam Syair Ikan Terubuk terkandung nilai musyawarah dalam usaha mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Walaupun hanya permasalahan salah seorang anggota saja, tapi dianggap permasalahan bersama. Prinsip ini, jelas merupakan hal yang baik dan seyogianya tetap dilestarikan.

*Engkau sekalian apa bicara
Aku hendak mudik segera
Sekarang ini apakah kira
Hati gundah sangat gulana*

*Tuanku jangan bersusah hati
Suatu saat masa dinanti
Dapat ditinjau dengan teliti
Pasang besar kita ikuti*

Bait Syair Ikan Terubuk diatas menggambarkan suasana musyawarah antara raja ikan terubuk (Raja Muda) dengan ikan yang hidup dilaut. Bait pertama menunjukkan permintaan Raja Muda akan saran dan pendapat dari segala ikan, sedangkan bait kedua menggambarkan jawaban dan kesetiaan para ikan laut dengan raja ikan terubuk (puaka). Begitupun dengan Putri Puyu bertemu dengan semua ikan darat untuk bermusyawarah menyikapi hajat raja terubuk dan ikan yang tinggal laut, sebagaimana tergambar dari bait berikut ini:

*Puteri bertitah hatinya duka
Apalah bicara engkau belaka
Kita nan hampir datang celaka
Hendak dilanggar ikan puaka*

*Berdatang sembah sepat yang leta
Patik nan hamba dibawah tahta
Jikalau datang muda yang pukta
Barang kemana patikpun serta*

Bait di atas menggambarkan asa atau harapan ikan puyu akan pertolongannya semua ikan berkaitan dengan niat raja terubuk, dan bait kedua merupakan jawaban salah satu ikan (sepat) yang siap membantunya.

3. Nilai Sakral

Syair Ikan Terubuk, seperti telah dikemukakan, keberadaannya erat kaitannya dengan kehidupan di alam gaib (*supernatural*) yang terimplementasi dalam penyelenggaraan upacara menyemah terubuk (menyemah laut). Syair tersebut diciptakan karena adanya kepercayaan tentang roh gaib yang bisa dipanggil dengan menyanyikan syair tersebut. Roh gaib itu akan masuk atau merasuk ke tubuh seorang “bomo” (pawang). Dengan masuknya roh tersebut, maka dari *bomo* itu akan diketahui bagaimana penyelenggaraan upacara menyemah terubuk yang baik, demi didapatnya ikan terubuk yang banyak. Adanya kepercayaan terhadap roh gaib itu, menyiratkan bahwa dalam syair tersebut terkandung nilai kepercayaan yakni kepercayaan masyarakat setempat terhadap kekuatan gaib yang berada diluar kekuasaan manusia.

Syair Ikan Terubuk juga memperlihatkan ketaatan beragama masyarakat Bengkulu yang dikenal sejak dahulu, bahkan orang Melayu dikenal identik dengan Islam sebagai bagian dari kehidupannya sehari-hari. Demikian juga dalam pelaksanaan upacara menyemah terubuk dan Syair Ikan Terubuk. Hal demikian tergambar dari prolog syair oleh penulisnya yakni:

*Kehendak Allah hamba suratkan
Buruk dan baik minta relakan
Kepada Allah hamba pohonkan
Hendak mengarang syairnya ikan*

*Syukur diucapkan kepada Allah
Serta Muhammad Rasulullah
Selamat karangan karena lillah
Tiada tersesalkan jika tersalah*

4. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam cerita tentang Raja (ikan) Terubuk, dengan Putri (ikan) Puyu terimplementasi dari spontanitas para ikan, ikan laut maupun ikan darat, membantu dan memberi masukan terhadap

Raja Terubuk dan Putri Puyu untuk keluar dari permasalahannya. Mereka ikut berusaha memikirkan hal yang terbaik untuk dilakukan, bahkan mereka mau mengorbankan jiwa dan raganya demi tercapainya keinginan Raja Terubuk dan Putri Puyu. Artinya, mereka memiliki sifat suka menolong sesamanya tanpa pamrih apapun yang menunjukkan jiwa sosial yang mereka miliki.

Nilai sosial yang dalam Syair Ikan Terubuk, dilengkapi pula adanya penghormatan yang tinggi dari para ikan terhadap rajanya, Raja Terubuk yang merupakan raja ikan di laut, dan Putri Puyu yang menjadi ratu ikan darat. Artinya, ikan sebagai makhluk yang berbeda dengan manusia sesungguhnya, juga mempunyai jiwa sosial yang tinggi dalam berhubungan sesamanya yang akan memperkuat rasa persatuan dan kesatuan diantara mereka.

*Patik ini hamba pusaka
Kepada bertikam sangatlah suka
Jikalau sudah datang celaka
Biarlah patik mati seketika*

*Semua ikan berdatang sembah
Hati tuanku jangan gelabah
Titah tuanku jangan berobah
Jangan berkurang jangan bertambah*

Bait di atas menunjukkan adanya jiwa sosial pada semua ikan, baik yang tinggal di laut maupun di darat dalam membantu pimpinan dan sesama ikan. Bait pertama merupakan gambaran rasa sosial ikan laut kepada ikan (raja) terubuk. Dan bait kedua menyiratkan kesosialan ikan di darat terhadap ikan (putri) puyu.

5. Nilai Pendidikan

Syair Ikan Terubuk sebagai sebuah karya sastra, sesungguhnya tidak hanya sekedar puisi atau syair, tetapi juga mengandung nilai pendidikan bagi masyarakatnya, terutama bagi generasi muda. Dalam Syair Ikan Terubuk terlihat adanya pendidikan

tentang musyawarah ketika menyelesaikan suatu persoalan secara bersama, rela membantu sesama, penghargaan terhadap pemimpin, berakhlak yang baik dan lainnya. Muawinah (2012:) menyebutkan bahwa, Syair Ikan Terubuk mengandung nilai-nilai pendidikan, agar senantiasa berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela. Akhlak mulia yang terkandung dalam Syair Ikan Terubuk adalah memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah dan senantiasa bersikap tawadlu', selalu bermuka manis, memiliki perangai yang lembut dan halus dalam bertutur kata, selalu mawas diri, mengendalikan hawa nafsu dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, senantiasa bertawakal kepada Allah, ridha dengan anugerahnya dan pandai menempatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat dan bergaul dengan orang berakal dan menjauhkan orang yang jahat. Ditambahkannya, ditinjau dari sasaran yang dituju untuk menerima pesan-pesan pendidikan akhlak yang terkandung dalam Syair Ikan Terubuk dapat dikelompokkan kepada nasehat tokoh agama kepada penguasa/pemimpin, nasehat orang tua pada anaknya dan nasehat tokoh agama kepada masyarakat.

*Berdatang sembah si udang galah
Tuanku jangan berbanyak olah
Mintalah do'a kepada Allah
Kehendak muda jika bersalah
Dengarlah sembah patik nan gusti
Mintalah doa bersungguh hati
Mohon kepada Rabbul Izzati
Di dalam hati tuanku gusti*

Bait pantun diatas memperlihatkan bahwa Syair Ikan Terubuk mengandung nilai pendidikan agar berakhlak yang baik dan berserah diri alalah, Tuhan yang Maha Kuasa.

6. Nilai Pengetahuan

Syair Ikan Terubuk, sebagaimana telah diungkapkan berisi pula pengetahuan tentang ikan-ikan yang hidup di darat dan di laut, yang

merupakan anak buah atau dibawah pimpinan Raja Terubuk untuk ikan laut, dan Putri Puyu untuk ikan darat. Dengan mengetahui cerita dalam Syair Ikan Terubuk, bisa diketahui nama-nama ikan yang hidup di darat dan yang hidup di laut, khususnya ikan yang terdapat di Selat Malaka dan Pulau Bengkalis. Mengetahui tentang ikan namanya sangat perlu sekali, terutama bagi pihak yang bergerak di bidang perikanan dan para nelayan, paling tidak untuk melengkapi pengetahuan yang berkaitan dengan ikan. Hal itu menunjukkan bahwa dalam cerita Raja Terubuk dan Putri Puyu terkandung nilai pengetahuan tentang ikan dan lingkungannya. Begitupun nama-nama ikan yang hidup dilaut dan ikan yang hidup didarat

Ikan-ikan yang hidup di laut antara lain, ikan terubuk (puaka), malung, lumba-lumba, hiu, tenggiri, gulama, senunggang, kurau, puput, pari, sembilang, kitang, membiang, patin, duri, siakap, gubal, sejarang gigi, duyung, bendang, bawal, bilis, buntal, selangat, sotong, dan ikan todak. Sedangkan ikan-ikan yang hidup didarat antara lain, ikan puyu, tilan, belut, bersengat, siahan, batung, sepat, umbut-umbut, selais, badar seluang, tepuyuk, kelasa, batutu, pantau, tempala, tuakang, lompong, keil, limbat, kayang, tambul, segah, sekepar, kuala, toman, jalai, belida, juara, sebarau, patin, dan udang galah. Sesuatu yang banyak diketahui oleh masyarakat luas, juga oleh para nelayan sekalipun. Ikan-ikan tersebut merupakan ikan yang hidup di sekitar daerah Bengkalis dan Selat Malaka, dan diyakini jenis ikan cukup banyak yang tidak hidup di daerah Bengkalis, tapi di daerah lain selain Bengkalis.

*Sekalian ikan datang bersama
Serta dengan mentri panglima
Lumba-lumba pun datang bersama-sama
Sangatlah suka muda utama*

*Sekalian ikan datang semua
Datang sekalian muda dan tua
Aria insun tuanku bawa
Paras sempurna tiadalah dua*

Bait-bait diatas menunjukkan bahwa ikan yang hidup dilaut maupun di darat pada dasarnya memiliki hubungan dan terdiri dari berbagai jenis dan bentuknya, merupakan kekayaan fauna di daerah perairan. Bait pertama diatas menggambarkan ikan-kan yang hidup dilaut diperairan Malaka dan Bengkalis berkumpul di tempat ikan (raja) terubuk, sedangkan bait kedua menceritakan kedatangan segala ikan darat ke tempat ikan (putri) puyu.

7. Nilai Historis

Seperti diketahui, adanya Syair Ikan Terubuk ini erat kaitannya dengan suatu kejadian di masa lalu dan melatarbelakangi keberadaan syair tersebut. Kejadian tersebut antara lain, kedatangan Datuk Mangkhudum Sati, Encik Embung dan para utusan Raja Pagaruyung, dan anak Raja Perak dari Kerajaan Perak di Semenanjung Malaka. Hal ini menunjukkan adanya hubungan historis daerah Bengkalis dahulunya dengan Kerajaan Pagaruyung di Sumatera Barat dan Kerajaan Perak di Malaysia. Dengan hal itu, menunjukkan bahwa dalam cerita ini terdapat nilai historis yang bisa membantu terhadap upaya penelusuran sejarah masyarakat dan budaya daerah Bengkalis pada masa dahulu. Apalagi, diperkirakan kejadian atau peristiwa dalam cerita legenda ikan terubuk dan ikan puyu ini terjadi pada terjadi konon pada abad ke 19, terakhir dilaksanakan tiap tahun pada tahun 1927 oleh masyarakat setempat.

Cerita Ikan Terubuk dan Putri Puyu, juga mengungkapkan nama-nama beberapa daerah yang terdapat di Bengkalis dan sekitarnya yang masih ditemukan sekarang. Contoh bait atau pantun tentang daerah-daerah di Bengkalis dan sekitarnya diantaranya:

*Tersebutlah kisah ikan terubuk
Tubuhnya tipis badannya gemuk
Di Laut Melaka tempatnya duduk
Gilakan puyu didalam lubuk*

*Zamannya negeri Singapura
Baiknya budak memberi bicara
Gundahnya hati raja negara
Dilanggar ikan nyatalah cedera*

*Pada pembaca hamba harapkan
Ampun dan maaf harap berikan
Didalam syair riwayatnya ikan
Guna sejarah jangan dilupakan*

Dua bait Syair Ikan Terubuk diatas merupakan gambaran bahwa syair tersebut memiliki nilai historis karena menyebutkan bahwa pada masa itu beberapa negeri/tempat telah eksis yakni Laut Malaka dan Singapura. Bait lain juga menyebutkan beberapa daerah tempat di Bengkalis seperti Selat Bengkalis, Sungai Senderak, Sungai Alam, Sungai Bengkalis, Tanjung Padang, Tanjung Jati, Tanjung Balai, Tanjung Tuan, Bukit Batu dan Gunung Ikal. Semua tempat-tempat tersebut masih ditemui sekarang ini. Bait terakhir merupakan harapan penulis agar syair riwayat ikan terubuk jangan dilupakan sebagai sejarah masa lalu yang harus tetap dikenang oleh masyarakat Bengkalis (melayu) sekarang.

8. Nilai Bahari

Nilai bahari atau kebaharian terlihat dari beberapa tempat dalam Syair Ikan Terubuk yang terdapat sekitar pulau Bengkalis dan tokoh ikan yang merupakan penghuni perairan (laut, kolam). Cerita dalam Syair Ikan Terubuk menunjukkan bahwa perjuangan ikan terubuk (Raja Muda) dan pengikutnya mengharungi laut Bengkalis dari Laut Malaka mencerminkan jiwa bahari masyarakat Bengkalis dan juga Perak (Malaysia) yang telah ada semenjak dahulu. Kemampuan mengarungi laut tentunya memerlukan kecekatan dan keberanian mengatasi gelombang laut. Hal ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat Bengkalis, laut dengan segala isinya bisa dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Ikan untuk dimakan dan laut merupakan tempat berusaha memenuhi kebutuhan keluarga,

terutama bagi nelayan.

Bertitik tolak dari hal tersebut, maka nilai kebaharian merupakan nilai yang patut tetap dipupuk oleh generasi muda sekarang. Mengingat daerah Riau (Melayu) dan Indonesia merupakan sebagian besar terdiri dari laut sehingga untuk memanfaatkannya perlu pengetahuan dan keahlian bahari. Sesungguhnya bangsa Indonesia (Melayu) telah dikenal sejak dahulu sebagai pelaut yang tangguh dahulunya. Gambaran kebaharian dalam cerita Syair Ikan Terubuk tercermin dari bait/pantun berikut:

*Ikan terubuk ikan puaka
Diamnya di lubuk laut Malaka
Siang dan malam duduk bercinta
Duduk berendam si air mata*

*Raja muda sangatlah mutu
Datanglah orang dari Bukit Batu
Melabuhkan pukat bukan suatu
Kawan sekalian tiada bertentu*

Pantun/bait diatas menunjukkan bahwa selat Malaka sebagai tempat tinggal Raja Muda dan Bukit Batu merupakan tempat nelayan melabuhkan pukat dan jaring untuk mendapatkan ikan, Ikan (Raja) terubuk harus mengharungi Laut Malaka untuk sampai di perairan Bengkalis dan tempat-tempat yang dijadikan sebagai persinggahan.

9. Nilai Hiburan

Dalam penyelenggaraan upacara menyemah terubuk, syair terubuk akan didendangkan oleh *Jenjang Raja* yakni seorang perempuan yang membaca syair tersebut dengan berirama. Pembacaan syair tersebut diikuti dengan iringan musik sehingga membuat suasana lebih meriah, serta menambah kesakralan upacara. Pada malam hari pembacaan Syair Ikan Terubuk dilengkapi dengan pemukulan rebana dan gendang, serta saling melemparkan kue saat berada di tengah laut yang diikuti oleh masyarakat dengan

penuh kegembiraan (Refisrul, 1998: 44). Bagi masyarakat yang hadir, suasana seperti itu menjadi hiburan tersendiri yang hanya sekali setahun dapat dinikmati.

Bertitik tolak dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam Syair Ikan Terubuk terkandung nilai hiburan, menunjukkan bahwa syair tersebut dan penyelenggaraan upacara menyemah terubuk telah menjadi tradisi turun temurun dahulunya oleh masyarakat Bengkalis. Hal ini bisa dijadikan dasar untuk menjadikan acara pembacaan Syair Ikan Terubuk sebagai sarana hiburan bagi masyarakat, ataupun untuk konsumsi pariwisata sehingga dapat menarik wisatawan ke daerah Bengkalis, dan dalam lingkup yang lebih luas dapat meningkatkan perekonomian daerah Bengkalis.

Nilai-nilai tersebut diatas merupakan nilai yang seharusnya tetap dijaga karena menampilkan keindahan atau estetika dari Syair Ikan Terubuk sebagai sebuah karya sastra. Nilai estetis yang terdapat dalam sebuah karya sastra merupakan nilai yang universal dan dapat dipahami melalui pemahaman intuisi dan apresiasi yang menyentuh nilai rasa disamping memerlukan pemahaman latar belakang sosial budaya masyarakat pendukungnya (Alamsyah, 1996). Dalam konteks Syair Ikan Terubuk, maka diperoleh pemahaman tentang nilai yang berlaku pada masyarakat masyarakat Bengkalis, dan seyonyanya tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Syair Ikan Terubuk merupakan salah satu jenis karya sastra yang terdapat di daerah Bengkalis, dan erat kaitannya dengan penyelenggaraan upacara menyemah terubuk oleh masyarakat Bengkalis pada masa dahulu. Syair tersebut dinyanyikan atau didendangkan dalam upacara menyemah terubuk, yang menunjukkan keterkaitan penyelenggaraan upacara tersebut dengan kekuatan gaib (*supetrnatural power*). Syair Ikan Terubuk dapat digolongkan kepada sastra lama Melayu, termasuk jenis puisi rakyat.

Sebagai sebuah karya sastra masyarakat Melayu, Syair Ikan Terubuk dilihat dari bentuk, isi dan nilai budaya yang dikandungnya

memiliki kekhasan tersendiri. Bentuknya sama dengan bentuk syair pada umumnya, dan isinya berupa cerita tentang seekor ikan laut (terubuk) yang merindukan seekor ikan darat (puyu) yang cantik, dan hasrat hatinya yang tidak pernah terwujud menjadi kenyataan, sedangkan nilai-nilai yang dikandungnya antara lain, sastra, musyawarah, sosial, pendidikan, pengetahuan, kepercayaan, historis, bahari dan hiburan. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang baik dan luhur patut dikembangkan, terutama oleh masyarakat Bengkalis dan Melayu umumnya.

Keberadaan Syair Ikan Terubuk ini dengan sendirinya semakin memperkaya khasanah sastra Melayu Riau (Bengkalis) dan upaya pengembangan dan pembinaan kebudayaan nasional Indoensia. Sebagaimana dinyatakan oleh Alamsyah (1996), bahwa unsur-unsur keanekaragaman tradisi kesusastraan dalam berbagai sastra lam di Indonesia, baik lisan maupun tulisan merupakan warisan budaya yang sangat sesuai guna membangun kesatuan dan persatuan dalam kebhinekaaan bangsa

B. Saran

Memperhatikan apa yang tersirat dan tersurat dalam Syair Ikan Terubuk dan nilai yang dikandungnya, maka sangat perlu dilakukan usaha yang lebih intensif untuk meneliti kembali karya-karya sastra lama bangsa Indonesia. Karya-karya tersebut, sesungguhnya mengandung nilai-nilai budaya bangsa yang mesti dijaga dan dilestarikan, terutama dalam usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan yang menyeluruh di Indonesia. Syair Ikan Terubuk, perlu dijaga keotentikannya dan diketahui secara luas oleh masyarakat Melayu Riau, khususnya masyarakat daerah Bengkalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Suwardi dan Yanti Nistifiayanti. 1995/1996. Cerita Pantun Dadap Malang Sisi Ci Mandiri. *Laporan Penelitian*. Bandung; Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Azmi, Ulul. Gaya Bahasa Syair Ikan Terubuk, dalam *Jurnal Ilmu Budaya* vol. 1 No. 1 tahun 2004.

- Dahril, Tengku. 1995 *Riau, Potensi Alam dan Sumber Daya Insani*. Pekanbaru; UIR Press.
- Hamidy, UU. 1994. *Bahasa Melayu dan Kreatifitas Sastra di Daerah Riau*. Pekanbaru; UNRI Press.
- Junus, Hasan. "Memetik Bunga Melayung Perahu, Peranan Sastra dalam Pengembangan Bahasa Melayu. *Makalah*. Tanjungpinang; Seminar/Festival Seni Budaya Melayu 8-10 September 1992.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Antropologi*. Jakarta; Jambatan.
- Muawiyah, 2012. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Terubuk. *Tesis*. Pekanbaru; Program Pascasarjana UIN Sutan Syarif Kasim Riau.
- Rahzain, Wan. 1965. Syair Terubuk. *Salinan*. Bengkalis (tanpa penerbit).
- Refisrul. 1998. Upacara Menyemah Terubuk di Daerah Bengkalis. *Laporan Penelitian*. Tanjungpinang; Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Tanjungpinang.
- Sutrisno, Soelastin. 1986. Tema *Utama Karya Sastra Melayu Lama, dalam Masyarakat dan Kebudayaan Riau*. Pekanbaru; Pemda Tk. I Riau.
- Zainuddin, M. Diah dkk. *Sastra Lisan Melayu*. Pekanbaru; Proyek IDKD. 1987.



PENGobatan TRADISIONAL : DESKRIPSI DAN TRANSLITERASI NASKAH-NASKAH ULU BENGKULU

Oleh Sarwit Sarwono dan Hasanadi

PENDAHULUAN

Latar belakang masalah

Bukti-bukti yang menunjukkan bahwa kelompok etnik Rejang, Pasemah, Serawai, Pekal, dan Lembak di Provinsi Bengkulu pada masa lampau menggunakan aksara daerah untuk menuliskan berbagai teks mereka dapat kita saksikan dalam bentuk naskah (*manuscript*). Naskah-naskah itu tersimpan di berbagai museum dan perpustakaan baik di dalam maupun di luar negeri,¹² di samping yang masih tersimpan sebagai pusaka keluarga atau pusaka desa di beberapa tempat di Provinsi Bengkulu. Aksara daerah dimaksud merupakan turunan atau perkembangan dari aksara *pascapallava* (Sedyawati, 2004:2) atau *Indonesian Pallava* atau *Kawi* (lihat Gonda, 1973:85; Holle, 1882:14-15). Pada salah satu tulisanya, Gonda (1973:85) mengemukakan bahwa;

"The medieval Sumatran writing is not considerably different from the Kawi script. Although the history of the other Indonesian alphabets of Indian origin is not yet sufficiently known, the Batak writing (Central Sumatra) has rightly been regarded as a variant of the Indonesian Pallava. The simplification it has undergone is in all probability due to the writing -materials used, to wit tree-bark or sap-wood. Nearly related to it, but showing a greater resemblance to the Kawi- alphabet, are the letters of the peoples in the south of Sumatra, the Rejang and the Lampong".

Oleh para sarjana Barat aksara yang dimaksud disebut *Rencong*, *Ka-Ga-Nga*, dan oleh masyarakat pendukungnya disebut *tulisan* atau

¹² Lihat antara lain Voorhoeve (1971); Ricklefs dan Voorhoeve (1977); Marrison (1989); Sarwono, dkk. (2003).

surat Ulu. Istilah *rencong* lazim dipergunakan oleh sarjana Belanda.¹³ Adapun istilah *Ka-Ga-Nga* dipergunakan oleh Jaspán (1964) dalam tulisannya yang berjudul *Folk Literature of South Sumatra: the Redjang Ka-Ga-Nga Texts*. Istilah *surat ulu* yang menunjuk kepada aksara atau tulisan *rencong* atau *Ka-Ga-Nga* dapat kita temukan antara lain dalam naskah-naskah Mal. 6873, Mal. 6874, Mal. 6884, Mal. 6877, dan L.Or. 12.247 (Perpustakaan Universitas Leiden). Naskah-naskah itu berupa naskah kertas setengah folio dan setiap halamannya dibagi menjadi dua kolom.

Tulisan ini mengetengahkan uraian tentang naskah-naskah beraksara Ulu yang isinya menyangkut sistem pengobatan tradisional; pengetahuan penyakit, bahan obat, dan cara pengobatan secara tradisional. Naskah-naskah tersebut adalah koleksi Museum Negeri Bengkulu; kebanyakan dalam rupa bambu (baik gelondong maupun keping atau yang dikenal dengan sebutan *gelumpai*) dan rotan. Naskah-naskah pengobatan itu pada umumnya berasal dari berbagai desa-etnik dalam wilayah Provinsi Bengkulu. Sementara ini Museum Negeri Bengkulu memiliki koleksi naskah Ulu sebanyak 148 (seratus empatpuluh delapan) buah, dalam berbagai bahan seperti bambu, kulit kayu, tanduk kerbau, rotan, dan kertas. Dari jumlah tersebut, sebagian kecil tidak tercatat tanggal penerimaan dan nama desa asal naskah diperoleh. Sebahagian besar lainnya tercatat tanggal penerimaan dan nama desa asal naskah. Misalnya, pada tanggal 6 Maret 1980 Museum menerima 2 (dua) naskah, yaitu MNB 07.35 dan MNB 07.36 dari desa Talang Tinggi Kecamatan Talo; dan pada tanggal 20 Januari 2000 Museum menerima 3 (tiga) naskah, yaitu MNB 07.111, MNB 07.112, dan MNB 07.113 dari Kelurahan Anggut Kota Bengkulu.

Sebanyak 36 (tiga puluh enam) naskah Ulu koleksi Museum Negeri Bengkulu tidak tercatat tanggal penerimaan dan asal naskah. Kemungkinan, naskah-naskah tersebut diterima Museum sebelum tahun 1980 atau antara tahun 1980-2000. Dengan demikian, di Museum Negeri Bengkulu terdapat 112 (seratus duabelas) naskah yang diketahui tanggal penerimaannya. Dari jumlah itu naskah yang

¹³ Periksa misalnya van Hasselt, 1881; de Sturler, 1842 dan 1855; Helfrich, 1904; Lekkerkerker, 1916; Westenek, 1919; Wink, 1926; Voorhoeve, 1970.

tercatat tanggal penerimaan dan diketahui nama desa tempat naskah terakhir kali berada sebelum diterima Museum, 56 (limapuluh enam) di antaranya berasal dari desa-desa di Kabupaten Bengkulu Selatan (sekarang menjadi Kabupaten Seluma, Bengkulu Selatan, dan Kaur). Selebihnya adalah naskah-naskah yang berasal dari desa-desa di Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Mukomuko, Kabupaten Rejang dan Kabupaten Lebong, serta Kota Bengkulu.

Data yang dimiliki sejauh ini menunjukkan sedikitnya 10 (sepuluh) naskah Ulu koleksi Museum Negeri Bengkulu, yaitu MNB 07.53, MNB 07.54, MNB 07.55, MNB 07.56, MNB 07.57, MNB 07.58, MNB 07.59, MNB 07.60, MNB 07.61, dan MNB 07.62. Naskah-naskah ini diperoleh atau berasal dari Rawa Indah, Kecamatan Talo, Kabupaten Seluma. Selain itu, desa-desa seperti Jambat Akar, Muara Dua, Padang Serunaian, Talang Tinggi, dan Nanti Agung di Kecamatan Talo; serta Masat dan Sebilo di Kecamatan Pino; Sukarami dan Padang Sialang di Kecamatan Manna, merupakan desa-desa asal naskah-naskah Ulu koleksi Museum Negeri Bengkulu diperoleh atau didapatkan.

Telaah terhadap naskah-naskah Ulu Museum Negeri Bengkulu yang berasal dari desa-desa di luar Kabupaten Seluma dan Kabupaten Bengkulu Selatan, mendatangkan petunjuk bahwa sebahagian dari naskah tersebut dapat dikelompokkan sebagai naskah Ulu Serawai. Misalnya, naskah MNB 07.71 yang diperoleh dari Kelurahan Pengantungan Kota Bengkulu, memperlihatkan karakteristik naskah Serawai. Contoh lainnya adalah naskah-naskah yang berdasarkan daftar inventaris Museum Negeri Bengkulu tercatat diperoleh dari Sibak, Ipuh, seperti naskah MNB 07.16), ternyata juga memperlihatkan karakteristik naskah Serawai (Sarwono, dkk., 2003).

Sumber-sumber terdahulu yang mengungkap persoalan keberaksaraan Ulu sejauh ini sangat langka. Catatan etnografi terdahulu umumnya sama sekali tidak menyinggung keberaksaraan Ulu. Persoalan-persoalan seperti (a) proses pembelajaran aksara Ulu, (b) waktu dan tempat pembelajaran, (c) tentang pengajar atau gurunya, juga (d) tentang murid-muridnya baik jumlah maupun karakteristiknya,

hingga saat ini masih gelap. Catatan etnografi itu umumnya hanya menyinggung sedikit tentang bahan-bahan dan alat-alat tulis yang digunakan. Demikian pula, sumber tertulis yang menginformasikan kandungan teks naskah beraksara Ulu juga masih sedikit. Oleh karena itu, tulisan ini memiliki luaran secara deskriptif mengenai keberadaan beberapa naskah beraksara Ulu koleksi Musium Negeri Bengkulu. Di samping itu, hal penting lainnya yang dimaksud melalui tulisan ini adalah tersajinya hasil transliterasi teks naskah-naskah tersebut, yang secara tematik berbicara tentang sistem pengobatan tradisional. Kiranya, hasil transliterasi teks naskah itu membantu dalam menemukan berbagai kearifan lokal (*lokal wisdom*) yang terekam dalam tradisi penulisan naskah beraksara Ulu di Bengkulu.

Tujuan

Sesuai latar belakang, tulisan ini bertujuan mendeskripsikan dan mentransliterasi naskah-naskah Ulu koleksi Museum Negeri Bengkulu yang isinya terkait dengan sistem pengobatan tradisional.

Kerangka Pemikiran

Istilah *Ulu* adalah nama lokal dan merupakan istilah yang lazim bagi masyarakat pendukungnya untuk menyebut aksara yang oleh sarjana Barat disebut *rencong* atau *Ka-Ga-Nga*. Beberapa informan yang diwawancarai menyebut aksara daerah mereka itu dengan nama surat *ulu*. Jalil (Muara Timput) dan Meruki (Ujung Padang) misalnya, serta Pidin (Napal Jungur) dan beberapa informan lainnya mengatakan hal yang sama. Catatan Westenek (1922:95), seperti yang dimuat dalam *TBG* edisi 61, menunjukkan bahwa istilah surat ulu memang nama lokal yang digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Naskah-naskah beraksara Ulu yang isinya menyangkut sistem pengobatan tradisional; pengetahuan tentang penyakit, bahan obat, dan cara pengobatan tradisional, memiliki jumlah yang tidak sedikit. Sebagian naskah-naskah tersebut telah menjadi koleksi Museum Negeri Bengkulu, berjumlah 13 (tiga belas) buah naskah. Kesemua naskah ini adalah manuskrip yang dihasilkan oleh scriptorium Serawai dan Pasemah serta ditulis pada sekitar pertengahan abad

XX. Kenyataan ini diketahui berdasarkan karakteristik bentuk huruf dan bentuk sandangan, serta cara penempatan sandangan dalam penulisan.

Tradisi tulis Ulu Serawai dan Pasemah mewariskan sejumlah manuskrip, baik yang tersimpan di Museum Negeri Bengkulu maupun yang tersimpan sebagai pusaka keluarga di beberapa desa di Kabupaten Seluma, Bengkulu Selatan, dan Kaur. Sebagaimana tercatat dalam daftar inventaris Museum Negeri Bengkulu, tidak semua manuskrip Ulu diketahui asal desa tempat manuskrip tersimpan sebelum diterima Museum Negeri Bengkulu, sehingga tidak semua dapat ditentukan termasuk ke dalam manuskrip Serawai atau Pasemah. Namun demikian, berdasarkan bentuk huruf dan sandangannya, dapat disimpulkan bahwa lebih kurang sepertiga dari seluruh koleksi manuskrip Ulu Museum Negeri Bengkulu yang berjumlah 148 manuskrip yang berasal dari kelompok etnik Serawai.¹⁴ Manuskrip-manuskrip Ulu Serawai yang dimaksud beragam isinya, antara lain mengenai pengobatan tradisional, kisah kejadian, cerita binatang, dan teks-teks keagamaan.¹⁵ Dengan demikian, ada lebih kurang dua per tiga manuskrip koleksi Museum Negeri Bengkulu yang merupakan manuskrip Ulu kelompok etnik Pasemah, Lembak, dan Rejang.

Catatan terdahulu mengenai adanya tradisi tulis Ulu pada kelompok etnik Serawai dan Pasemah ditemukan dalam tulisan-tulisan Helfrich yang terbit pada tahun 1894.¹⁶ Dalam tulisannya yang lain, Helfrich memberikan penjelasan mengenai kaidah menulis dan bahan-bahan serta alat tulis dalam tradisi tulis Ulu Serawai.¹⁷

¹⁴ Sarwono, Sarwit dan Nunuk Juli Astuti. 2007. *Pemetaan Penulis dan Pusat Penulisan Naskah-naskah Ulu Melalui Penelurusan Naskah-naskah Ulu pada Masyarakat di Provinsi Bengkulu*. Laporan Penelitian Hibah Pekerti DP2M Dikti.

¹⁵ Sarwono, Sarwit, Ngudining Rahayu, dan Nunuk Juli Astuti. 2003. *Penyusunan Katalogus Naskah-Naskah Ka-Ga-Nga untuk Meningkatkan Apresiasi dan Pengkajian terhadap Naskah-Naskah Ka-Ga-Nga*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing DP2M Dikti.

¹⁶ Helfrich, O.L. 1894. "Bijdrage tot de Letterkunde van de Serawajer en Besemaher in de Afdeeling Manna en Pasemah Oeloe Manna (Residentie Bengkoelen)". *TBG* XXXVII. hlm 65-104.

¹⁷ Helfrich, 1904, *Op.cit.* hlm. 198-199.

Metode PenelitianTulisan ini dikemas dari hasil kajian ini berbasis filologi, yang secara metodologis memanfaatkan prinsip-prinsip kodikologi dan paleografi untuk kepentingan penulisan. Satu langkah penting dalam kerja filologi adalah melakukan transliterasi teks, yaitu alih huruf, dari huruf atau aksara Ulu ke huruf atau aksara Latin. Transliterasi dilakukan sebagai bagian dari langkah menyajikan suntingan atau edisi teks agar dapat dipergunakan sebagai bahan dan data untuk penelitian lebih lanjut. Suntingan atau edisi teks-teks tulis Ulu dilakukan pertama-tama atas dasar prinsip edisi kritis (*critical edition*). Prinsip edisi kritis memungkinkan dilakukannya perbaikan (emendasi) atas kata atau bagian kata dan/atau kalimat dalam teks yang diduga keliru atau karena faktor fisik manuskrip tidak terbaca jelas, serta memberikan dan menempatkan tanda-tanda baca sedemikian sehingga pembaca terbantu untuk memahami teks.¹⁸ Mengingat teks-teks tersebut adalah teks-teks dari *sub-scriptorium* Serawai dan Pasemah, dan ditulis dalam bahasa Melayu, maka suntingan teks disesuaikan dengan bahasa Melayu varian naskah yang bersangkutan. Secara teknis, transliterasi dibuat dengan memperhatikan beberapa hal seperti berikut.

¹⁸ Robson memberikan keterangan mengenai critical edition sebagai berikut. *The critical edition of one MS., on the other hand, does much more to help the reader. He is helped over various difficulties of a textual or interpretational nature and is thus freed to get to grips with the content. 'Critical' means that the editor takes it upon himself to identify those places in the text where a problem may exist and to offer a solution to them. Here there are two alternatives. Firstly, where the editor feels there is an error in the text he can place a sign referring to a 'critical apparatus' where a better reading is suggested; or secondly, at such points the editor can incorporate the correction into the text, with a clear mark referring to the 'critical apparatus, where the original reading will be listed, marked as 'MS.'* (Robson, S.O. 1988. *Principles of Indonesian Philology*. Dordrecht-Holland: Foris Publications. hlm. 20).

1. Huruf pertama setiap kata yang tidak dibubuhi sandangan *jinah* (-- :) dibaca sebagai /ê/, dan dalam suntingan dituliskan /e/.

kcai:1

ke - ci - ak

bH: si

be - gha - si

t N:

te - nga

bnluw:

be - na - lu - wa

2. Sebagai /o/ atau /ê/ pepet atau /è/ taling, dan dalam suntingan dituliskan /o/ atau /e/. Huruf terakhir pada suatu kata yang tidak dibubuhi sandangan, dibaca

a: x

a - **mo**; a - **mê**

ru ku n

ru - ku - **no**; ru - ku - **nê**

x t

ma - **to**; ma - **tê**

ti g

ti - **go**; ti - **gê**

3. Huruf yang terletak di tengah kata dan tidak dibubuhi sandangan *jinah* dibaca sebagai /a/ atau /ê/.

sd k:

se - **de** - ka

d:x Y

da - **me** - nye

p p tN"

pe - **pe** - ta - ngan

p r ti wi

pe - **re** - ti - wi

4. Bunyi diftong yang dinyatakan dengan huruf **y** [ya] yang diikuti bunuhan atau huruf **w** [wa] yang diikuti bunuhan dalam transliterasi dinyatakan dengan -ay dan -aw.

T lu y1

nta - **luy**

s1Ky1

su - **ngkay**

d l xy1

de - la - **may**

li x w1

li - **maw**

5. Huruf **a** [a] dan **k** [ka] dengan atau tanpa sandangan dan yang diikuti dengan bunuh a dinyatakan dengan /k/.

kicia:1

ki – cia – k

Ni n a1

ngi – na – k

si ku a:1

si – kua – k

t l t a:1

te – le – ta – k

6. Mengingat sistem alfabet Ulu tidak mengenal tanda baca seperti titik, koma, titik koma, dan huruf kapital, maka ditempatkan tanda-tanda baca dan huruf kapital pada bagian yang berdasarkan pertimbangan sintaktik dan semantik tepat dan bermakna.
7. Huruf pertama tiap kata dari judul teks dituliskan dengan huruf kapital, kecuali kata hubung.
8. Setiap satuan sintaktik-semantik dituliskan dengan diawali huruf kapital dan diakhiri tanda baca titik. Pergatian topik dituliskan sebagai paragraf yang berbeda.
9. Perbaikan kata dalam manuskrip yang diduga keliru atau tidak lengkap dilakukan atas dasar ko-teks dan konteksnya (*co-text* dan *context*), dan perbaikannya ditempatkan di antara [] dan catatan atas dugaan kekeliruan atau penjelasan terkait ditempatkan pada catatan kaki.
10. Dalam hal pada satu manuskrip terdapat beberapa bagian teks atau topik, masing-masing bagian atau topik kami tandai dengan angka Arab yang ditempatkan di antara [] dan dicetak tebal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Penulisan dan Bahasa Naskah Ulu Bengkulu

Warisan naskah Ulu masih dapat kita jumpai tersimpan di berbagai tempat, baik di museum atau perpustakaan maupun ada di tengah masyarakat. Perpustakaan dan Museum yang hingga saat ini menyimpan warisan naskah Ulu sebagai berikut :¹⁹

¹⁹ Untuk data naskah ulu di perpustakaan dan museum di luar negeri kami mengacu kepada Marrison (1989).

Tabel 1. Naskah Ulu di berbagai Museum dan Perpustakaan

No.	Tempat Penyimpanan	Jml
1	Museum Negeri Bengkulu	148
2	Perpustakaan Nasional RI Jakarta	40
3	Museum Bala Putra Palembang	4
4	Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang	4
5	Rijksuniversiteitsbibliotheek Leiden	46
6	Rijksmuseum voor Volkekunde Leiden	32
7	Koninklijk Instituut voor de Tropen Amsterdam	1
8	Museum für Völkerkunde Berlin	9
9	Natur Museum-Abteilung Völkerkunde Coburg	1
10	National Museum Copenhagen	1
11	Ethnographical Museum Nusantara Delft	3
12	Chester Beatty Library Dublin	1
13	Museum für Völkerkunde Frankfurt	6
14	Museum Gerardus van der Leeuw Groningen	1
15	Museum voor het Onderwijs The Hague	3
16	Koninklijk voor Taal-, Land-, en Volkenkunde Leiden	8
17	British Library London	1
18	British Museum: Museum of Mankind London	5
19	India Office Library London	2
20	University of London, SOAS	2
21	Wellcome Institute for the History of Medicine Library London	1
22	Reiss Museum Mannheim	1
23	Deutsche Morgenländische Gesellschaft Marburg	1

24	Bibliothèque Nationale Paris	1
25	Musée del l'Homme Paris	1
	Jumlah	323

Sementara itu, jumlah naskah Ulu yang masih tersimpan sebagai pusaka keluarga atau pusaka desa belum dapat diidentifikasi dengan tepat. Yang telah teridentifikasi sejauh ini meliputi :

Tabel 2. Naskah-Naskah Ulu di Masyarakat di Provinsi Bengkulu

No.	Nama Pemilik	Tempat (desa, kabupaten, provinsi)	Jml
1	Komar Ali	Lingge, Pagar Alam, Sumatera Selatan	2
2	<i>Pusaka desa</i>	Atas Tebing, Lebong, Bengkulu	4
3	Dunan	Dusun Baru, Rejang Lebong, Bengkulu	2
4	Bahud	Napal Jungur, Seluma, Bengkulu	2
5	Pidin	Napal Jungur, Seluma, Bengkulu	7
6	Jisum	Talang Kabu, Seluma, Bengkulu	1
7	Ahmad	Talang Kabu, Seluma, Bengkulu	1
8	Sapek	Talang Tinggi, Seluma, Bengkulu	5
9	Baili	Nanjungan, Seluma, Bengkulu	3
10	Bisahri	Nanjungan, Seluma, Bengkulu	1
11	Ahmad	Nanjungan, Seluma, Bengkulu	1
12	Abdul	Bunut Tinggi, Seluma, Bengkulu	2
13	Pusaka desa	Lubuk Betung, Seluma, Bengkulu	1

14	Teni Wama	Pematang Gubernur, Kota Bengkulu, Bengkulu	1
15	Nurdin	Gunung Mesir, Seluma, Bengkulu	1
16	Saujamudin	Gunung Ceremin, Kaur, Bengkulu	1
17	Asrip	Lubuk Lagan, Seluma, Bangkulu	7
18	Mauliawati	Padang Guci	2
19	Selim	Padang Jawi, Bengkulu Selatan, Bengkulu	1
20	Jalil	Muara Timput, Seluma, Bengkulu	2
21	Meruki	Ujung Padang, Seluma, Bengkulu	2
22	Muris	Manna	2
23	Erlis	Pasar Manna	20
	Jumlah		71

Seperti sudah disampaikan di atas, naskah-naskah Ulu koleksi Museum Negeri Bengkulu khususnya berasal dari berbagai etnik di Provinsi Bengkulu, seperti Rejang, Lembak, Pasemah, Serawai, dan Pekal. Naskah-naskah Ulu itu ditulis dalam bahasa etnik yang bersangkutan, kecuali naskah Ulu Rejang yang pada umumnya ditulis dalam bahasa Melayu.



Gambar 1. Peta Bahasa-bahasa Etnik di Provinsi Bengkulu

Bahasa kelompok etnik Serawai, Pasemah, dan Lembak termasuk ke dalam kelompok bahasa Melayu Tengah. Istilah Melayu Tengah merupakan terjemahan dari “Midden-Maleisch” atau “Middle-Malay”, istilah untuk menyatakan kompleks bahasa Melayu yang secara geografis tersebar di Sumatera Selatan dan Bengkulu, mencakup bahasa-bahasa Ogan, Komering, Semendo, Rawas, Lintang, Pasemah, Lembak, dan Serawai.²⁰ Kompleks bahasa Melayu tengah bersifat geografis, seperti bahasa Melayu yang digunakan dalam wilayah seperti disebutkan di atas. Sementara itu bahasa kelompok etnik Rejang adalah bahasa Rejang.¹⁹ Bahasa Pekal dan bahasa Mukomuko termasuk ke dalam kelompok yang berbeda dari kelompok Melayu Tengah dan Rejang. Adapun bahasa Nasal termasuk ke dalam kelompok bahasa Lampung dan Krui.²¹

²⁰ Lihat Salzner, Richard. 1960. *Sprachenatlas des Indopasifischen Raumes*, Wiesbaden: Otto Harrosowittch; Helfrich, O.L. 1955. “Bijdragen tot de kennis van het Midden-Maleisch (Bësëmahsch en Sërawajsch Dialect)”, *TBG*, LIII, 1904; dan Voorhoeve, P. *Critical Survey of Studies on the Language of Sumatra*. ‘s-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

²¹ Bahasa Rejang memiliki varian geografis, yakni Lebong, Musi, Keban Agung, dan Pesisir yang antara lain ditandai oleh perbedaan bunyi pada akhir kata dari etimon yang sama (McGinn, Richard. 1982. *Outline of Rejang Syntax*. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA, Universitas Atmajaya; Rahayu, Ngudining. 1995. *Bahasa*

Sekaitan dengan tradisi penulisan naskah Ulu, secara umum dinyatakan bahwa di antara bahasa-bahasa kelompok etnik di Provinsi Bengkulu menunjukkan adanya variasi bunyi pada sejumlah kata dari etimon yang sama dan yang bersifat ajeg, di samping adanya perbedaan leksikon. Sebagai ilustrasi, berikut ini disajikan beberapa contoh yang menunjukkan variasi bunyi pada kata-kata dari etimon yang sama dari bahasa-bahasa kelompok-kelompok etnik di Provinsi Bengkulu. *Pertama*, adanya kecenderungan gugus nasal [ngk], [nc], [nt], [mp] pada bahasa Serawai, Pasemah, Mukomuko, dan Nasal menjadi [k], [c], [t], [p] pada bahasa-bahasa Rejang, Lembak, dan Pekal.

Rejang di Kabupaten Rejang Lebong: suatu kajian geografi dialek. Tesis S-2 Universitas Indonesia. Pengelompokan bahasa-bahasa Jawa-Sumatera telah dilakukan Nothofer (1975) dan Blust (Purwo dan James T. Collins, 1985). Nothofer mengelompokkan Bagian Jawa-Sumatera (*Javo-Sumatra Hesion*) menjadi *Malayic Hesion*, *Lampungic Subfamily*, *Sundanese* dan *Javanese*. Selanjutnya, *Malayic Hesion* mencakupi *Malayan Subfamily*, *Madurese*, dan *Achinese*. *Malayan Subfamily* mencakupi *Malay*, *Minangkabau*, dan *Kerinci*. Adapun *Lampungic Subfamily* mencakupi Lampung dan Kroë (Nothofer, Bernd. *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*. Verhandelingen KITLV 73. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1975). Atas dasar ini bahasa-bahasa kelompok etnik di Provinsi Bengkulu dapat dimasukkan ke dalam kelompok Melayu (*Malay*), subkelompok Melayu Tengah (cf. Blust, 1985; Salzner, 1960, Helfrich, 1904, dan Voorhoeve, 1955), Minangkabau, dan Koë. Bahasa kelompok etnik Nasal dapat dikelompokkan ke dalam bahasa Kroë (Krui; lihat Stokhof, 1987c), dan bahasa Mukomuko dapat dikelompokkan ke dalam bahasa Minangkabau (Stokhof, 1987a). Bahasa Pekal merupakan kelompok bahasa Rejang yang menerima unsur-unsur bahasa Mukomuko secara kuat. Secara genealogis kelompok etnik Pekal merupakan keturunan orang Rejang di Lebong yang berpindah ke daerah Seblat, Ipuh dan sekitarnya (daerah yang dewasa ini merupakan wilayah kelompok etnik Pekal (lihat Siddik, Abdullah. 1980. *Hukum Adat Rejang*. Jakarta: Balai Pustaka; Wuisman, J.J.J.M. 1985. *Sociale Verandering in Bengkulu. Een cultuur-sociologische analyse*. Verhandelingen KITLV 109. Dordrecht-Holland: Foris Publications. Bahasa Enggano tidak termasuk ke dalam kelompok bahasa-bahasa daratan Sumatera, melainkan termasuk ke dalam satu kelompok dengan bahasa-bahasa pulau-pulau di pantai barat Sumatera, seperti Nias dan Mentawai (Stokhof, 1987b).

Tabel 3. Variasi bunyi konsonan bahasa-bahasa kelompok etnik di Bengkulu

	Ser-awai	Pasemah	Nasal	Muko-muko	Pekal	Rejang	Lem-bak
lum-bung padi	<i>tengki</i> -yang	<i>tengki</i> -yang	-	-	-	<i>teki</i> -yang	-
sungkai	<i>sung-kai</i>	<i>sungkai</i>	<i>sung-kai</i>	<i>sung-kai</i>			<i>sukai</i>
beng-kak	<i>bêng-kak</i>	<i>bêngkak</i>	<i>bêng-kak</i>	<i>bêkak</i>	<i>bêkak</i>	<i>bêkok</i>	<i>bêkak</i>
cangkul	<i>pangkur</i>	<i>pangkur</i>	<i>pangkur</i>	<i>pangkur</i>	-	<i>pakoa</i> ; <i>pakua</i> ; <i>pakuh</i>	<i>pakur</i>
kunci	<i>kunci</i>	<i>kunci</i>	<i>kunci</i>	<i>kunci</i>	<i>kuci</i>	<i>kucay</i> ; <i>kucey</i>	<i>kuci</i>
kancil	<i>kancil</i>	<i>kancil</i>	-	<i>kancil</i>	<i>kacè</i>	<i>kacèa</i>	<i>kacè</i>
bintang	<i>bin-tang</i>	<i>bintang</i>	-	<i>bitang</i>	<i>bi-tang</i>	<i>bitang</i>	<i>bitang</i>
muntah	<i>mun-tah</i>	<i>muntah</i>	<i>mun-tah</i>	<i>mutah</i>	<i>mu-tah</i>	<i>mu-têak</i>	<i>mutah</i>
gantung	<i>gan-tung</i>	<i>gantung</i>	<i>gan-tung</i>	<i>gantung</i>	<i>ga-tung</i>	<i>ga-tung</i>	<i>ga-tung</i>
lempuk	<i>lêmpai</i>	<i>lêmpai</i>	<i>lêm-pai</i>	<i>lêm-puk</i>	<i>lêpuk</i>	<i>lêpuk</i>	<i>lêpuk</i>

Kedua, adanya kecenderungan variasi bunyi [o], [aw], [ê], [è], [u] di satu pihak dan bunyi serta diftong [ay], [êy], [i], [aw], dan [êw] pada kata-kata dari etimon yang sama di lain pihak, seperti contoh pada halaman berikut ini.

Tabel 4. Variasi bunyi vokal bahasa-bahasa kelompok etnik di
Bengkulu

Gloss	Serawai	Pase- mah	Nasal	Muko- Muko	Pekal	Rejang	Lem- bak
Lima	limo; limaw	limê	limo	limo	limo	lêmo	limè
Kita	kito; kitaw	kitê	kito	kito	kito	Itê	kitè
Nama	namo; namaw	namê; damê	namo	namo	namo	--	namè
Otak	otak	otak	otak; utuk	utak	utak	otok	utak
Buluh	buluah	buluh	boloh	buluh	buluh	boloak; buluak	bolo
Mata	mato; mataw	matê	mato	mato	mato	matay; matêy	matè
Dada	dado; dadaw	dadê	dado	dado	dado	dado	dadè
Bun- ga	bungo; bungaw	bungê	bun- go	bungo	bungo	bungay; bungêy; bungî	bungè

Ketiga, juga terdapat bukti yang cukup bahwa bunyi glotal [ʔ] pada bahasa Rejang cenderung menjadi [r] velar atau [gh] alveolar dan bunyi [h] pada bahasa Serawai, Pasemah, Mukomuko. Kata *turun*, *surat*, *darat*, *bêrat*, *kêring*, *guru*, *kurang*, dan *sarung* dalam bahasa-bahasa kelompok etnik Serawai, Pasemah, Pekal, dan Mukomuko misalnya, menjadi *tuʔun*, *suʔêt*, *daʔêt*, *bêʔêt*, *kêʔing*, *guʔaw*, *kuʔang*, dan *saʔung* dalam bahasa kelompok etnik Rejang.

Keempat, dalam bahasa-bahasa kelompok etnik Serawai dan Pasemah bunyi [a] atau [i] cenderung menjadi bunyi [êa] dan [ia] dalam bahasa kelompok etnik Rejang. Kata-kata *darah*, *patah*, *muntah*, dalam bahasa-bahasa kelompok etnik tersebut menjadi *dalêak*, *patêak*, *mutêak* dalam bahasa Rejang. Kata-kata *putih*, *alih*, *buli* dalam bahasa Pasemah dan kata-kata *putiya*, *aliya*, *buliya* dalam

bahasa Serawai menjadi *putiak*, *naliak*, *buliak* dalam bahasa Rejang.

Mengenai bahasa Serawai tercatat adanya varian bunyi [o] dan vaian bunyi [aw] yang bersifat geografis. Varian [o] bahasa Serawai terdapat di Kabupaten Seluma (selanjutnya disebut Serawai-Seluma) dan varian [aw] terdapat di Kabupaten Bengkulu Selatan (selanjutnya disebut Serawai- Manna; Manna adalah ibu kota Kabupaten Bengkulu Selatan).²² Demikianlah, bahasa Serawai (varian Seluma dan Manna), Pasemah, dan Lembak dibedakan oleh bunyi pada akhir kata, yaitu bunyi [o], [aw], [ê], dan [è]. Kata-kata dari etimon yang sama, yang dalam bahasa Serawai-Seluma diucapkan sebagai [o] dan dalam bahasa Serawai-Manna diucapkan dengan bunyi [aw], dalam bahasa Pasemah diucapkan sebagai [ê] dan dalam bahasa Lembak diucapkan sebagai [è].

Tabel 5. Serawai-Seluma Serawai-Manna Pasemah Lembak

<i>jêmo</i>	<i>jêmaw</i>	<i>jêmê</i>	<i>jêmè</i>	'orang'
<i>kito</i>	<i>kitaw</i>	<i>kitê</i>	<i>kitè</i>	'kita'
<i>tuapo</i>	<i>tuapaw</i>	<i>tapê</i>	<i>apè</i>	'apa'
<i>duo</i>	<i>duaw</i>	<i>duê</i>	<i>duè</i>	'dua'
<i>mano</i>	<i>manaw</i>	<i>manê</i>	<i>manè</i>	'mana'
<i>umo</i>	<i>umaw</i>	<i>dumê</i>	<i>umè</i>	'ladang'

Dalam hal tradisi lisan pada kelompok-kelompok etnik di Provinsi Bengkulu juga ditemukan adanya varian-varian dari teks lisan yang sama. Misalnya, pada kelompok etnik Pekal ditemukan teks yang sama dengan teks yang hidup dalam tradisi lisan pada kelompok Rejang. Kelompok etnik Pekal mengenal cerita Malim Deman²³ dan kelompok etnik Rejang mengenal cerita Bujang Tungga.²⁴ Cerita Malim Deman dan Bujang Tungga dapat dianggap sebagai varian dari teks atau cerita yang sama. Cerita Malim Deman

²² Aliana, Zainul Arifin. 1979. *Bahasa Serawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

²³ Nursyamsiah. 1996. *Asal Usul Tari Gandai pada Masyarakat Pekal*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni FKIP Unib.

²⁴ Susilawati. 1998. *Legenda dan Cerita Rakyat Rejang di Kabupaten Rejang Lebong*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni FKIP Unib.

dan Bujang Tungga memiliki jalan cerita atau alur cerita dan tema yang sama. Teks Bujang Tungga mengisahkan riwayat *Bujang Tungga* yang memperistri *Si Bungsu* (adik terkecil dari tujuh bidadari dari langit) setelah pakainnya disembunyikan oleh *Bujang Tungga* ketika ketujuh bersaudara bidadari itu sedang mandi di sungai. Dari perkawinannya itu, *Bujang Tungga* memperoleh seorang anak laki-laki. Pada akhir cerita *Si Bungsu* meninggalkan *Bujang Tungga* bersama anak laki-lakinya kembali ke langit, setelah ia menemukan pakaian yang disembunyikan *Bujang Tungga*. *Si Bungsu* menemukan pakaiannya ketika *Bujang Tungga* tengah pergi menyabung ayam. Sepeninggal istrinya, *Bujang Tungga* merasa sangat sedih. *Bujang Tungga* tetap pada perangainya semula yang suka menyabung ayam.

Varian teks *Malim Deman* memiliki jalan cerita yang sama dengan teks *Bujang Tungga*, mengisahkan *Malim Deman* yang menikahi *Puti Busu* (bungsu dari tujuh bersaudara bidadari dari langit) setelah *Malim Deman* dapat mencuri dan menyembunyikan pakaian *Puti Busu*. Dari perkawinan ini, *Malim Deman* dikaruniai seorang anak laki-laki dan diberi nama *Malim Duano*. Setelah *Malim Duano* berumur lima tahun, *Malim Deman* pergi dan jarang kembali ke rumah, sementara *Malim Duano* semakin nakal dan selalu merepotkan *Puti Busu*. Pada akhir kisah diceritakan bahwa *Puti Busu* menemukan kembali baju *Sosong Barat* (baju terbang) miliknya yang disembunyikan *Malim Deman* di dalam lumbung padi. *Puti Busu* kemudian kembali ke langit, meninggalkan *Malim Deman* bersama *Malim Duano*.

Demikianlah, cerita *Bujang Tungga* dan *Malin Deman* merupakan cerita dalam motif universal yang dijumpai di berbagai belahan dunia. Alur atau plot cerita tersebut cenderung sama pada berbagai cerita di berbagai belahan dunia, yakni seorang bujang mencuri busana milik 'bidadari' yang tengah mandi di telaga atau sungai, sehingga si bidadari tidak dapat terbang dan kembali ke asalnya, dan kemudian si bujang menikahinya. Dari pernikahan itu lahirlah seorang anak. Pada kelompok etnik Serawai, Pasemah Rejang, dan Lembak dijumpai varian-varian dari teks yang sama yang hidup dalam tradisi lisan mereka. Salah satunya yang penting

adalah yang disebut *guritan* (seringkali disebut juga dengan sebutan *nandai*). *Guritan* lazimnya dituturkan pada musibah kematian, tepatnya pada malam hari setelah jenazah dikebumikan. *Guritan* dituturkan oleh tukang *guritan* bertempat di bagian rumah yang disebut *luan* (ruang tengah), berlangsung sejak sekitar pukul; 20.00 sampai dini hari.²⁵ Ketika menuturkan teks *guritan*, tukang *guritan* menggunakan alatbantu *gerigiak* atau *gerigik* untuk menopang tangannya ketika ia bercerita. *Gerigiak* adalah bejana berupa satu ruas bambu yang pada bagian atasnya berlubang, digunakan sehari-sehari untuk mengambil air dari sungai.



Gambar 2. *Gerigiak*, biasa digunakan untuk menopang tangan ketika tukang *guritan* bercerita

Teks *guritan* dapat dijumpai hidup dalam tradisi lisan berbagai kelompok etnik di Bengkulu, seperti Serawai,²⁵ Pasemah,²⁶ Lembak,²⁷ dan Rejang. Pada kelompok etnik Serawai, Pasemah, dan Lembak disebut *guritan* atau *nandai*, sedangkan pada kelompok etnik Rejang *ndula*. *Guritan* Serawai dituturkan dalam bahasa Serawai, *guritan* Pasemah dituturkan dalam bahasa Pasemah, *guritan* Lembak dituturkan dalam bahasa Lembak, dan *guritan* atau *ndula* Rejang dituturkan dalam bahasa Rejang.

Selain itu, ditemukan juga bukti bahwa teks-teks *seramba* dari kelompok etnik Lembak yang memiliki karakteristik bentuk dan fungsi yang sama dengan teks-teks *rejung* dari kelompok etnik Serawai atau Pasemah. Dapatlah dikatakan bahwa baik *seramba* (Lembak) maupun *rejung* (Serawai dan Pasemah) merupakan varian dari teks yang sama. *Seramba* berbahasa Lembak, sedangkan *rejung* berbahasa Serawai atau Pasemah. Baik *seramba* maupun *rejung* memiliki bentuk yang sama, serta fungsi yang sama. Keduanya berbentuk menyerupai *pantun*, terdiri dari 4 sampai dengan 9 satuan sintaktik yang membentuk bait yang menggambarkan kesatuan tematik. Bait-bait *seramba* dan *rejung* dituturkan secara berbalasan oleh bujang dan gadis pada suatu kesempatan menari adat dalam pesta pernikahan.²⁸

Isi *seramba* dan *rejung* dapat dikatakan sama, mencakup ungkapan persoalan yang dialami oleh bujang dan gadis dalam pergaulan keseharian mereka. Persoalan-persoalan itu misalnya perpisahan antara dua orang yang saling mengasihi karena

²⁵ Herdenson. 1995. *Aspek Religi pada Nandai Batebah di Semidang Alas Bengkulu Selatan*. Skripsi S-1 Jurusan Pend. Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu; Astuti, Rini. 2005. *Guritan pada Masyarakat Serawai di Kabupaten Seluma*. Skripsi S-1 Jurusan Pend. Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu, 2004. Kurniati, Novi. *Nandai Raden Kesian pada Masyarakat Semidang Alas di Kabupaten Seluma*. Skripsi S-1 Jurusan Pend. Bahasa dan Seni FKIP Unib.

²⁶ Bastari, Dihan. 1994. *Guritan Raden Kesian pada Masyarakat Kinal*. Skripsi S-1 Jurusan Pend. Bahasa dan Seni FKIP Unib.

²⁷ Susanti, Evi. 2000. *Kajian Bentuk Sastra Lisan Nandai pada Masyarakat Lembak Padang Ulak Tanding*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unib.

²⁸ Alamsyah. 1995. *Unsur Didaktis Seramba dalam Acara Tari Adat Lembak Delapan*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni FKIP Unib, 1995. Merzanuddin. *Rejung dalam Pementasan Tari Adat pada Masyarakat Serawai*. Skripsi S-1 Jurusan Pend. Bahasa dan Seni FKIP Unib.

orang tua mereka tidak merestui hubungan mereka atau karena perbedaan status dan derajat; pertemuan bujang dan gadis yang saling mencintai; mengenai kesetiaan seorang kekasih meski harus berada di tempat terpisah dan bergaul dengan orang-orang lain; soal keraguan dan ketidakpastian hubungan bujang dan gadis yang menimbulkan kesedihan kedua belah pihak.

Terdapat bukti-bukti yang menunjukkan bahwa pada kelompok etnik Pekal, Rejang, Lembak, Serawai, dan Pasemah pernah hidup tradisi tulis dalam aksara daerah yang disebut aksara Ulu, dalam berbagai medium seperti bambu, kulit kayu, tanduk kerbau, rotan, dan kertas. Misalnya, manuskrip MNB 07.17 dan MNB 07.15 (koleksi Museum Negeri Bengkulu) adalah manuskrip yang berasal dari kelompok etnik Pekal, yang diterima oleh Museum Negeri Bengkulu pada 23 Desember 1997 dan berasal dari desa Sibak, Ipuh (sekarang termasuk wilayah Kabupaten Mukomuko). Desa Sibak merupakan salah satu desa kelompok etnik Pekal. MNB 07.17 berupa satu ruas gelondong bambu dengan panjang 5,5 cm dan diameter 8,4 cm. Adapun MNB 07.15 berupa satu ruas gelondong bambu dengan panjang 43 cm dan diameter 6,5 cm. MNB 07.17 berisi semacam jampi dan MNB 07.15 berisi pengobatan tradisional.

Dari catatan Marsden dapat diketahui bahwa kelompok etnik Rejang pada masa lampau mengembangkan tradisi tulis dengan aksara Ulu.²⁹ Selain itu, dari tulisan dan catatan Lekkerkerker, van Hasselt, dan Wink,³⁰ dapat diketahui adanya tradisi tulis Ulu ada kelompok etnik yang dimaksud. Bukti-bukti lainnya ditemukan juga dari publikasi Jaspan yang menyajikan 8 faksimile manuskrip Ulu Rejang, transliterasi dan catatan mengenai bahasa dalam manuskrip, serta uraian mengenai isi manuskrip-manuskrip Rejang.³¹

Sebagian warisan tradisi tulis Ulu Rejang dewasa ini masih tersimpan antara lain di Perpustakaan Nasional RI Jakarta,³³ Museum

²⁹ Marsden, William. 1975. *The History of Sumatra*. A reprint of the third edition, introduced by John Bastin. Kuala Lumpur: Oxford University Press. hlm. 2001.

³⁰ Lekkerkerker, C. 1916. *Land en Volk van Sumatra*. Leiden: E.J. Brill. hlm. 191; 198-199. van Hasselt, A. L. 1981. *De Talen en Letterkunde van Midden-Sumatra*. Leiden: E.J. Brill. hlm. 2. Wink, P., "De Onderafdeeling Lais in de Residentie Bengkoeloe", *VBG LXVI/2*. (1926).

³¹ Jaspan, M.A. 1964. *South Sumatra Literature: Redjang Ka-Ga-Nga Texts*. Canberra: The Australian National University.

Negeri Bengkulu, dan di beberapa museum dan perpustakaan luar negeri khususnya Eropa, seperti Belanda, Jerman, Perancis, dan Inggris.³² Beberapa manuskrip Ulu Rejang koleksi Museum Negeri Bengkulu yang penting adalah MNB 4239 dan MNB 07.06. Manuskrip MNB 4239 berupa lipatan kulit kayu, berisi silsilah marga Bermani, salah satu dari empat marga utama pada kelompok etnik Rejang (tiga lainnya yaitu *Selupu*, *Jurukalang*, dan *Tubei*).³⁵ Sebagian isi MNB 4239 telah diterbitkan oleh Jaspan bersama 7 (tujuh) manuskrip Ulu Rejang lainnya.

Deskripsi Naskah

Di bawah ini disajikan deskripsi naskah. Deskripsi naskah mencakup aspek kodeks, yakni bahan dan ukuran naskah, di samping keadaan fisik naskah serta asal naskah diperoleh. Deskripsi disajikan secara urut berdasarkan urutan daftar naskah sebagaimana terdapat dalam daftar inventaris naskah Museum. Dalam hal naskah memiliki judul, judul tersebut dituliskan dengan huruf tebal, dan jika tidak memiliki judul, pemberian judul didasarkan pada isi naskah dan dituliskan dengan huruf tebal serta ditempatkan di antara kurung siku. Deskripsi naskah juga menyajikan isi ringkas naskah, di samping, jika tersedia, pada bagian akhir deskripsi tiap naskah, disajikan faksimile atau foto naskah yang bersangkutan.

1. MNB 07.01; Urusan Sunup

MNB 07.01 (F.115) naskah Museum Negeri Bengkulu yang berupa satu ruas bambu dengan panjang 53,5 cm dan berdiameter 9 cm, terdiri dari 8 baris. Tidak diketahui tanggal penerimaan dan asal naskah. Kondisi naskah utuh dan terbaca jelas, meski di beberapa bagian telah termakan bubuk; tulisan terbaca jelas. Naskah ini berisi (a) informasi tentang berbagai penyakit seperti *beghasi*, *perabula*, dan sakit tengkuk pada anak-anak, yang disertai dengan keterangan tanda- tandanya; (b) berbagai jenis tumbuhan dan bahan lainnya yang dapat digunakan sebagai obat, seperti daun *resam*, daun *rukam*, kulit kayu *kandis*, daun *remunggai*, serta minyak kelapa hijau; (c)

³² Salah satu manuskrip Ulu Rejang koleksi Perpustakaan Nasional RI Jakarta adalah E4 Peti 91 (Sarwono, 2000, *Op.cit.*)

cara meramu bahan obat-obatan, seperti *diabuarangka*, *diasa*; serta (d) informasi tentang cara pengobatannya, seperti *tangas*.

2. MNB 07.09; Ubat-ubatan

MNB 07.09 (F.062), naskah Museum Negeri Bengkulu merupakan satu ruas gelondong bambu dengan panjang 53 cm dan diameter 8 cm. Naskah ini memiliki judul, tertulis *ubat- ubatan* pada awal teks. Naskah ini berasal dari Muara Dua, Bengkulu Selatan, diperoleh Museum tanggal 19 September 1997. Kondisi naskah utuh, tulisan cukup jelas terbaca, terdiri 18 baris. Naskah berisi (a) pengetahuan pengobatan sakit (*idapan*), seperti demam, sakit kepala; (b) informasi tentang tumbuhan dan bahan-bahan yang berkhasiat sebagai obat, seperti kulit kayu *miling*, *umbut puwagh*, *umbut pisang*, akar *delamai*, *taghuak sungkay*, daun *capo* (cempaka), daun *salak*, daun *pinang*, daun *sematung*, daun *timbuk*, kulit kayu *balik angin*, serta (c) cara pengobatan, seperti *uras*, *tapal*; dan (d) *rukun*, sebagai obat penutup.

3. MNB 07.10

MNB 07.10, Museum Negeri Bengkulu, merupakan naskah yang berupa dua ruas rotan, panjang 41 cm, diameter 4,5 cm. Naskah berasal dari desa Lawang Agung, Bengkulu Selatan, diperoleh Museum Negeri Bengkulu tanggal 26 Desember 1997. Kondisi naskah masih utuh, namun tulisan agak sulit dibaca.



Gambar 3. Naskah dua ruas rotan, berasal dari Desa Lawang Agung, Bengkulu Selatan

4. MNB 07.15; Tangas Sunup

MNB 07.15 (F.049), naskah Museum Negeri Bengkulu yang berupa satu ruas gelondong bambu dengan panjang 43,1 cm dan diameter 6,7 cm. Naskah ini berjudul *tangas sunup*, sebagaimana tertulis pada bagian awal naskah. Naskah berasal dari Sibak, Ipuh (Bengkulu Utara), diperoleh Museum pada tanggal 23 Desember 1997. Kondisi naskah utuh, terdiri dari 12 baris. Naskah berisi informasi tentang berbagai tumbuhan untuk obat *sunup* (jenis penyakit), seperti kulit kayu durian, daun *pedas*, *kelara kunyit*, kelambi pinang; serta informasi tentang cara pengobatan, seperti *tangas*.



Gambar 4. Naskah obat *sunup* (jenis penyakit); kulit kayu durian, daun *pedas*, *kelara kunyit*, kelambi pinang

5. MNB 07.19; (Ubat atau Tangas)

MNB 07.19, naskah Museum Negeri Bengkulu yang berupa gelumpai rotan manau sebanyak 7 keping, masing- masing gelumpai berukuran 37 X 3 cm. Berdasarkan daftar inventaris koleksi Museum Negeri Bengkulu, diketahui bahwa naskah berasal dari desa Jambat Akar, Talo, Bengkulu Selatan. Naskah diterima Museum Negeri Bengkulu pada tanggal 12 Januari 1997. Kondisi naskah masih utuh dan tulisan terbaca jelas. Naskah ini tidak memiliki judul, namun dapat dipastikan berisi mengenai pengobatan tradisional. Naskah berisi uraian tentang (a) obat untuk sakit badan, demam, dan jamu agar selera makan meningkat, (b) tumbuhan obat-obatan, seperti daun *dadap*, daun *kabu*, *kaghatawa padi*, *unji abang*, *lengkabang abang*, *paku abang*, *jarak abang*, *padi pulut*; (c) cara pengobatan, seperti *tangas* dan *uras*.



Gambar 5. Naskah Ubat atau tangas berupa *gelumpai* rotan manau, berasal dari Desa Jambat Akar, Talo, Bengkulu Selatan

6. MNB 07.28; [Pengobatan]

MNB 07.28, naskah Museum Negeri Bengkulu yang berupa satu ruas gelondong bambu, panjang 52,4 cm, diameter 6 cm. Naskah berasal dari dusun Sukarami, Manna, Bengkulu Selatan, diperoleh Museum Negeri Bengkulu tanggal 18 April 1994. Kondisi naskah masih utuh dan tulisan terbaca dengan jelas. Naskah berisi dua teks. Teks pertama tentang penyakit bengkak, tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat, cara meramu, dan cara pengobatan. Teks kedua berisi mantra atau ucap kebal.



Gambar 6. Naskah pengobatan berupa ruas gelondong bambu, berasal dari Dusun Sukarami, Manna, Bengkulu Selatan

7. MNB 07.45; [Pengobatan]

MNB 07.45 (F.125), naskah Museum Negeri Bengkulu yang berupa satu ruas gelondong bambu dengan panjang 52,6 cm dan berdiameter 5,5 cm. Naskah yang berasal dari Desa Sukaramai, Manna (Bengkulu Selatan) ini masuk pada tanggal 18 April 1994 dan memiliki kondisi yang baik dengan ukuran teks 47,5 cm yang terdiri dari 1 halaman dan 17 baris. Naskah berisi informasi tentang (a) berbagai penyakit; (b) tumbuhan untuk obat, seperti *memanyo*, *kelagha saghikan*, daun *pelawi*, *ghesam*, *tamiyang*; (c) cara meramu bahan obat-obatan, seperti *diabuarangka* dan *diasa*, dan (d) cara pengobatannya, seperti *uras*, *tangas*, dan *tapal*.



Gambar 7. Naskah pengobatan,
terdapat pada ruas gelondong bambu,
berasal dari Desa Sukaramai, Manna (Bengkulu Selatan)

8. Jampi Baruang Pajar

MNB 07.52 (F.123) Museum Negeri Bengkulu merupakan naskah yang diukir diatas bambu satu ruas dengan panjang 55,3 cm dan berdiameter 7,2 cm. Naskah yang berasal dari Nanti Agung, Bengkulu Selatan yang masuk pada tanggal 15/09/1998 ini memiliki kondisi yang baik dengan ukuran teks 49,5 cm yang terdiri dari 1 halaman dan 17 baris. Naskah berisi doa atau jampi bagi orang yang melahirkan dan mengeluarkan banyak darah. Larik-larik pertama naskah berbunyi *"canungannyo jemo melahir kaluwar kiyasa ngaluwaghka dagha, setela udim melahirka jampiyo: sayo ala barbayan- baying, ...dst."* Teks diakhiri dengan informasi tentang tumbuhan yang berkhasiat untuk obat sakit bengkak serta cara pengobatannya; seperti *dawun langkabang abang, dawun mamanyo abang, dawun ghundang abang, dawun njuwang abang, dicacang dirapatka; penamboyo dawun salak, dawun miling, dawun jambu keling, ..."*

9. MNB 07.56; Ubat Bengkak

MNB 07.56 (F.036), naskah Museum Negeri Bengkulu yang berupa satu ruas gelondong bambu dengan panjang 57,5 cm dan berdiameter 6,7 cm. Naskah berasal dari Desa Rawa Indah, diperoleh Museum Negeri Bengkulu tanggal 28 September 1998. Kondisi naskah masih utuh dan tulisan dapat dibaca dengan jelas. Naskah ini memiliki ukuran teks 53,5 cm terdiri dari 17 baris. Naskah menguraikan (a) ciri-ciri atau tanda-tanda sakit bengkak; (b) tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obatnya, seperti daun *sumbung*, daun *pisang udang*, akar *dedughuak*, daun *capo* (cempaka), daun *baliak angin umbut pisang*, *umbut puwagh*; (c) cara pengobatannya, seperti diminum dan *uras*.



Gambar 8. Naskah Ubat Bengkak, terdapat pada ruas gelondong bambu, berasal dari Desa Rawa Indah

10. Ubat Semacam Bengkak

MNB 07.71 (F.126) Museum Negeri Bengkulu merupakan naskah yang berupa satu ruas gelondong bambu, panjang 46,5 cm diameter 6,4 cm. Naskah berasal dari Kelurahan Pengantungan,

Kodia Bengkulu, diperoleh Museum Negeri Bengkulu tanggal 11 Januari 1999. Naskah memiliki ukuran teks 40,5 cm yang terdiri dari 1 halaman dan 18 baris. Naskah masih baik, namun di beberapa bagian sudah dimakan rayap. Naskah menguraikan macam-macam obat dan cara pengobatan untuk sakit bengkak. Ada yang berupa akar-akaran, umbi, dan daun-daunan.

11. Naskah Ubat Semacam Sunup

MNB 07.83 (F.122) Museum Negeri Bengkulu merupakan naskah yang berupa satu ruas gelondong bambu, panjang 55,5 cm dan berdiameter 7,2 cm. Tidak ada keterangan tempat dan tanggal penemuan. Naskah ini memiliki ukuran teks 48,5 cm yang terdiri dari 1 halaman dan 15 baris. Kondisi naskah masih baik. Tulisan terbaca dengan jelas. Larik pertama merupakan judul naskah, *ini ubat semacam sunup*. Naskah berisi pengetahuan pengobatan tradisional yang mencakup (a) berbagai jenis sakit seperti sunup, parabula kumbang, parabula kumbang, (b) tanda-tanda sakit sunup dan parabula, (c) tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat, seperti akar *buluwa* dan akar *manyen*, (d) cara meramu bahan, seperti *diabuarangka*, serta (e) cara pengobatan, seperti *sukum* dan *tangas*.



Gambar 9. Naskah ubat sunup berupa gelondong bambu, berisi tentang pengetahuan pengobatan tradisional

12. Naskah Pengobatan

MNB 07.104; naskah Museum Negeri Bengkulu yang berupa sebilah bambu dengan panjang 58,5 cm dan lebar 7 cm. Naskah berasal dari desa Sebilo Kecamatan Masat, diperoleh Museum Negeri Bengkulu pada tanggal 30 Juni 1980. Kondisi naskah sudah agak lapuk. Naskah terdiri dari 7 baris, antar baris diberi tanda pembatas. Awal teks naskah ini berbunyi *perabula gunting*.

13. Naskah Pengobatan 3904

MNB 07.123, Museum Negeri Bengkulu merupakan naskah berupa dua ruas gelondong bamboo berukuran panjang 100,2 cm dan diameter 9,7 cm. Tidak ada catatan atau keterangan tentang asal naskah dan tanggal pemerolehan naskah. Kondisi naskah utuh, tulisan terbaca dengan jelas. Naskah berisi pengobatan tradisional. Teks diawali dengan kalimat *ini tangas*; dan diikuti uraian tentang berbagai jenis penyakit dengan ciri-cirinya, bahan atau ramuan obat-obatan, cara meramu bahan, serta cara pengobatannya

Transliterasi Teks Naskah

Secara umum, teks-teks pengobatan tradisional menyajikan informasi yang menyangkut (a) berbagai penyakit dalam nama lokal, (b) ciri-ciri atau gejala-gejala suatu penyakit, (c) bahan obat, seperti tumbuhan atau binatang, juga dalam nama lokal, (d) cara meramu dalam nama lokal, (e) cara pengobatannya, serta (f) aktivitas pasca pengobatan. Perlu disampaikan di sini bahwa tidak semua naskah yang dideskripsikan di atas memuat keenam kategori informasi itu. Namun demikian, penyakit, obat dan cara pengobatan suatu penyakit merupakan informasi utama dalam naskah-naskah pengobatan yang kami maksudkan.

Yang pertama adalah informasi mengenai berbagai jenis penyakit. Disebutkan dalam naskah sakit atau penyakit yang bersifat umum, seperti demam, atau dalam sakit dalam arti luas yang dalam nama lokal disebut *idapan* atau *bidapan*. Disebutkan juga dalam naskah-naskah itu nama-nama penyakit yang spesifik, seperti *beghasi tukuak sakit*, *beghasi aghi malami*, *benaluwa*, *perabula*

gunting, perabula kumbang, perabula gantung, perabula ngimbang, perabula bijan, perabula rupanya tinjak burung di pelipisan, perabula tanjung, perabula tampun panaw belarik di kening, idapan angkat, idapan abang, demam jagha, demam, demam kugha, palak sakit, sunup kelinguan, sunup bepasung, sakit badan, keting untuk, dan bengkak. Nama-nama penyakit lainnya yang disebutkan dalam naskah misalnya *ntaluy lughus, ntaluy kuning, ntaluy pucat, ntaluy ngancal, ntaluy susang, ntaluy tangas seribu, ntaluy kelinguan badu, ntaluy meghuka, ntaluy ganu, ntaluy bulan, ntaluy duwa belas.* Selain itu, terdapat juga informasi mengenai jamu untuk penambah nafsu makan. Nama-nama penyakit yang disebutkan dalam naskah ada yang belum dapat diidentifikasi nama umum atau nama ilmiahnya, seperti *perabula* (dengan berbagai jenisnya) dan *beghasi*. Adapun penyakit yang disebut *demam* merupakan penyakit yang lazim kita kenal. Demikian juga dengan *idapan, bidap* atau *bidapan* yang dapat diartikan sebagai meriang, kurang sehat, atau demam.

Hanya beberapa naskah yang menjelaskan ciri-ciri atau gejala penyakit. Sementara itu kebanyakan naskah tidak menjelaskan gejala suatu penyakit, apakah karena air, udara, makanan, karena faktor cuaca, atau sebab lainnya. Juga tidak ada keterangan dalam naskah mengenai sakit yang disebabkan oleh luka atau infeksi misalnya.

Dalam naskah dijelaskan gejala yang menyertai suatu penyakit, yang dalam bahasa lokal disebut dengan *tando* atau *canungan*, artinya ‘tanda atau ciri-ciri’. Misalnya, sakit *bengkak idapan abang* ciri atau tandanya adalah demam, betis membengkak berwarna merah dan betis naik ke tulang (*bengkak idapan abang, canungannya demam batis mengkak abang selunjuran betis nayik ke balung*). Contoh lainnya adalah kukunya pucat dan rumanya lapuk untuk penyakit *ntaluy ngancal*. Dalam naskah MNB 07.83 misalnya disebutkan *sunup penuwan tandoyo beghasi mukoyo luluak nyembab, dan parbula bintang tandoyo ada panaw di batang aghi idung* yang menunjukkan keterangan mengenai ciri-ciri yang menyertai suatu penyakit, yakni *sunup penuwan* dan *perabula bintang*.

Selanjutnya adalah mengenai bahan obat. Naskah-naskah Ulu menyebutkan berbagai tumbuhan (umumnya berupa daun,

kulit kayu, akar, bunga, buah atau biji), minyak, dan binatang yang dapat dijadikan bahan obat. Berbagai macam daun yang tercatat dalam naskah sebagai bahan obat (dalam istilah lokal) antara lain yang berikut, *dawun pelawi, dawun mesabi, dawun agha ghumpat, dawun beranay, dawun limaw, dawun cabung, dawun keniday, dawun ghesam, dawun benagh puti, dawun sumbung, dawun pisang udang, dawun asi abang, dawun sumbugh, dawun simpugh, dawun nilaw bincal, dawun mumpada capo, dawun naghuwingan, dawun baliak angin, dawun kudu utan, dawun semampat, dawun ghukam, dawun kekelam, dawun simbugh, dawun pedas, dawun kabu, dawun dadap. unji abang, lengkabang abang, jarak abang*. Di samping itu, berbagai jenis tumbuhan paku juga disebutkan sebagai bermanfaat untuk bahan obat seperti *paku kunyit, paku abang, paku lawa abang*.

Selain daun, tunas atau pucuk daun (dalam bahasa setempat disebut *taghuk* atau *taghuak*) juga digunakan sebagai bahan obat. Berbagai jenis tunas atau pucuk daun yang dapat digunakan sebagai bahan obat misalnya, *taghuak teghung, taghuak memanyo, taghuak sepat, taghuak linggar galing, pucuk lalang*. Di samping itu, daun yang sudah kering (*kelagha*) juga digunakan sebagai bahan obat, misalnya *kelagha kunyit, kelagha saghikan*, dan *kelambi* pinang. Ada pula umbut dan ibus, yang disebutkan dalam naskah-naskah itu sebagai bahan obat. Umbut dan *ibus* lebih kurang sama maknanya. Umbut atau *ibus* yang bermanfaat sebagai bahan obat antara lain *umbut temaghaw, umbut pisang lungka, umbut puwagh timbang, ibus lalang, ibus belidang*.

Kulit kayu dan akar-akaran juga disebutkan dalam naskah-naskah tersebut sebagai bahan obat. Kulit kayu (*kukak*) yang digunakan sebagai bahan obat misalnya *kukak kayu remungay, kukak kandis, kukak sapungul, kukak deghiyan*, dan *kukak pawua*. Adapun akar-akaran yang digunakan sebagai bahan obat antara lain *akagh dedughuak, akagh lasi abang, akagh sekabung, akagh daghikan*. Dalam hal ini, beberapa jenis bunga juga disebutkan dalam naskah sebagai bahan obat, seperti *bunga kuning, bunga abang, bunga pacar ayik*.

Selain bahan-bahan obat sebagaimana sudah disebutkan di atas, naskah-naskah pengobatan juga menyebutkan sejumlah lain

bahan obat lainnya seperti yang berikut, *beghas padi pulut, umbi kambas, puwagh timbang*.

Adapun cara meramu bahan obat atau cara menyiapkan bahan-bahan obat agar bisa digunakan, seperti yang disebutkan dalam naskah mencakup beberapa cara. Ada yang direbus, ada yang *diabuarangka* (dijadikan abu atau arang), diasa (dihaluskan), ada juga dengan cara dilarutkan atau dicampur dengan air atau minyak kelapa. Dalam naskah disebutkan dengan istilah *pengayik*, yang bisa diartikan sebagai campuran pelarut bahan obat, dengan air, air beras, atau minyak (biasanya minyak kepala hijau). Sementara itu, cara pengobatan atau cara menggunakan bahan obat yang sudah diramu atau disiapkan antara lain disebutkan dalam naskah-naskah tersebut seperti diminum, *diuras* (diborehkan), *ditapal* (ditapalkan), dan *tangas*.

Menarik adalah bahwa praktik pengobatan pengobatan tradisional terhadap suatu penyakit tidak jarang disertai dengan aktivitas pasca pengobatan. Beberapa naskah menjelaskan mengenai *rukun*. *Rukun* dapat diartikan syarat atau syarat tabahan yang perlu dilakukan oleh keluarga pasien jika sakitnya sudah sembuh dan kesehatannya pulih. Dalam naskah biasanya dinyatakan dengan kalimat “*amo badu bubugh sedeka belantan belemang sepuluwa betara sebuwa*”. Maksudnya adalah jika si sakit telah sembuh dan pulih kesehatannya, maka perlu (keluarganya) melakukan sedekah dalam rupa sajian *bubugh* dan *lemang* serta dilengkapi dengan *betara* (bejana dari anyaman bambu yang berisi berbagai relik benda kuno, cabe merah, dan garam). Pada umumnya, *rukun* yang seyogyanya dilakukan setelah proses pengobatan dan si pasien sembuh adalah sedekah *bubugh* dan *lemang*.

Perluditambahkandisini bahwa beberapa naskah menyebutkan *rukun*, aktivitas pasca pengobatan. *Rukun* lazimnya berupa sedekah, menyediakan *jambar bubugh* dan *lemang* dalam jumlah tertentu dilengkapi dengan *betara* atau *betara agung*. Dalam pandangan kami, fenomena yang demikian dalam naskah menunjukkan aspek sosial yang non- medis dari penyakit dan pengobatan tradisional. Sangat mungkin, penyakit dalam perspektif tradisional berdimensi sosial,

dan juga spritual. Sakit dan penyakit dalam perspektif ini sangat mungkin timbul karena faktor sosial dan spritual. Oleh sebab itu, pengobatan penyakit dalam perspektif tradisional perlu dilengkapi dengan rukun, syarat yang berdimensi sosial dan spritual yang dalam konteks ini direpresentasi melalui sedekah dan *betara agung*.

Transliterasi naskah-naskah beraksara Ulu koleksi Museum Negeri Bengkulu yang kandungannya berisi tentang atau berkaitan dengan sistem pengobatan teradisional sebagai berikut :

1. **MNB 07.01 (Usuran sunup)**

Kalu budak keciak beghasi nyirap ijang nyirap kuning, ubato abu aghang remunggay. Undao kukak kayu remungay, pengayiko minyak niyugh ijang.

Perabula gunting; tandoyo luluak digunting sampit udang tinggal. Pengayiko ayik cucugh digunting.

Perabula bintang; tandoyo ado panaw di batang aghi idung. Penyukumo tighaw bintang di tenga jalan agung. Pengayiko ayik gantung di kemughu di tinjak burung ka di batang aghi idung.

Perabula kumbang; tandoyo tecucuk itam di batang aghi idung banyuka muko kumbang nunggul diabuaghangka. Pengayiko ayik gantung di tilang burung di batang aghi idung. Perabula kumbang nunggul; tandoyo tucuwakitam di pamuduwan paku alis. Penyukumo kekumbang mati mangakan diabuaghangka. Pengayiko ayik gatung di tinjak burung ka di tenganyo itam. Pengayiko ayiak gatung.

Kalu budak keciak beghasi tukuak sakit ubato dawun ghesam ngapitka jalan agung. Undao dawun ghukam ngapitka jalan agung, diuraska di tukuak. Rukuno sedeka bubugh belemang sepuluwa.

Kalu budak keciak beghasi aghi malam, tangaso kukak kandis jerunjungan tigo turun inggan kaning inggang pinggang inggan palak tuwat. Undao pacar ayik tigo turun. Pengayiko ayik beras padi tambun. Betangas di muka duwagho, betangas tiga akap. Rukuno sedeka bubugh.

2. MNB 07.09 (Ubat-ubatan).

Ubat idapan; angkat dawun kayu salung, dawun kayu kaput, kukak miling, umbut temaghaw, umbut puwagh timbang, umbut pisang ngah. Pengayiko ayiak seninyo, buluwa nipis nga ayiak seninyo, buluwa manyan, diuraska; keghing tapalka. Rukuno sedeka bubugh, sedeka belantan, belemang sepuluwa betara lalu.

Ubat idapan; abang dawun pisang, udang, taghuak ngasi abang, dawun nilaw bincal, dawun mumba lawut, dawun kughat abang, dawun dedughuak; akagh delamay. Pengayiaiko ayiak seninyo, diuraska. Rukuno sedeka bubugh betara sebuwa, lemanng sepuluwa.

Ubat demam jagha; taghuak sungkay, kelagha dawun capo, kelagha dawun kepayang, kukak baliak angin; diayiakangatka, diminum tigo akap. Rukuno sedeka bubugh belemang sepuluwa betara agung.

Ubat demam selat; sagha dawun belidang.

3. MNB 07.10

Ini ubat lida papan adak alang parasakan ubato akagh kapung dalam ayik akagh dadap, malamo gapak di asa diminum.

Ini paradiwa diwa jangan dengki ngadu rang bayik, jangan manapuk sapang sala, jangan marang nanggias tatanam, ma manabung ya jangan munu jemo [ni]do bewala.

Ini ubat ataw tangas demam; asao badan puti; beubato kayu keniday cereminan. Dasan naka lagi tadi unak kadang mundungka.

Ini ubat perubatan. Barang peringatan anak-anak nanti. Ubat diguda nala ataw nudur urat sanguling mula mula mula ni na mula puyang kekeramato kamat. Ini ubat demam, awak angkat nido padagh. Ubato kayu kudu, kayu kaput, kayu ripuw, akagh igu la diasas, diminum ataw diuras.

Saidi tatas ataw ubat ubat budak kecil demam mala. Ubato akagh pariya, akagh teghung puyu, akagh nangka kigha dimandika diasas banak su.

Ini tangaso, budak kecil nyemulung pepetangan mata taruri karuwan. Ubat bubu lulang mati di lalang tulang isakan kabaraw banang satara ugubang ita ma puti puti.

4. MNB 07.15

Ini tangas sunup kelinguan. Kukak kasay, [taghuak] linak, kukak sapungul tigo turun gelanga ambiko.

Tangas sunup bepasung. Kukak [de]ghiyen te[ma]- guwan nga kukak pawu, tigo turun umba ghampan dalak ayik di kanan kaki (?). Pengayiko [ayiak] pulang anyutka ulu.

[U]bat sekala, tangas beghasi masay kang la angka da (?). Tangas nga taris perampassa[n] dawun pedas padang kelagh kunyit kelambi pinang.

Ini pemupuagh geparaw sanayaw di labung tenga jalan kepasaka padang kesuraw sapa ku aju satu sasat ga da wa layang lulu layang masa malayang yu susut payu ba ja la tumpak bajalan sala tumpak sarat tala sa gulat tumpak di kampung lamaw ka manas su judu kumpag pinang jasang di i tung pasiibang urang bata surat badan kasiyan.³³

5. MNB 07.19

In ubat ataw tangas urang urang sakit, sakit badan nyawa. Ubatto dawun kabu, dawun dadap, dawunna tilam darabas (?); dimändika.

Ini pesan, pesan nabi nabi janganla baka pada mala ataw asan (?) asal asal dimano-mano bada [keramat?] kasi di mano mano asal mula ibu bapa kata ulangngi la.³⁴

Ini ubat, ubat ataw tangas, tangas tangas demam kali[nguwan] badu, ubatto jawa abawa bunga uba, bunga kaning kaghataw padi. Nangaskanyo tigo kali.

Ini ubat keting untut, ubatto unji abang, langkabang abang, paku abang nga pulawa abang, puding abang, jarak abang. Ubat ini dighebus, di [u]ras ka keting.

Ini ubat makan galak. Ibagha padi pulut, dimasako atawa ditanako gamak, gamak dimakan campur gulo. Inila bata abu lipi

³³ Bagian akhir teks ini tidak secara langsung berhubungan dengan pengobatan. Kemungkinan bagian teks berkaitan dengan semacam pantun atau *rejong* (sejenis pantun yang isinya tentang cinta kasih).

³⁴ Bagian akhir teks ini tidak secara langsung berhubungan dengan pengobatan. Kalimat awal bagian ini berbunyi *ini pesan*, yakni nasihat, meski kurang jelas isi nasihat itu.

(?).

Ini ubat ataw tangas. Kalu budak kacik begha[si] pusak pasing siyang malam ubatto ghengatnya ghasumpa tu gayamaru (?) sagaligak susang atu.

Ini tangas perabula talala perabula. Ubatto ataw tangas kaki sebela pungal, dawun laga diuraska.

6. MNB 07.28

Ubat apay tana puyungan, undakko ke[la]gha, undak [mi]ling mata; rukuno sedeka bubugh leman sepuluwa, betara agung disebut banja [su]ruwa malikat.

Ubat bengkak nadu dawun kamilu diabuaghangka. Pangayiko minyak niyugh ijang. Rukuno jambar nasi kunyit.

Ubat apuy samilu dawun puding abang, undak kunyit, undak kapugh keghing. Rukuno sedeka bubugh leman sepuluwa, betara agung.

Alimu kuwat; put sakatupat tulang kaput kuwat aku saparati kaput, kato ala.

Ucap kebal; pul pakpul kelapo niyugh, bali dituju kacul, nido dipanjuwa besi lagi ngalincigh luak gudu badan ku hak gudu kato ala.

Urang sangga ranggi ya jangan angkaw manyampat jiju kalu dicucuk rangga cacing.

7. MNB 07.45

Ini tapaku ghaja ghangas nga taghuk taghung di ra...

Ubat tunggul lamiyan taghuk kayu badinga memanyo bebunga taghuk sepat.

Ubat badu gamarat kak ambak nido bapadagh makani mbak tamparingat abang akaghnyo diminum dan diasa taghuko, ditapalka di kekadukan terus ke sada ati.

Ubat apuy beghisi, kelagha saghikan umban di jala agung, diabuaghangka. Undak minyak. Tangas ulangngan.

Sunup tanguk linggar galing nga paku kunyit. Tangas rindangngan.

Sunup dingin dawun pelawi tiga ganggap nga dawun masabih

beghasi malam. Tangaso dari semalam nga kapagh tina jando. Sukumo lidi sapa tina jando pula nam lidi diabuaghangka, betangas pepetangngan balamumagh damagh bada nangaso di ujung kating tiduk. Nyukumo di di tula pula tapiko di kening.

Budak kecil baghasi bagamaling rassa ayik cucugh di badas tangkap nga baju hitam. Uraska ngabaju tula. Ntaluy ganu, tangasso ibus tamiyang tuju, ibus balindang ngapitka jalan agung tuju, dawun laghak ghumpat, babas saludang, bunga abang nga bunga kuning dalam semacam tuju pulo. Nutuq tangas dilasung samato nangasso kaakapan damonyo pucuk seribu.

Tangas awak nida bapadagh, dawun pawu nga dawun beranay nga dawun limaw. Susasan dawun limaw tungging nga dawun cabung. Pengayik ayik batang agh; undako ayik tebu hitam.

Sunup nido malumpur. Tangas dawun keniday tigo genggam. Pengayiko ayik beghas padi pulut bantang di dalam kulak. Undako dawun ghesam nga dawun banah putih luliti jando.

8. MNB 07.52

(Jampi beghwang pajar); canungannya jemo malahir kaluwagh kiyaso, ngaluwaghka dagha setela udim malahirka. Jampiyo.

Sa ya ala barbayangbayang, balum manjadi baruwang tural.

Duwo ya ala barbayangbayang baalum manjadi baruwang tural.

Tigo ya ala barbayang-bayang balum manjadi baruwang tural.

Pat ya ala barbayang-bayang balum manjadi baruwang tural.

Limo ya ala barabayang-bayang balum manjadi baruwang tural.

Nam ya ala barbayang-bayang balum manjadi baruwang tural.

Tujuwa ya ala barbayang-bayang mangka njadi baruwang tural. Baruwang turu la ditetak ya ala dingan tuwan pala o jatuwa kapapuran kaling badanno baliak ka padang sadi palak tana nararisam. Kambali angkaw kambali kambali ka narisam. Di situla tempat satana angkaw. Bukan aku nampatka angkaw ya ala dangan tuwan nampatka angkaw.

Jampi karangkak ado kayu kalutum satu ditebang bunda mpat puluwa turu lama manjadi biyuto bisu. Tatalo manjadi lalibat kuning. Sadaan cundung ka ulu sungay matak ka tumbak la tikam matak ka sirap ambur amburran. Sadaan cundung ka awang-awang. Bungonyo manjadi yaksa lama damam paniso ngambagh umban dawuna saribu umat manarung sakit. Sabuwa umban, buwao saribu umat sanampun madam. Sadaan cundung ka awang-awang kamba[li] angkaw kambali kambali angkaw ka barang sana lawutan. Di situla tempat satana angkaw. Bukan aku nampatka angkaw.

Ubat bengkak dawun langkabang abang, dawun mamanyo abang, dawun ghundang abang, dawun njuwang abang dicacang dirapalka panimbayo dawun salak, dawun miling, dawun jambu keling kada (kuda?).

9. MNB 07.56

Ubat bengkak idapan abang. Canungannyo demam betis mangkak abang salunjuran, betis nayik ka balung. Ubato ambiaka dawun sumbung, nayiak dawun pisang udang, dawun asi abang, dawun nilaw bincal d[i] lawang; mangko diuraska di salunjurannya mangkak. Minumannyo akagh dadughuak, akagh [ghu]ta abang, akagh lasi abang, diayiakangkatka. Mangko dimi[num] tigo akap tigo bulan. Pengasapo dawun mumpada capo, dawun naghuwingan, dawun baliak angin diasapka dikalilingka tujuwa kaliling. Udim itu mangko dicapakka kaluwagh lambung atap. Rukuno sedeka bubugh leman sapuluwa betara cukup babalaca sekabunglalu.

Ubat idapan angat, canungannyo demam nido bepadagh, minum galak, bibigh maghatak-[gh]atak. Ubato ambiakka umbi kambas gabal puwagh timbang, dawun baliak angin, dawun sumbugh nayak, dawun simpugh dilamang. Pengayiko ayik bangko, diuraska kaghing tapalka. Minumannyo ambikka umbut tamaghaw, umbut pisang lungka, umbut puwagh timbang. Pengasapo ambiakka dawun kudu utan data(?) ladang, dawun samampat, diasapka, dikalilingka tujuwa kaliling. Amo la badu, rukuno sedeka bubugh, belemang sapuluwa, batara cukup lalu.

Ubat budak ka[cik] lalu. Ubat budak ka[cik] berasi tukuak sakit,

ambiakka dawun ghesam ngapitka jalan agung. Undako dawun ghukam ngapit jalan agung. Undak dawun keniday ngapitka jalan agung. Rukuno sedeka ka bubugh lamang sapuluwa, batara cukup lalu.

Ubat budak kaciak baghasi salat saghi dawun kakalam. Undako dawun simbugh la undak dawun kudu undak bus badang. Pengayiko ayik ulak pulang sanantangan. Amo badu bubugh sedeka belantan belemang sapuluwa, batara sabuwa talu.

10. MNB 07.71

Ubat semacam bengkak saghap. Putiya akagh dedughuak gaitka jalan agung, akagh teghap, diasas. Sanguluka ngkak ado, ubato dawun inay, undao abu dianca kaghat, pengayiko ayiak limau nipis ditilik burung ka di ntangannyo mangkak. Amo mbadu rukuno jambar batukup ayam.

Ubat bayak putiya, umbi pacing, undao taghuak dadap, taghuak tapu. Pengayiko ayik beghas. Amo badu rukuno jambar nasi kunyit.

Bengkak nadu, ubato umbut puwagh timbang, umbut tamaghaw umbut pacing, pengayiko ayik seniyo, banghuwa nipis ditumboka. Amo badu rukuno jambar putiya.

Bengkak, ubato akagh limaw, akagh tegu itam, akagh njuwang abang, akagh teghap. Pengayiko ayik ulak pulang sanantangan.

Ubat bengkak idapan, abang dawun, abang dawun pisang udang, dawun memayo, abang dawun lighiak kuring, dawun puwagh lipan. [Penga]yiko tetap kalumpayan tetap pasang itam. Rukuno jambar nasi kunyit bata salang.

Ubat bengkak tinggi masaw kunyit, tujuwa bukul belimbing tara, tujuwa bukul nilaw sabincil tujuwa. Pengayiko ayik di dalam dawun talas. Rukuno jambar belantan batukup ayam batara lalu.

Ubat idapan angkat, umbut temaghaw, umbut puwagh timbang, umbut pisang lungka, dawun tebu itam.

Ubat kuwali, abang umbi pacing. Pengayiko ayiak seniyo buluwa nipis diuraska. Amo badu rukuno sedeka bubugh lemanng sepuluwa bebakul betara lalu ubat.

11. MNB 07.83

Ini ubat semacam sunup.

Sunup penuwan, tandoyo berasi, mukoyo luluak nyembab. Tangaso akagh buluwa kapal andak, akagh manyan ayik ayik sangko. Ditangas di muko duwagho mpat panjuru badan.

Perabula kumbang mati, mangagan diabuarangka pengayiko ayiak gantung di tinjak busuka di tipatanyo ngitam.

Perabula kumbang manggagh tacuntuak itam di batang aghi idung. Sukumo maka kubang nampi li bunga, diabuarangka. Pengayiko ayiak gantung di tinjak burung ka di tipatannyo itam.

Perabula bintang, tandoyo ado panaw di batang aghi, aghi idung. Sukumo tighaw bintang di jalan agung. Pengayiko ayiak gantung.

Perabula utang, tandoyo luluk di tangas pangayiak cacagh di gantung ayik gantung kemughu ditangas pat panjuru badan. Betangas di muko duwagho betangas di muko duwagho tigo pagi, Rukuno sedeka bubugh lemanng sepuluwa.

12. MNB 07.104

Perabula gunting. Sukum naliyagh baju itam bukudamagh tina janda pangayak ni bukul kayu idup. Peghana kumbang mati bagagag kacanda awur ngapitkan lawang.

Parabula taji. Sukumnyo ampas tebu dipadu simpang pengayih nandah ayih embun. Paghana andah humbul- humbul. Pengayihnyo hayih seniyo.

Parabula subang sukum mo tighaw bintang kacena panaw pinang panaw niyugho pangayih ayih gantung.

Perabula baringin. Sukumnyo jambah utan kacenyoy akar tebu itam, anda ayih kubangngan kaput.

Perabula tarah batang. Sukumnyo sapu batina janda pangayihna ayih asanan. Peghanyo andah bungat tak tunggul kahanca nyangan bunga melur. Pengayiknyo ayih tukung ambu.

Perabula galang sukumnyo singkil uwi angan tungul buta. Pengayihnyo ayih tebu itam. Tando(nyo) badanyo dintagha paku alis. ruponyo eluh panaw. Sukumnyo karatas kancana sapanuh. Pengayihnyo ayih ijan.

13. MNB 3904 Ini tangas

Pangu dawun kukak kambir jerunjungan nga kukak kayu pedas. Ngambiko adu unggan kening mangkatan petang ma pangan ntu tat//dulunyo titi. Ditangaska.

Ntaluy kuning canungannyo kuning tata turun. Tangaso keniday cereminan. Betangas di kata batang ngasap// gi du te pagi di uma. Pengayiko ayik beghas peghauk ncit keniday tula; ayik beghas ntan.

Ntaluy pucat canungannyo pucat tatarasan sampay ka kuku. Tangaso rasalit kayu kunyit nga pelepa niyugh kuning. Peghao pengarang lidiyo tula nga runcing dawun pisang mas tuju.

Ntaluy sumpang canungannyo beghasi undut buntut. Tangas saghumput nyaghang rumpang, gerigik rumpang, tangga ayam rumpang, mangko salas saribu, kulit deghiyan tamaguwan nga kukak ketarasan di luluk ntalang di kanan mudik ayiko diyulak pulang tula.

Ntaluy kalingawan badu. Tangaso dawun semampat nga kulito tula. Peghao kulit palay nga anak udang tuju.

Ntaluy ngadi canungannyo kuku ngancal baci inak ghudap. Tangaso kulit balik angin nga kulit kambir.

Ntaluy maghukal tangaso akagh tetupay nga dawun jegangaw batu. Rukuno maka satap.

Ntaluy ganu. Tangaso akagh sekambung bulan, akagh lighik bulan, kulit kayu bulan. Canungannyo nyembab nido malunjay.

Ntaluy sangan. Tangaso akagh teghung pipit puti, akagh teghung puyu. Peghao jatang lalata malintangngi ngati aghi. Canungannyo puti banyak minyak.

Perajo ngimbang saratanga beghasi canungannyo itam di baling telinga ataw lubang. Tangasnyo rambu benang abang ataw itam nga dawun belimbing jugu tigo gengan.

Perabula cicin itam di jaghi. Sukumnyo timbul tuju taghuk.

Perabula baung tinjak burung di pelipisan abang ataw itam. Sukumnyo tana simpang pado mpat. Pengayiko ayik di dalam ibus mbarukang.

Perabula tanjang ruponyo itam di belakang gating ataw abang malintang. Sukumo nga timbugh tuju.

Perabula tampung paaw belarik di kening. Peghao tampung bunga di tenga laman.

Perabula lapus ruponyo dipandang luk antu api.

Peghanyo kekanji mpat macam.

Perabula timbangngan ruponyo bagaghang luk timbangngan. Sukumnyo lida timbangan pegha talinyo tula.

Perabula gunting sarupo gunting di pagu alis ngin ruponyo ughat jaga ning rupo beringin tula. Sukumo dawun beringin anyut beghasi masigi lemanngo. Tangas perampasan kelagha pedas, kelagha kunyit, kelagha sekambang, kelagha capo, kelagha tenga abang tenga kuning, kelagha pinang. Sukumnyo pucuk lalang tuju timbuk tuju lembung. Ngarap bubur di laman kapagh.

PENUTUP

Naskah-naskah Ulu sistem pengobatan tradisional yang tersimpan di Museum Negeri Bengkulu pada umumnya memuat kandungan serta menginformasikan hal-hal yang berikut: (1) berbagai jenis penyakit, (2) gejala atau ciri suatu penyakit, (3) tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat untuk suatu penyakit yang berupa dedaunan, akar-akaran, kulit kayu, buah, biji, bunga, (4) cara meramu atau cara menyiapkan bahan-bahan untuk dapat digunakan sebagai obat, (5) cara pengobatannya, dan (6) aktivitas pasca pengobatan. Nama-nama penyakit, gejala atau ciri suatu penyakit, tanaman obat, cara meramu dan cara pengobatannya dinyatakan dalam istilah lokal atau dalam bahasa daerah asal naskah yang bersangkutan. Selain itu, naakah-naskah yang dimaksud juga menginformasikan aspek-aspek soaial yang non medis. Dalam kaitan ini adalah *rukun*, syarat pelengkap berupa sedekah yang dilakukan setelah si pasien sembuh dan pulih kesehatannya. *Rukun*, dengan demikian menggambarkan aspek non medis dan bersifat sosial, di samping aspek spiritual.

Kajian terhadap naskah Ulu berbasis filologi untuk mendapatkan dan menyediakan teks yang *accessible*, yaitu teks yang dapat diakses informasinya secara menyeluruh dan dimanfaatkan serta ditindaklanjuti oleh disiplin ilmu lain perlu terus ditingkatkan,

mengingat naskah-naskah Ulu mengandung berbagai pengetahuan budaya masyarakat Bengkulu pada masa lampau; pengetahuan yang sangat mungkin masih relevan dengan kebutuhan zaman sekarang. Upaya untuk menerbitkan teks-teks Ulu yang *accessible* serta mendiseminasiannya merupakan keniscayaan.

Selain itu, studi mengenai pengobatan tradisioal (batra) atau kesehatan tradisional (hatra) juga perlu mendapat perhatian lebih. Dewasa ini, sakit, penyakit, pengobatan, cenderung lebih dipahami secara medis, tetapi kurang secara sosial dan spiritual. Studi-studi humaniora bertalian dengan sakit, penyakit, dan pengobatan dengan menekankan deimansi sosial-spiritual suatu penyakit kiranya perlu mendapat perhatian dan terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. 1995. *Unsur Didaktis Seramba dalam Acara Tari Adat Lembak Delapan*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni FKIP Unib, 1995. Merzanuddin. *Rejung dalam Pementasan Tari Adat pada Masyarakat Serawai*. Skripsi S-1 Jurusan Pend. Bahasa dan Seni FKIP Unib
- Aliana, Zainul Arifin. 1979. *Bahasa Serawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Astuti, Rini. 2005. *Guritan pada Masyarakat Serawai di Kabupaten Seluma*. Skripsi S-1 Jurusan Pend. Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu, 2004. Kurniati, Novi. *Nandai Raden Kesian pada Masyarakat Semidang Alas di Kabupaten Seluma*. Skripsi S-1 Jurusan Pend. Bahasa dan Seni FKIP Unib.
- Bastari, Dihan. 1994. *Guritan Raden Kesian pada Masyarakat Kinal*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unib.
- Blust, Robert A. 1991 "Linguistik Historis Bahasa Melayu: sebuah laporan kemajuan", dalam Kridalaksana (ed.) *Masa Lampau Bahasa Indonesia: sebuah bunga rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- de Sturler, W.L. 1882. *Proeve eener beschrijving van het gebied van Palembang (Zuid ooste-leijk gedeelte van Sumatra)*. Groningen: J. Oomkens.
- _____. 1855. *Bijdrage tot de kennis en rigtige beoordeeling van den*

- staatkundigen toestand van het Palembang gebied*. Groningen: J. Oomkens.
- Gonda, J. 1973. *Sanskrit in Indonesia*. Second Edition. New Delhi: International Academy of Indian Culture.
- Helfrich, O.L. 1894. "Bijdrage tot de Letterkunde van de Serawajer en Besemaher in de Afdeeling Manna en Pasemah Oeloe Manna (Residentie Bengkoelen)", *TBG XXXVII*, 1894.
- _____, 1904. "Bijdragen tot de kennis van het Midden- Maleisch (Besemahsch en Serawajsch dialect)", *VBG LIII*, 1904.
- Holle, K.F. 1882. *Tabel van Oud en Nieuwe Indische Alphabetten*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Jaspan, M.A. 196 mkkkkjjjmmm4. *South Sumatra Literature. Redjang Ka-Ga-Nga Texts*. Canberra: The Australian National University.
- Kratz, Ulrich. 1979. "L.F. Brakel: The Hikayat Muhammad Hanaffiah: a medieval Muslim-Malay romance", *BSOAS*, Vol. XLI, Part I.
- Lekkerkerker, C. 1916. *Land en Volk van Sumatra*. Leiden: E.J. Brill.
- Marsden, William. 1975. *The History of Sumatera*. A reprint of the third edition, introduced by John Bastin. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- McGinn, Richard. 1982. *Outline of Rejang Syntax*. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA, Universitas Atmajaya.
- Monier-Williams, Sir Monier. 1990. *A Sanskrit-English Dictionary*. Reprinted. New Delhi: Motilal Banarsidass PVT. LTD.
- Nothofer, Bernd. 1975. *The Reconstruction of Proto-Malayo- Javanic*. Verhandelingen KITLV 73. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Nursyamsiah. 1996. *Asal Usul Tari Gandai pada Masyarakat Pekal*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni FKIP Unib.
- Rahayu, Ngudining. 1995. *Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong: suatu kajian geografi dialek*. Tesis S-2 Universitas Indonesia.
- Robson, S.O. 1988. *Principles of Indonesian Philology*. Dordrecht-Holland: Foris Publication.
- Salzner, Richard. 1960. *Sprachenatlas des Indopasifischen Raumes*,

Wiesbaden: Otto Harrosowittch.

Sarwono, Sarwit. 2000. "Kajian Pendahuluan terhadap Tiga Naskah Pengobatan Tradisional Masyarakat Serawai", dalam Titik Pujiastuti (penyunting), *Naskah sebagai Sumber Pengetahuan Budaya*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.

_____. 2000. "Naskah E 4 Peti 91 dan Tradisi Nedo Suting pada Masyarakat Rejang", dalam Titik Pujiastuti (penyunting), *Tradisi Tulis Nusantara Menjelang Milenium III*, Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.

Sarwono, Sarwit dan Nunuk Juli Astuti. 2007. *Pemetaan Penulis dan Pusat Penulisan Naskah-Naskah Ulu Melalui Penelusuran Naskah-Naskah Ulu pada Masyarakat di Provinsi Bengkulu*. Laporan Penelitian Hibah Pekerti, DP2M Ditjen Dikti, Depdiknas.

Sarwono, Sarwit, Ngudining Rahayu, dan Nunuk Juli Astuti. 2003. *Penyusunan Katalogus Naskah-Naskah Ka-Ga-Nga untuk Meningkatkan Apresiasi dan Pengkajian terhadap Naskah-Naskah Ka-Ga-Nga*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing DP2M Dikti.

Sedyawati, Edi, dkk. 2004. (editor), *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Siddik, Abdullah. 1980. *Hukum Adat Rejang*. Jakarta: Balai Pustaka.

Stokhof, W.A.L. 1989. (ed.). 1987. (ed.) in co-operation with Alma E. Almanar. *Holle List: Vocabularies in Languages of Indonesia Vol. 10/2 Part XIX Southern Sumatra*. Departemen of Linguistics, Research Schools of Pacific Studies, The Australian National University.

_____. 1987 (ed.) in co-operation with Alma E. Almanar. *Holle List: Vocabularies in Languages of Indonesia Vol. 10/3 Part XX Southern Sumatra*. Departemen of Linguistics, Research Schools of Pacific Studies, The Australian National University.

Susilawati. 1998. *Legenda dan Cerita Rakyat Rejang di Kabupaten Rejang Lebong*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni FKIP Unib.

Susanti, Evi. 2000. *Kajian Bentuk Sastra Lisan Nandai pada Masyarakat Lembak Padang Ulak Tanding*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unib.

- van Haselt, A.L. 1981. *De Talen en Letterkunde van Midden- Sumatra*. Leiden: E.J. Brill.
- Voorhoeve, Petrus. 1955. *Critical Survey of Studies on the Language of Sumatra*, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- _____. 1970. *Südsumatranische Handschriften*. Wiesbaden: Frauz Steiner Verlag GMBH.
- Westenenk, L.C. 1919. "Aanteekeningen omtrent het hoornopschrift van Loeboek Blimbing in de marga Sindang Bliti, onderafdeeling Redjang, afdeeling Lebong, residentie Benkoelen", *TBG* LVIII.
- Wink, P. 1926. "De Onderafdeeling Lais in de Residentie Bengkoeloe", *VBG* LXVI/2.
- Wuisman, J.J.J.M. 1985. *Sociale Verandering in Bengkulu. Een cultuur-sociologische analyse*. Verhandelingen KITLV 109. Dordrecht-Holland: Foris Publications.



NASKAH GEMPA, PENGOBATAN TRADISIONAL DAN PERTUKANGAN DARI LIMO PULUH KOTA, PROVINSI SUMATERA BARAT

Oleh Zusneli Zubir

PENDAHULUAN

Naskah kuno merupakan salah satu peninggalan masa lampau dalam bentuk tertulis, hampir setiap kelompok masyarakat/bangsa memilikinya. Bagi peneliti di bidang kebudayaan naskah (naskah kuno) termasuk dokumen bangsa yang menarik untuk dikaji karena dapat memberikan informasi yang luas dibandingkan dengan peninggalan lainnya seperti candi, prasasti, istana raja dan sejenisnya. Sesungguhnya dalam sebuah naskah kuno, terkandung pengetahuan dan nilai-nilai luhur masyarakat yang bersangkutan. Ada diantaranya yang mengandung nilai sejarah, babad, kisah perjalanan, masalah pertanian, perbintangan (*horoscop*), penghitungan waktu, filsafat, agama, serita rakyat, aturan hukum, norma, adat, obat-obatan, kesenian dan lainnya.

Di samping itu, isi naskah juga memberikan gambaran tentang masyarakat di zamannya atau masa lalu. Menurut Hariati Subadio yang dikutip Wahyu isi naskah kuno beraneka ragam mulai dari naskah kesusastaan dalam arti terbatas sampai pada sumber keagamaan, kemasyarakatan, sejarah dan lain sebagainya. Ini sangat penting bagi pengetahuan kita mengenai kebudayaan masing-masing daerah dan sebagai keseluruhan yang memberikan

gambaran lebih jelas mengenai kebudayaan Indonesia pada umumnya (Wahyu 1992:2 dalam Refisrul 2001). Berkaitan dengan nilai, Akhdiati Ikram (1993) menyebutkan bahwa naskah kuno secara umum mengandung nilai-nilai yang berkenaan dengan keindahan, pengajaran dan keagamaan.

Masyarakat Minangkabau sama halnya dengan masyarakat lainnya juga memiliki naskah kuno. Naskah tersebut masih banyak tersebar dimasyarakat, salah satunya naskah yang berisi tentang “pengobatan tradisional”. Naskah tersebut beraksara Arab Melayu. Pengobatan tradisional³⁵ di Nusantara diperkirakan telah ada sejak manusia menghuni kawasan ini. Sejak masa berburu dalam kurun *pre-historic*, ketika manusia masih mengandalkan lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhannya, manusia di Nusantara sudah mengenal pemanfaatan obat-obatan tradisional yang juga berasal dari alam untuk mengobati penyakit yang mereka derita.³⁶ Dalam masa transisi dari *food gathering* menuju *food producing*, manusia prasejarah di Nusantara mulai membentuk koloni untuk hidup bersama.³⁷ Salah satu kaedah yang muncul pada masa itu adalah memilih seorang pemimpin yang dianggap memiliki kesaktian dan mampu berkomunikasi dengan roh leluhur (*primus inter pares*), di samping juga memiliki kemampuan untuk mengobati anggota masyarakatnya yang sakit.

Pengetahuan sederhana masyarakat pada masa itu adalah bahwa penyakit yang muncul di tengah mereka merupakan akibat dari kutukan, melanggar aturan atau karena kerasukan roh jahat. Adalah tugas ‘kepala suku’ untuk menyembuhkannya lewat ritual-ritual pengobatan/ penyembuhan. Dalam proses penyembuhan, pemimpin suku/kelompok tersebut, *primus inter pares*, bertugas

³⁵ Pengobatan tradisional adalah pengobatan dan atau perawatan dengan cara, obat, dan pengobatannya yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (*gelenik*) atau campuran dari bahan tersebut secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman.

³⁶ Gregory L. Weiss & Lynne E. Lonnquist, *The Sociology of Health Healing, and Illnes...*, hlm. 225.

³⁷ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan 1*. (Yogyakarta: Kanisius, 1974).

untuk memimpin upacara mengusir roh jahat. Setelah ritual mengusir roh jahat selesai, dia akan memberikan obat-obatan yang telah diramunya kepada si sakit. Kemampuan seorang pemimpin suku/kelompok tersebut dalam mengobati anggota masyarakatnya, baik mengenai prosesi-ritualistik maupun kemampuan meracik tanaman berkhasiat obat, diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam perkembangannya kemudian, terutama ketika memasuki masa mengenal tulisan (masa sejarah), masyarakat Indonesia semakin mengenal penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional. Sejak masuknya pengaruh Hindu-Buddha ke Nusantara, perkembangan pengetahuan terhadap pengobatan dan pemanfaatan obat-obatan dari bahan alam semakin pesat. Pada masa itu, di setiap kerajaan sudah memiliki orang yang ahli dalam mengobati dan meramu obat-obatan tradisional, atau yang dikenal dengan istilah resi atau tabib.³⁸ Pengetahuan seorang resi atau tabib juga ditularkan ke generasi berikutnya melalui proses pengajaran lisan maupun lewat dokumen-dokumen yang mereka tulis.

Pada masyarakat Jawa masa peradaban Hindu-Buddha, pengetahuan tentang pengobatan dan obat-obatan tradisional dituangkan dalam prasasti-prasasti, meskipun memang tidak pernah secara spesifik disebut resep ramuan tradisional pada masa itu. Di samping itu, pengetahuan pengobatan tradisional ini juga terekam dalam beberapa relief candi. *Pertama*, relief candi Borobudur yang menggambarkan orang sedang meracik obat (jamu) dengan tumbuhan sebagai bahan bakunya. Dalam relief candi Borobudur juga terdapat kisah *Karmmawibhangga*, yang menggambarkan seorang anak kecil yang sakit dan sedang diobati tabib. *Kedua*, relief cerita Sudamala pada candi Suku yang menggambarkan adegan ruwatan. Dalam relief ini diceritakan bagaimana usaha Sudamala berhasil menyembuhkan mata pendeta Tambapetra yang buta.³⁹

Selain terdeskripsi dalam prasasti dan relief candi, pengetahuan metode pengobatan dan ramuan obat tradisional juga

³⁸ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan 2*. (Yogyakarta: Kanisius, 1974).

³⁹ Lucas Pertanda Koestoro, *Kearifan Lokal dalam Arkeologi*. (Medan: Badan Arkeologi, 2010), hlm.21.

bisa ditemukan dalam naskah-naskah manuskrip pada daun lontar *Husodo* (Jawa), *Usada* (Bali), *Lontarak Pabbura* (Sulawesi Selatan), dokumen *Serat Primbon Jampi*, *Serat Racikan Boreh Wulang Dalem*.⁴⁰

Dalam perkembangan selanjutnya, pada masa Islam telah berkembang luas di Nusantara sejak abad ke-13, ramuan-ramuan tradisional semakin banyak ditulis dalam bentuk naskah-naskah. Ramuan tradisional yang berkembang di kalangan istana kesultanan di Nusantara pada umumnya memiliki dokumen tertulis yang lebih terjaga keabsahannya, sehingga sampai kini pun masih bisa ditelusuri keberadaannya. Sedangkan ramuan tradisional yang berkembang di kalangan masyarakat (*wong cilik*) umumnya tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga sulit dilacak keberadaannya.⁴¹ Naskah-naskah kuno yang berisi informasi tentang pengobatan tradisional banyak terdapat di Jawa, Bali, dan Sulawesi Selatan, termasuk yang juga tidak kalah banyak ada di Sumatera Barat.

Di Sumatera Barat, naskah-naskah kuno (manuskrip) tidak hanya berbicara tentang ramuan obat dan cara pengobatan tradisional, tetapi juga tentang konsep sakit dalam kosmologi masyarakat Minangkabau. Akan tetapi, keterangan tentang pengobatan tradisional tidak selalu utuh ditemukan dalam satu naskah. Kebanyakan informasi tersebut tergabung dengan informasi lain seperti tasawuf, fikih dan lainnya. Hampir dapat dikatakan, teks jenis ini hampir ditemui nyaris di semua tempat-tempat penyimpanan naskah di Sumatera Barat. Namun berbeda dengan di Kabupaten Limo Puluh Kota, sejauh tim ketahui belum ada kajian terhadap

⁴⁰ Obat tradisional (herbal) telah diterima secara luas di hampir seluruh Negara di dunia. Menurut World Health Organization (WHO), negara-negara di Afrika, Asia dan Amerika Latin menggunakan obat tradisional (herbal) sebagai pelengkap pengobatan primer yang mereka terima. Bahkan di Afrika, sebanyak 80% dari populasi menggunakan obat herbal untuk pengobatan primer. Faktor pendorong terjadinya peningkatan penggunaan obat tradisional di negara maju adalah usia harapan hidup yang lebih panjang pada saat prevalensi penyakit kronik meningkat, adanya kegagalan penggunaan obat modern untuk penyakit tertentu diantaranya kanker, serta semakin luas akses informasi mengenai obat tradisional di seluruh dunia. Lebih lanjut lihat Prof. Dr. Wahyono, SU, Apt., "Eksistensi dan Perkembangan Obat Tradisional Indonesia (*jamu*) Dalam Era Obat Modern" *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar* pada Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada tanggal 28 April 2008 di Yogyakarta.

⁴¹ Lucas Pertanda Koestoro, *Kearifan Lokal dalam Arkeologi...*, hlm.22.

naskah pengobatan tradisional, yang merupakan salah satu sumber kekayaan intelektual tentang obat-obatan tradisional, banyak tersimpan dalam manuskrip-manuskrip ataupun naskah kuno. Sehubungan dengan itulah, penulis tertarik untuk mengkaji naskah gempa, pengobatan tradisional dan pertukangan, dalam hal ini naskah yang berasal dari Limo Puluh Kota.

Permasalahan dan Batasan

Berdasarkan gambaran masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi hanya meneliti beberapa jenis naskah saja, dengan menjadikannya sebagai sebuah sampel, untuk mewakili begitu banyak naskah yang ada ditengah masyarakat, terutama di surau-surau. Naskah yang dipilih adalah mengenai Takwil Gempa, Pengobatan dan Naskah Pertukangan, dengan pertimbangan penelitian terhadap ketiga naskah belum terlalu banyak dipedulikan oleh peneliti, walaupun sudah diteliti, tetapi pada penekanan persoalan yang berbeda. Selain itu, sisi menarik yang lain dari ketiga objek yang diteliti ini adalah, pengaruh Islam dalam pandangan yang bersifat musyrik menurut hukum Islam, yang masih bertahan pada sistem pengobatan, takwil gempa dan pertukangan. Terkait dengan batasan masalah, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana awal perkembangan naskah ini di 50 Kota ? (2) Nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam naskah tersebut ?

Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses awal terjadinya perkembangan naskah dalam masyarakat Minangkabau, khususnya di 50 Kota
2. Untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah

Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan akademik, pemerintah daerah dan masyarakat Minangkabau (Sumatera Barat).

1. Manfaat Akademik

Untuk menambah khazanah historiografi lokal yang berhubungan dengan pengobatan tradisional dan karifan lokal masyarakat Minangkabau yang telah mulai dilupakan. Di samping itu, menjadi langkah awal studi yang mendalam untuk masa yang akan datang. Penelitian ini diharapkan adanya inspirasi atau gagasan untuk mengadakan seminar, diskusi yang berkaitan dengan tema tersebut dan melahirkan kebijakan pemerintah terhadap pengobatan tradisional.

2. Manfaat Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan bagi pemerintah daerah dalam melestarikan budaya yang mengandung nilai-nilai budaya lokal yang menjadi ikon kebanggaan daerah Kabupaten Limo Puluh Kota. Disamping itu hasil penelitian ini, diharapkan mampu mendorong pemegang kebijakan untuk membantu dan menggalakkan kembali pengobatan dan obat-obatan tradisional dan memperhatikan nasib dari pelaku pengobatan tradisional itu sendiri.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Kajian yang akan dilaksanakan, diharapkan masyarakat dapat membui ayakan tanaman obat-obatan disekitar lingkungan mereka, dan mengembalikan kembali ingatan kolektif masyarakat terhadap pengobatan tradisional. Disamping itu, masyarakat mampu merekam dan menularkan pengetahuannya terhadap pemanfaatan obat-obatan tradisional. Tulisan ini diharapkan mampu menjadi daya tarik bagi orang-orang di luar Kabupaten Lima Puluh Kota pada umumnya, di samping kegiatan intelektual dalam masyarakat tradisional (*local genius*) dan citra daerah yang dibanggakan.

Tinjauan Studi Terdahulu

Tulisan dan penelitian tentang naskah di Minangkabau sudah banyak dilakukan oleh para penulis atau peneliti, tetapi penelitian

atau penulis yang membahas masalah yang berhubungan dengan informasi pengobatan, pertukangan dan takwil gempa (bencana) di Minangkabau sampai saat ini minim diperoleh. Kalaupun ada, daerah keberadaan naskah tentang apa yang penulis teliti itu berbeda dengan yang diteliti oleh penulis lainnya. Salah satu contoh tulisan yang bicara mengenai pengobatan tradisional ditulis Wirman Andri berjudul “Pengobatan Tradisional Dalam Naskah Kuno Koleksi Surau Tarekat Syattariyah di Pariangan” dalam *Jurnal Wacana Etnik* Volume III No.1 April 2012. Menurut Wirman, naskah-naskah kuno yang berisi informasi tentang pengobatan tradisional Minangkabau tidak hanya berkaitan dengan ramuan obat dan cara pengobatan tradisional, tetapi sesungguhnya juga tentang konsep sakit dalam kosmologi masyarakatnya. Akan tetapi, teks pengobatan tradisional tidak selalu utuh dalam satu naskah. Biasanya teks tersebut tergabung dengan teks-teks lain, seperti teks tasawuf, fikih dan teks-teks lainnya. Oleh karena itu, teks jenis ini hampir ditemui di tempat-tempat koleksi naskah di Sumatera Barat.⁴² Naskah-naskah pengobatan tradisional tersebut, menurut Wirman, merupakan khazanah budaya yang penting, di samping merupakan pengetahuan masyarakat tradisional (*local genius*) juga merupakan sebuah produk budaya. Sayangnya, penggalian terhadap naskah-naskah kuno yang berisi informasi pengetahuan pengobatan tradisional di Minangkabau tersebut belum banyak dilakukan.

Tulisan Fajri Usman dalam *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* berjudul “Bentuk Lingual *Tawa* Pengobatan Tradisional Minangkabau (analisis linguistik kebudayaan)”, menulis *Tawa* merupakan wacana budaya Minangkabau yang berbentuk puisi bebas dan prosa liris yang berpotensi memiliki kekuatan gaib, atau doa kesukuan, yang memanfaatkan bahasa lokal dengan didasari

⁴² Wirman Andri, “Pengobatan Tradisional Dalam Naskah Kuno Koleksi Surau Tarekat Syattariyah di Pariangan” dalam *Wacana Etnik* Volume III No.1 April 2012. (Padang: Pusat Studi Informasi dan Kebudayaan Minangkabau (PSIKM) dan Sastra Daerah FIB Universitas Andalas, 2012). Sbagaimana ijelaskan olh Zurati , mjlaskan bahwa koleksi naskah di Surau Tarekat Syattariyah di Pariangan Kabupaten Tanah Datar terdapat 33 naskah yang berisi teks pengobatan tradisional yang tergabung dalam teks-teks lain.

oleh keyakinan yang telah diwariskan oleh para leluhur.⁴³ Agar kekuatan gaibnya bermanfaat, menurut Fajri Usman *tawa* tidak cukup dihafal, tetapi harus disertai dengan laku mistik. *Tawa* dapat mengandung tantangan atau kutukan terhadap suatu kekuatan gaib dan dapat pula berisi bujukan agar kekuatan gaib tersebut tidak berbuat yang merugikan.

Michael R. Dove dalam karyanya yang berjudul *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*.⁴⁴ Dalam salah satu artikel yang ditulis Adrian S. Rienks dan Poerwanta Iskandar membahas perkembangan pusat-pusat kesehatan pada masa awal Orde Baru melalui beberapa kebijakan, diantaranya mendirikan Puskesmas, BKIA, dan program kader untuk meningkatkan kesehatan masyarakat desa. Penyebab sukarnya masyarakat menerima pembaharuan dalam bidang kesehatan itu karena kuatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pengobatan dan obat-obatan tradisional. Mereka lebih percaya penyakit disembuhkan dukun daripada petugas medis. Dari beberapa tulisan terdahulu belum ada yang spesifik menulis perkembangan profesi dukun dan pengaruhnya di Kabupate Limo Pulu Koto dalam Kajian naskah.

Kerangka Konseptual

Dalam membantu mengarahkan kajian ini, beberapa konsep yang digunakan perlu mendapat kejelasan. Naskah, pengobatan tradisional dan karifan lokal. yang tidak bisa lepas dari pengetahuan masyarakat pedesaan.

Di daerah pedesaan, menurut David Warner pada awalnya tidak ada penyembuh bergelar dokter tapi hal ini bukan berarti tidak ada orang yang dapat memberikan nasihat atau bantuan jika terjadi kecelakaan ataupun penyakit.⁴⁵ Seperti halnya di pulau Jawa,

⁴³ Fajri Usman "Bentuk Lingual *Tawa* Pengobatan Tradisional Minangkabau (analisis linguistik kebudayaan)", *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. V Nomor 1 April 2009).

⁴⁴ Michael R. Dove (ed.), *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985).

⁴⁵ Lebih lanjut baca David Warner, *Where There is No Doctor: A Village Health Care Handbook*. (Palo Alto: The Hesperian Press, 1977).

sistem pengobatan tradisional menyeluruh berhubungan dengan kosmologi dasar penduduk yang memiliki kategori penyakit sendiri dan dilaksanakan oleh para penyembuh yang bermacam-macam dan bertingkat-tingkat.

Dalam sistem pengobatan tradisional, sistem diagnosanya sama dengan ilmu medis modern yang disebarkan dalam latihan kader. Perbedaan mendasar dari pengobatan medis dan tradisional adalah medis dipandang sebagai kelompok ilmu yang baru dan aneh yang tidak dikenal masyarakat desa kecuali oleh kader dan kelompok lain dan golongan terdidik, sedangkan pengetahuan tradisional sudah dikenal baik oleh pasien maupun penyembuh (dukun).⁴⁶

Penyembuh tradisional, demikian Adrian S. Rienks menyebut orang yang mengobati penyakit, terutama di pulau Jawa dikenal dengan nama *tiyang sanged* (dukun). Dukun, menurut Rienks adalah pemberi nasehat dan penyembuh yang dibayar, yang memiliki ukuran sedang, yang sekurang-kurangnya menguasai beberapa kemampuan, seperti pijet, *petungan*, jampi (dalam bahasa Minang dinamakan *tawa*) dan *tamba* (membuat jamu).⁴⁷ Rienks juga mengkategorikan dukun berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, diantaranya dukun *perewangan* (ahli angka-angka), dukun bayi, dukun sunat (dukun penganten), dukun kebatinan dan dukun *kranjingan* (bertindak mewakili roh baik dan jahat yang merasukinya).

Bicara mengenai pengobatan dan obat-obatan tradisional erat hubungannya dengan konsep pengetahuan tradisional. Menurut Overwalle, pengetahuan tradisional dipahami sebagai gabungan antara unsur-unsur kemanfaatan dan seni di satu pihak dengan kreasi ilmiah atau seni di pihak lain.⁴⁸ Dari definisi pengetahuan tradisional di atas mencakup *folklore* dalam bentuk musik, tari, lagu, kerajinan tangan, desain, cerita, unsur bahasa, pengetahuan

⁴⁶ Adrian S. Rienks dan Poerwanta Iskandar, "Penyakit dan Pengobatan di Jawa Tengah: Persepsi Desa Kontra Persepsi Pemerintah...", hlm. 53.

⁴⁷ Adrian S. Rienks dan Poerwanta Iskandar, "Penyakit dan Pengobatan di Jawa Tengah: Persepsi Desa Kontra Persepsi Pemerintah...", hlm. 55.

⁴⁸ Lihat pendapat Overwalle dalam Zainul Daulay, *Pengetahuan Tradisional. Konsep, Dasar Hukum, dan Praktiknya*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 30.

pertanian dan pengetahuan pengobatan. Pengetahuan pengobatan termasuk dalam hal obat-obatan dan penyembuhan (*medical knowledge including related medicine and remedies*).

Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan antropologi kesehatan. Antropologi Kesehatan adalah disiplin yang memberi perhatian pada aspek-aspek biologis dan sosio-budaya dari tingkah laku manusia, terutama tentang cara-cara interaksi antara keduanya sepanjang sejarah kehidupan manusia, yang mempengaruhi kesehatan dan penyakit pada manusia.⁴⁹ Melalui pendekatan antropologi kesehatan ini, penulis akan melihat adanya latar belakang budaya mempunyai pengaruh penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, yang selanjutnya mempengaruhi status kesehatan masyarakat dan pola pelayanan kesehatan yang ada di masyarakat.

Antropologi kesehatan dapat membantu mempelajari sosio-kultural dari semua masyarakat yang berhubungan dengan sakit dan sehat sebagai pusat dari budaya, diantaranya:⁵⁰

1. Penyakit yang berhubungan dengan kepercayaan (*misfortunes*).
2. Di beberapa masyarakat *misfortunes* disebabkan oleh kekuatan supranatural maupun supernatural atau penyihir.
3. Kelompok *healers* ditemukan dengan bentuk yang berbeda di setiap kelompok masyarakat.
4. *Healers* mempunyai peranan sebagai penyembuh.
5. Adapun perhatian terhadap suatu keberadaan “sakit” atau “penyakit” tidak secara individual, terutama “*illness* dan *sickness*” pada keluarga ataupun masyarakat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk mengalihaksarakan dan mengalihbahasakan agar kajian terhadap naskah yang berkaitan dengan analisis isi (content analysis) yaitu menggunakan metode dalam ilmu filologi. Baru setelah itu dapat mempelajari arti yang

⁴⁹ Anderson Foster, *Antropologi Kesehatan*. (Jakarta: UI Press, 2008).

⁵⁰ Azwar Agus dan T Jacob, *Antropologi Kesehatan Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 1985).

lebih dalam serta proses-proses dinamis di balik komponen isi dari naskah “Pengobatan Tradisional”, takwil bencana (gempa) dan ilmu pertukangan. Setelah proses itu selesai, baru dilakukan analisis deskriptif naratif terhadap naskah tersebut.

Guna mendukung terlaksananya metode ilmu filologi tersebut, terlebih dahulu diupayakan mencari naskah, dengan menggunakan metode sejarah yang terdiri dari Heuristik (mengumpulkan atau mencari sumber). Kemudian langkah berikutnya, melakukan kritik terhadap sumber (naskah) yang diperoleh. Setelah sumber diperoleh, kemudian menyalin sumber (naskah) berupa aksara Arab Melayu ke huruf latin. Oleh karena hasilnya masih menggunakan bahasa Minangkabau maka langkah selanjutnya adalah menterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya naskah dikaji dengan cara melakukan interpretasi dengan mempertimbangkan latar belakang sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Selain metode tersebut juga digunakan metode studi pustaka dalam memperoleh sumber sekunder, sebagai bahan guna memperoleh informasi dan pendekatan ilmiah dalam rangka penyusunan naskah itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN ISLAM DAN PENGARUHNYA TERHADAP NASKAH DI KABUPATEN 50 KOTA DITINJAU DARI PERSPEKTIF SEJARAH

A. Masuknya Islam ke 50 Kota

Ada beberapa teori yang mengemukakan tentang masuknya Islam ke Nusantara. Dari beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli itu, penulis lebih cenderung menggunakan pendapat yang mengatakan bahwa Islam mulai masuk ke Sumatera sekitar awal abad ke 7 M, pendapat ini terutama menurut Buya Hamka berdasarkan berita Cina yang menyebutkan, bahwa pada abad ke-7 terdapat sekelompok orang yang disebut Tashih yang bermukim di Kanton (Cina) dan Foloan (termasuk daerah Sriwijaya) serta adanya utusan Raja Tashih kepada Ratu Sima di Kalingga Jawa (654/655 M).⁵¹ Pendapat ini juga beranggapan bahwa Islam itu langsung dibawa oleh para pedagang Arab yang melakukan perdagangan

⁵¹ M.D. Mansoer, dkk, *Sejarah Minangkabau*. (Jakarta: Bhratara. 1970), hal. 44-45

langsung sampai ke negeri China. Bukti yang menunjukkan bahwa Islam langsung dibawa dari Arab yaitu :

1. Terdapat juga sebuah kitab 'Aja'ib al-Hind yang ditulis al Ramhurmuzi sekitar tahun 1000 M, dikatakan bahwa para pedagang Muslim telah banyak berkunjung kala itu ke kerajaan Sriwijaya
2. Menurut al Mas'udi pada tahun 916 telah berjumpa Komunitas Arab dari Oman, Hadramaut, Basrah, dan Bahrein untuk menyebarkan Islam di lingkungannya, sekitar Sumatera, Jawa, dan Malaka.
3. Munculnya nama kampung Arab dan tradisi Arab di lingkungan masyarakat yang banyak mengenalkan Islam.
4. Kerajaan Samudra Pasai menganut aliran mazhab Syafii, dimana pengaruh mazhab Syafii terbesar pada waktu itu adalah Mesir dan Mekkah.

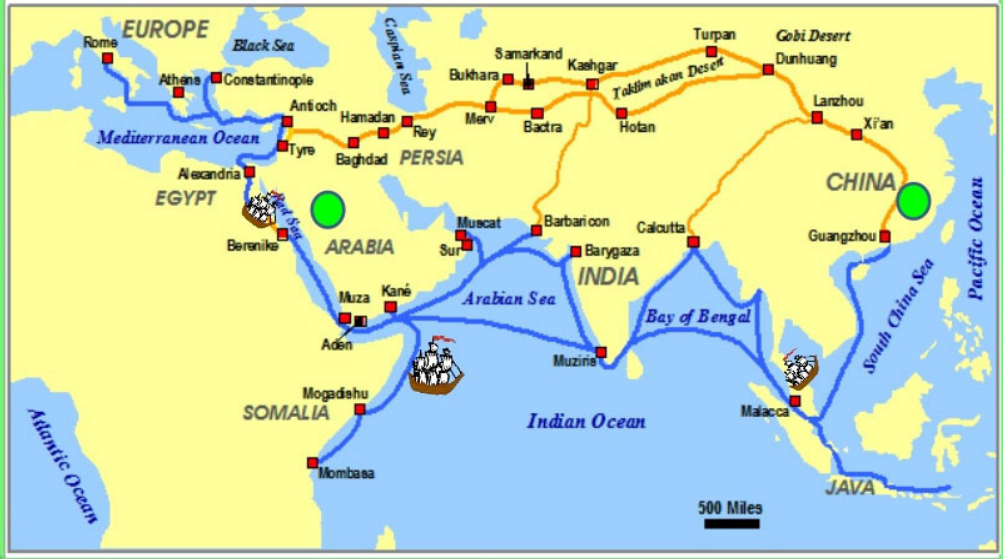
Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sir Thomas Arnold dalam bukunya *The Preaching of Islam* yang dikutip oleh Nofa Yosi mengatakan, bahwa agama Islam itu telah masuk ke Indonesia sejak abad pertama Hijriyah dan langsung dari Makkah dan Mesir, bukan dari Gujarat. Sebagai bukti dapat dilihat adanya perkampungan bangsa Arab di pesisir pantai Sumatera pada 684 M.⁵²

Semua pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas bukan suatu yang mustahil terjadi, karena Sumatera yang berada di daerah pelintasan jalur perdagangan selat Malaka, merupakan tempat yang selalu disinggahi oleh para pedagang yang lewat di daerah tersebut. Para pedagang yang berasal dari berbagai negara itu mau tidak mau harus singgah di Sumatera sebelum melanjutkan perjalanannya ke berbagai daerah, terutama ke China. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ahmad Jelani Halimi bahwa, perdagangan diselat malaka sudah mulai ramai sekitar tahun 220-an yang dibuka oleh pedagang-pedagang China yang mencari rempah-rempah sampai ke India.⁵³ Pendapat para ahli sebagaimana dikemukakan di

⁵² Nofa. Yosi, 2012. *Tiga Teori Masuknya Islam ke Indonesia*. [Online]. Tersedia di: http://www.republikapenerbit.com/artikel/detail_info/183 (2 Agustus 2014)

⁵³ Ahmad Jelani Halimi, *Perdagangan dan Perkapalan Melayu di Selat Malaka*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 2006), hal. 8-10.

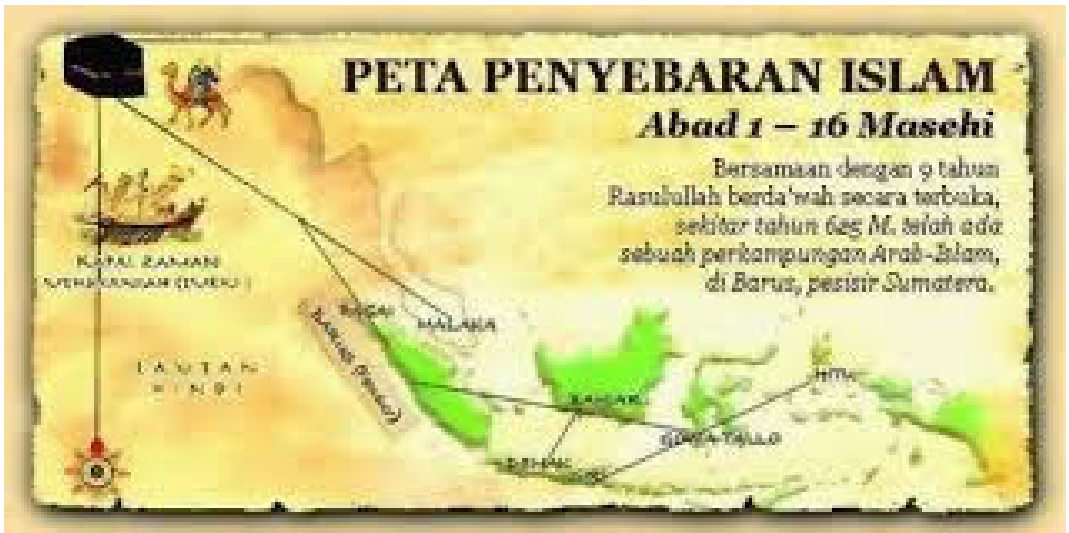
PETA MASUKNYA ISLAM KE INDONESIA



Peta 1. Peta Masuknya Islam ke Indonesia

Jadi dari pembahasan di atas terlihat bahwa masuknya Islam ke wilayah Nusantara sudah dimulai semenjak abad 7, melalui perdagangan yang diperkenalkan oleh para pedagang yang berasal dari Timur Tengah maupun India dan Persia. Seperti juga diungkapkan oleh Zainal Arifin Abbas menyatakan: Agama Islam telah masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M atau abad 1 Hijriyah. Pada masa itu orang-orang Arab telah melakukan hubungan perdagangan dengan negara-negara Timur. Dalam hal ini para pedagang muslim selalu singgah di pesisir Sumatera sebagai pintu gerbang masuk dari Srilanka (Sailon) ke Cina.

Setelah Islam mulai dikenal oleh masyarakat di bagian Timur Sumatera, baru kemudian menyebar ke pedalaman Minangkabau (darek) melalui sungai-sungai yang banyak bermuara ke pantai Timur Sumatera seperti Sungai Kampar Kiri dan Kanan, Sungai Siak dan Sungai Batang Hari. Peta berikut adalah proses penyebaran



Peta 2. Peta Penyebaran Islam di Indonesia

Kegiatan perdagangan yang intensitasnya sangat tinggi di daerah Pantai Timur ini diduga awal kontak budaya Minangkabau dengan Islam. Kontak budaya ini kemudian lebih intensif pada abad ke 13 pada saat mana munculnya kerajaan Islam Samudra Pasai sebagai kekuatan baru dalam wilayah perdagangan selat Malaka. Pada waktu ini, Samudra Pasai bahkan telah menguasai sebagian wilayah penghasil lada dan emas di Minangkabau Timur.

Pendapat yang menyatakan Islam masuk melalui pantai timur didasarkan kepada intensifnya jalur perdagangan melalui sungai-sungai yang mengalir dari gugusan bukit barisan ke selat Malaka yang dilayari oleh para pedagang termasuk pedagang Arab untuk mendapatkan komoditi lada dan emas. Intensifnya jalur dagang ini malah dipandang sudah berlangsung berabad-abad bahkan sebelum kelahiran agama Islam. Pelayaran ke selat Malaka ditempuh melalui lembah Sinamar di sekitar Buo dan Sumpur Kudus, melintasi Silukah, Durian Gadang menuju sungai Indragiri atau melintasi Padang Sarai yang terletak di jalur anak sungai Kampar Kiri.

Kemudian cara masuknya agama Islam ke Minangkabau,

ada yang berpendapat bahwa orang Minangkabau sendiri adalah pelaku aktif, disamping peran pedagang Arab. Hal itu disebabkan, karena orang Minangkabau memiliki tingkat mobilitas yang tinggi. Ini yang membuat orang Minangkabau sudah banyak yang mengadakan hubungan melalui perdagangan dengan Malaka. Mereka menghiliri Sungai Kampar dan Sungai Siak dan kemudian berlayar menuju Malaka. Di Malaka mereka kemudian memeluk Islam, karena tertarik dengan ajaran dan pola hidup orang Islam yang mereka temui. Sewaktu pulang ke Minangkabau, mereka membawa dan memperkenalkan agama baru itu kepada kerabat-kerabatnya di kampung halaman. Karena agama Islam yang datang ke Minangkabau melalui daerah Siak, sampai sekarang di Minangkabau, terutama di daerah *Darek*, dikenal istilah Orang Siak sebagai sebutan terhadap pelajar-pelajar madrasah atau orang yang dianggap alim atau shaleh. Mereka bermazhab Syafii, bersifat alim, sederhana, dan hemat.

B. Pengaruh Islam Terhadap Munculnya Naskah (tradisi menulis)

Sebelum Islam masuk, penduduk Minangkabau menganut kepercayaan animisme, hindu dan budha. Hal itu bisa dilihat dari bukti-bukti yang ditemukan di beberapa daerah di Minangkabau. Peninggalan animisme dengan tradisi batu besar (megalithikum) terdapat di Kabupaten Limo Puluh Kota. Begitu pula dengan peninggalan Hindu-Budha, tersebar di beberapa tempat seperti di Tanah Datar, Sijunjung, Dharmasraya, dan Limo Puluh Kota. Semuanya itu membuktikan, bahwa penduduk Minangkabau sebelum terjadi proses Islamisasi menganut kepercayaan animisme, dan agama Hindu-Budha.

Pada saat proses Islamisasi berlangsung di Minangkabau, penduduknya masih menganut kepercayaan animisme, dan Hindu-Budha. Sementara proses Islamsasi dimulai dengan memperkenalkan tradisi Islam, dengan berbagai budaya Islam menyertainya. Sedangkan aktivitas Islamisasi melalui dakwah

berjalan terus secara damai melalui pengaruh yang tidak dipaksakan dan berhasil dengan baik. Kondisi ini merupakan keberlanjutan dari proses masa lalu yang sekarang masih berlaku di Mekkah, pengajian agama diberikan kepada orang dewasa oleh para ulama (pada mulanya dapat saja oleh siapa yang sudah tahu) dan kitab suci Al-Quran mulai diajarkan termasuk kepada anak-anak dan berhasil dijadikan bahan bacaan harian putra-putri Minangkabau bila sudah berumur tujuh hingga delapan tahun ke atas.⁵⁴ Sehingga kemudian jarang orang Minangkabau yang buta aksara Al-Quran, walaupun pada umumnya tidak dapat menulisnya dan tidak mengerti isinya. Ini tentu berkat lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional yang terdiri dari surau, masjid, dan rumah-rumah mengaji. Hampir semua orang di Minangkabau belajar mengaji, adakalanya di surau, kalau di sekitar kediamannya sudah ada surau, atau di rumah mengaji bagi daerah-daerah yang penduduknya masih jarang dan belum punya surau.



Foto 1. Surau Tuo Balubuih sebelum adanya renovasi, tempat Syekh Tuo mengajar Tarikat Naqsyabandiyah

Rumah mengaji dan surau-surau yang berkembang sebagai

⁵⁴ Daya, Burhanuddin. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya. 1995)

tempat belajar mengaji dan sekaligus tempat tinggal bagi kaum laki-laki yang sudah balig, menjadi tempat berkembangnya aliran sufistik di pedalaman. Ini jelas memunculkan asumsi bahwa perkembangan Syatariyah yang semula berkembang di wilayah pesisir, kemudian masuk kepedalaman Minangkabau ternyata melahirkan sintesis-sintesis Islam yang baru sebagai akibat bertemunya dengan tradisi keislaman yang telah menjadi basis kultural masyarakat di daerah ini, atau mungkin oleh pertemuannya dengan tarikat Naqsyabandiyah, karena tarikat ini juga memperoleh pijakan yang kuat di beberapa daerah pedalaman Minangkabau, seperti di daerah 50 kota, bahkan mungkin lebih awal di banding Syathariyah sendiri sebagaimana asumsi yang dikemukakan oleh Christine Dobbin.⁵⁵



Foto 2. Salah satu surau yang ada di Batu Bulan Kabupaten 50 Kota, dahulu menjadi tempat belajar mengaji dan tarikat.

Dari beberapa narasumber yang ditemui di Taram Kecamatan

⁵⁵ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi*, (Depok: Komunitas Bambu. 2008), hal. 195 – 196.

Harau dan Belubus Kabupaten 50 Kota, tidak berbeda dengan pendapat Christine Dobbin yang mengatakan 50 Kota merupakan daerah tarekat Naqsyabandiyah.⁵⁶ Pengaruh tarekat Naqsyabandiyah, terutama dalam pendidikan dengan memberikan pengajaran di surau-surau dengan sistem haloqah, membuat masyarakat 50 Kota mulai mengenal baca tulis (aksara) dengan bahasa Arab. Surau-surau tarekat Naqsyabandiyah yang tersebar diseluruh daerah di 50 Kota berperan sangat besar memberi pengetahuan kepada masyarakat dalam membebaskan dari buta baca tulis dalam bahasa dan tulisan (aksara) Arab.

Kemampuan menulis dan membaca tulisan Arab, membuat masyarakat juga bisa belajar menulis bahasa Melayu dengan tulisan Arab. Ini pula yang mendorong para cerdik pandai dan alim ulama menulis berbagai pengetahuan dan informasi dalam tulisan Arab Melayu berbahasa Minangkabau. Sementara tulisan Arab Melayu mulai berkembang semenjak abad 14, karena bahasa melayu yang rata-rata dipakai sebagai alat komunikasi dalam hubungan perdagangan antar etnis di Asia Tenggara. Seiring dengan itu kesusastraan melayu juga semakin berkembang pesat, karena didukung oleh tulisan (aksara) Arab Melayu.

Sementara itu fungsi aksara Arab bagi masyarakat Minangkabau menjadi demikian luas dan dinamis. Naskah-naskah yang termasuk ke dalam kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab sebagai bacaan keagamaan dalam konteks dakwah dan pendidikan Islam, termasuk dalam hal ini al-Quran, jelas dimaksudkan untuk disebarluaskan, diajarkan dan dibacakan kepada masyarakat yang tersentuh oleh dakwah Islam. Sedangkan naskah-naskah berbahasa Melayu atau berbahasa lokal tetapi menggunakan tulisan (aksara) Arab sebagai sistem kodenya, telah menjembatani antara kearifan lokal dengan nilai-nilai keislaman dalam karya tertulis. Karena itu, tidak mengherankan secara bertahap namun pasti, tulisan (aksara) Arab pada akhirnya menggeser tulisan (aksara) Hindu sebagai sebuah kebudayaan yang tidak sempat berkembang di wilayah ini. Kemampuan yang mereka miliki dalam hal ini turut

⁵⁶ Wawancara dengan Edison umur 68 tahun di Sarilamak Kecamatan Harau pada tanggal 18 September 2017.

membawa dampak bagi kesusasteraan lokal non-keagamaan yang sebelumnya—kecuali hikayat—ditradisikan melalui lisan. Sebagai konsekuensinya, tradisi lokal ini pun pada akhirnya tidak terlepas dari pengaruh Islam, tidak saja terlihat dari aspek aksara yang digunakan, tetapi juga dari perubahan karakter tokoh-tokoh yang diceriterakan, alur cerita serta penambahan materi yang sesuai dengan keinginan penulis. Kata “tradisional” pada aspek tertentu mengandung penegasan adanya transmisi literatur keagamaan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, Surau-Surau berbasis tarekat naqsyabandiyah dan syatariyah yang melaksanakan penulisan manuskrip-manuskrip keagamaan pada masa lalu mengemban proses ini.

Setelah masyarakat melayu mengenal tulisan (aksara) Arab untuk bahasa tulis, hal itu mendorong perkembangan yang sangat pesat pada dunia kesusastraan Melayu. Tidak hanya kesusastraan saja yang berkembang, tetapi juga berbagai naskah muncul dalam berbagai bentuk berupa informasi ilmu pengetahuan. Daerah 50 Kota termasuk salah satu daerah yang sangat berkembang naskah-naskah yang berisikan berbagai informasi tersebut, mulai dari ilmu pelajaran agama seperti tarikat, informasi kebencanaan, pengobatan, ramalan, pertukangan rumah gadang, autobiografi dan lain-lain.

Berikut ini akan dibahas, bagaimana pengaruh Islam yang tergambar dalam naskah yang berkaitan dengan informasi kebencanaan, pengobatan dan pertukangan rumah adat (almanak) dalam naskah yang tersebar di beberapa tempat di Kabupaten 50 Kota, pada bab berikut.

DALAM NASKAH KEBENCANAAN, PENGOBATAN DAN ARSITEKTUR

Pengaruh Islam terhadap masyarakat Minangkabau sangat besar dalam merubah budaya baca dan tulis, karena masyarakat Minangkabau yang selama ini dikenal sebagai masyarakat yang memiliki budaya lisan, semenjak Islam masuk dan perdagangan antara pantai Timur dengan pedalaman, begitu pula dari pantai

Barat semakin meningkat intensitasnya, maka budaya menulis juga mulai mempengaruhi budaya masyarakat Minangkabau. Pada hal sebelum Islam mempengaruhi kepercayaan masyarakat Minangkabau, Hindu dan Budha adalah agama yang menjadi kepercayaan semenjak awal abad pertama. Ada sekitar lima belas abad kepercayaan itu hidup ditengah masyarakat, namun tidak meninggalkan bekas sama sekali ditengah masyarakat Minangkabau, seperti budaya tulis. Sehingga sampai Islam masuk, masyarakat Minangkabau tidak mampu menulis dalam tulisan palawa yang menjadi bagian dari budaya hindu dan budha.

Tradisi menulis hanya dikenal dilingkungan istana Pagaruyuang, atau para bangsawan. Oleh sebab itu ditemukannya tulisan Palawa berbahasa Sanskerta dan Melayu hanya berupa peninggalan raja-raja Pagaruyuang, terutama Raja Adityawarman. Peninggalan-peninggalannya itu berupa prasasti yang terdapat di Tanah Datar, seperti prasasti Suruaso, prasasti Adityawarman 1, 2, 3 dan seterusnya. Sementara dimasyarakat Minangkabau sendiri, budaya menulis tidak berbekas sama sekali, karena memang tidak mengenalnya.

Berbeda pada saat Islam sudah berkembang ditengah masyarakat Minangkabau. Peran aliran sufi seperti kelompok tarikat yang berkembang ditengah masyarakat punya peran yang sangat besar mengajarkan masyarakat untuk bisa baca tulis. Ini yang kemudian membuat masyarakat Minangkabau kenal tulisan (aksara) Arab, yang kemudian menjadi aksara Melayu (Jawi). Christine Dobbin mengungkapkan bagaimana proses masyarakat Minangkabau akhirnya mampu baca tulis (aksara) Arab tersebut. Melalui aliran sufi (kelompok tarikat) seorang murid patuh pada gurunya untuk belajar agama, mulai dari membaca Alquran dan terjemahan dan maknanya sampai belajar al-hadis. Guru-guru dalam aliran tarikat ini disebut dengan Syech, mengajarkan murid-muridnya tidak hanya bisa membaca Alquran dengan tafsirnya, tetapi juga mengajarkan aturan-aturan, cara-cara, dan praktek keagamaan tertentu yang merupakan “jalan” yang ditetapkan oleh aliran sufi sendiri bagi yang mau mencari jalan Tuhan. Syech juga mengajarkan ilmu bela diri,

cara membuat diri kebal terhadap senjata, dan cara menghitung angka-angka untuk menetapkan hari-hari bertuah.⁵⁷ Semuanya itu dengan mudah diterima, sehingga penguasaan terhadap tulisan (aksara) Arab untuk mengaktualisasikan apa yang ada dalam pikiran untuk bisa dipahami, mau tidak mau juga harus dipelajari.

Perkembangan transformasi budaya ini sudah sangat intensif dari awal abad 13, sebagaimana dikatakan oleh A.A. Navis, bahwa semenjak tahun 1250, tercatat seorang ulama bernama Syech Burhanuddin berada di Kuntu daerah Pantai Timur Sumatera dan sampai saat ini masih ada kuburannya yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat.⁵⁸ Tidak berapa jauh dari tempat Makam Syekh Burhanuddin tersebut, kira-kira berjarak 50 meter ke arah bibir pantai Ulakan-Pariaman terdapat pusat ekonomi masyarakat. Banyak makanan tradisional ditawarkan di situ. Namun, di samping menawarkan makanan ringan, dibagian ujung lorong menuju ke arah makam, ada juga yang berjualan berbagai jenis buku agama, foto Ungku Salih, dan berbagai jenis barang yang berhubungan dengan dunia mistik. Mereka memperdagangkan beberapa jenis barang berupa, kemenyan, benang, penjahit, batu-batuan, kalung besi, beragam jenis benang, minyak wewangian, pisau, ajimat berupa al Quran kecil. Selain barang-barang ini, pedagang ini juga menjual beberapa bentuk “ajimat saputangan” yang bertuliskan huruf-huruf arab gundul yang menurut Imam Abil Abbas, Syekh Achmad Alil Bauni Al Manshuri yang terdapat dalam Al Kitab Syamsul Ma’arif memiliki khasiat; menghadapi pertemuan dengan musuh, menghadapi gangguan dari sihir dan jin, melindungi diri dari fitnah dari orang-orang yang bersifat zalim, melindungi diri dari gangguan dari binatang buas, melindungi diri dari makhluk halus seperti hantu. Azimat saputangan ini dapat membuat orang lain menghormati dan segan terhadap yang memakainya, membuat atasan hormat, membuat orang yang disukai menjadi sayang, dan mempermudah wanita yang mendapatkan jodohnya. Menurut si

⁵⁷ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi*, (Depok: Komunitas Bambu. 2008), hal.193.

⁵⁸ A.A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru ; Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. (Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers. 1984), hal. 26.

penjual, ajimat ini berisi ayat-ayat yang diambil dari Al-Quran dan naskah-naskah kuno yang memuat mengenai pengobatan untuk berbagai macam penyakit.

Keberadaan Syekh Burhanuddin ini membuktikan bahwa pengaruh Islam yang masuk dari Pantai Timur, lebih intensif dibanding dari Pantai Barat. Sementara Pantai Barat sendiri baru mulai ramai disinggahi para pedagang pada tahun 1511, semenjak kejatuhan Malaka ketangan Portugis. Semenjak itu Pantai Barat menjadi penting bagi para pedagang yang mengelak dari selat Malaka, maka intensitas pengaruh Islam mulai tinggi melalui Pantai Barat memasuki pedalaman Minangkabau.

Seiring dengan semakin gencarnya pengaruh Islam yang masuk ke pedalaman Minangkabau, diikuti pula dengan berbagai pengetahuan yang dibawa, seperti baca tulis (aksara) Arab. Kondisi ini tentu membuat masyarakat Minangkabau terutama kalangan terpelajarnya mulai melek huruf Arab Melayu (Jawi), karena pada awal abad 17 sampai 19 merupakan saat terjadinya dominasi pengaruh Islam di Asia Tenggara yang dirasakan pula di Minangkabau. Meskipun sampai akhir abad 19 menurut Sastri Sunarti, kalangan yang mampu membaca aksara Arab Melayu hanya kalangan tertentu saja, seperti kalangan terpelajar,⁵⁹ tetapi rata-rata orang Minangkabau yang sudah belajar agama di surau-surau sudah mengenal aksara Arab, walaupun masih terbatas dalam membaca aksara Arab Melayu dengan bahasa Minangkabau.

Ini terbukti dengan semakin berkembangnya penggunaan aksara Arab ditengah masyarakat Minangkabau, terutama terpusat di surau-surau sebagai tempat belajar agama (tarekat). Ada berbagai macam naskah beraksara Arab yang tersimpan di surau-surau dikelompok-kelompok pengajian sufi (tarekat) yang tersebar di seluruh daerah di Minangkabau, termasuk di daerah 50 Kota, seperti Taram, Belubus dan Harau.

Semua naskah-naskah tersebut cukup menarik untuk dikaji, karena berisikan berbagai informasi pengetahuan yang

⁵⁹ Sastri Sunarti, Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Surat Kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859-1940an), dalam, <http://www.remotivi.or.id/kupas/12/-Menggali-Ingatan-Minangkabau>

penting sebagai bukti dari berbagai aspek aktivitas manusia pada masa lalu. Terkait dengan hal itu, maka pada kesempatan ini penulis akan mengkaji naskah-naskah yang ada di 50 Kota, terutama terkait pada tiga (3) aspek persoalan saja, yaitu masalah takwil bencana, pengobatan dan pertukangan.



Foto 3. Salah seorang nara sumber yaitu Bapak Edison memperlihatkan koleksi naska obat-obatan yang dimilikinya (Dokumentasi: Zusneli Zubir)

Adapun dalam melakukan transliterasi agar memahami makna dari informasi yang ada dibalik aksara Arab Melayu itu dapat dimengerti, maka pedoman yang digunakan adalah merujuk kepada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Minangkabau oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta tahun 1990. Jelasnya dapat dilihat panduan berikut :

a	=	ا	n	=	ن	k	=	ك	z	=	ز
b	=	ب	o	=	وا	l	=	ل	sy	=	ش
c	=	ت	p	=	ف	m	=	م	kh	=	خ
d	=	د	q	=	ق	sh	=	ص	ng	=	ن
e	=	ي	r	=	ر	dh	=	ض			
f	=	ف	s	=	س						
g	=	ك	u	=	وا						
h	=	ح	v	=	ف						
i	=	ي	w	=	و						
j	=	ج	y	=	ي						

Beberapa huruf yang sama tanpa diakritik bisa berbeda bunyi pada kontek yang berbeda, seperti huruf –huruf berikut:

Huruf (ك tanpa diakritik) bisa berbunyi (g) atau (k).

Huruf (ف tanpa diakritik) bisa berbunyi (f) atau (p).

Huruf (ج tanpa diakritik) bisa berbunyi (c) atau (j).

Huruf (و tanpa diakritik) bisa berbunyi (o), (u), dan (w).

Huruf (ف tanpa diakritik) bisa berbunyi (f) atau (p).

Adapun naskah-naskah yang dimaksud di atas yang dibahas dalam penelitian adalah sebagaimana berikut ini:

A. Naskah Kebencanaan

Pengaruh Islam pada masyarakat Minangkabau suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, karena prosesnya yang sudah berlangsung cukup lama. Hal itu terbukti dari banyaknya kumpulan tulisan aksara Arab Melayu yang ditemukan di surau-surau di Sumatera Barat, begitu pula di Kabupaten 50 Kota. Salah satu naskah yang ditemukan itu adalah salinan dari asli berupa naskah takwil gempa berbentuk manuskrip.

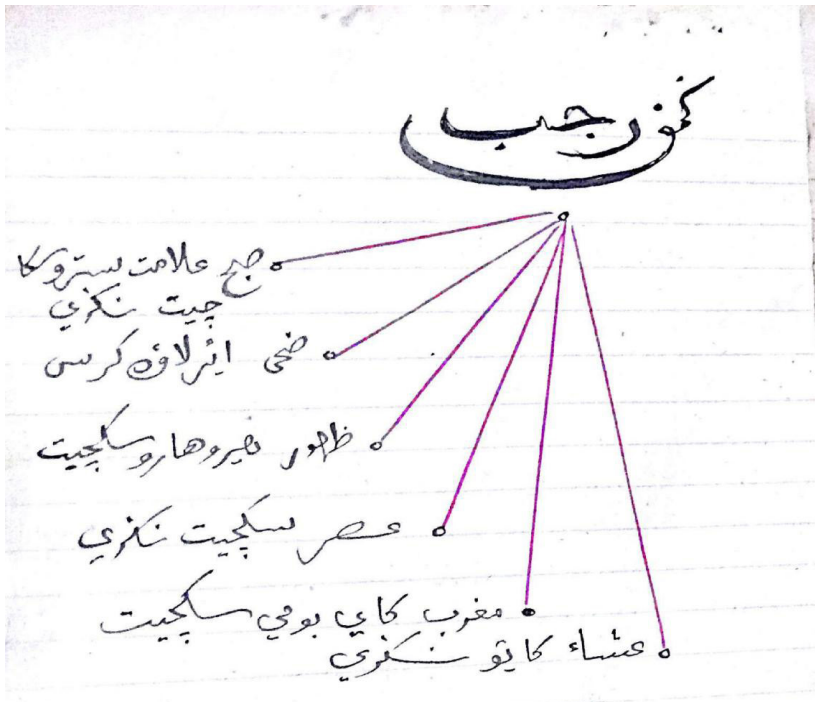
Manuskrip ini disalin dari aslinya di atas kertas HVS, yang dibuat dalam bentuk buku ukuran 14 x 21, aksara (tulisan) yang digunakan Arab Melayu. Menurut informasi narasumber diperkirakan aksara (tulisan) tersebut disalin sekitar awal abad 20 oleh generasi penerus aliran sufi dari kelompok tarikat Naqsyabandiyah yang ada di Kabupaten 50 Kota. Sementara aslinya menurut informasinya lagi tidak jelas keberadaannya dimana, untung masih ada salinan,

sehingga masih bisa dipelajari oleh generasi berikutnya.

Adapun manuskrip beraksara Arab Melayu itu berisikan tentang takwil gempa yang dibagi atas dasar waktu, mulai dari bulan, jam seperti waktu pelaksanaan sholat. Setiap terjadinya gempa atau bencana pada bulan tertentu dan pada waktu salah satu jam sholat, memiliki makna yang menyiratkan keadaan yang akan menimpa daerah tersebut setelah terjadinya bencana atau gempa. Pada saat gempa terjadi pada waktu sholat shubuh, dhuha, zuhur, ashar, magrib dan isya pada bulan tertentu, memiliki makna yang berbeda pula.

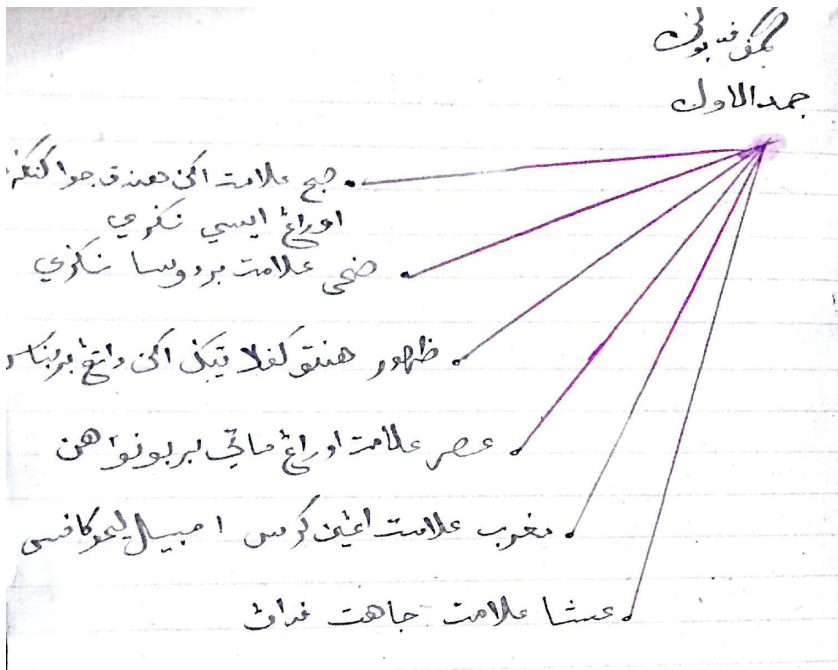
Berdasarkan pedoman transliterasi yang sudah disebutkan di atas, penulis mencoba menafsirkan apa makna yang tertulis dalam aksara Arab Melayu yang ditemukan selama penelitian. Guna lebih jelasnya dapat dilihat manuskrip takwil bencana atau gempa berdasarkan bulan (bulan Hijriah) terjadinya bencana berikut ini :

1. Bulan Rajab



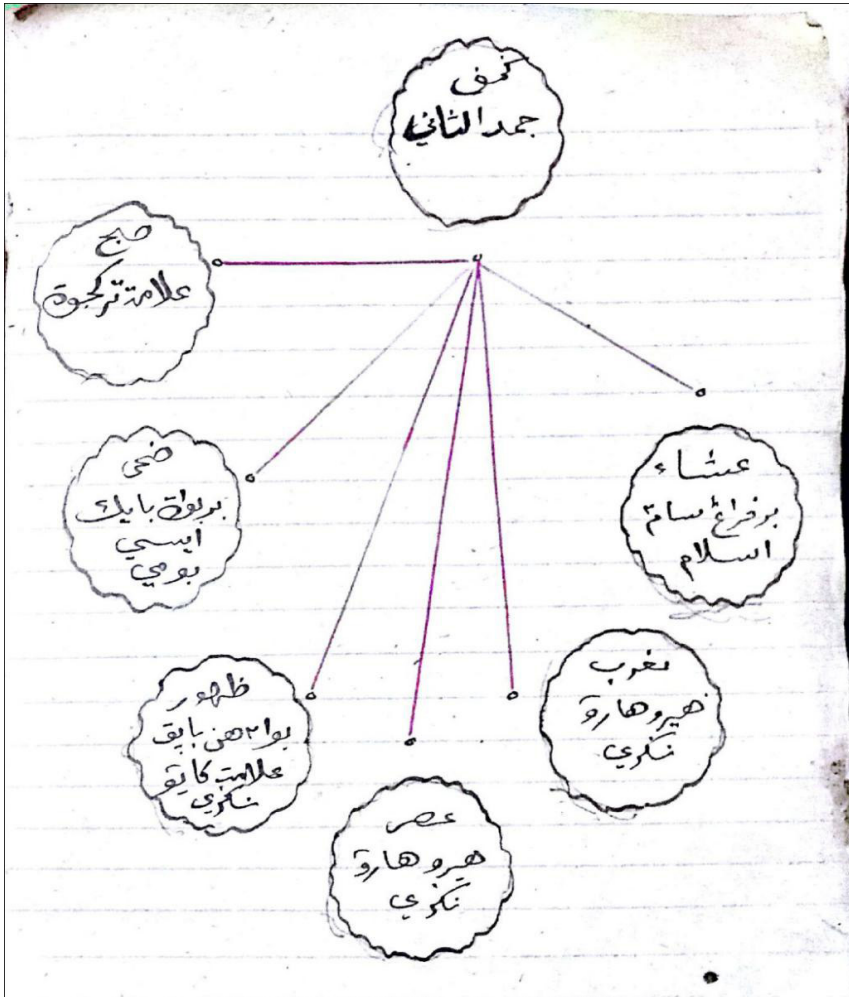
Manuskrip di atas menunjukkan bencana atau gempa yang terjadi pada bulan Rajab, dan memiliki takwil yang berbeda setiap waktunya. Gempa atau bencana pada waktu sholat shubuh dalam takwil menunjukkan akan terjadi keributan dan suka cita dalam negeri. Kalau gempa itu terjadi pada waktu sholat dhuha dalam takwil gempa yang ada dalam buku ini menyebutkan akan terjadi kebekuan pada air laut. Artinya secara tersirat dikatakan akan terjadi bencana di daerah di negeri tempat terjadinya bencana atau gempa. Begitu pula kalau gempa itu terjadi pada waktu sholat zhuhur, menurut takwil gempa atau bencana dalam buku ini mengatakan akan terjadi huru hara dan suka cita dalam nagari. Selanjutnya gempa yang terjadi pada waktu ashar, akan suka cita negeri, artinya secara tersirat maknanya, negeri akan mendapat nikmat yang baik untuk rakyatnya. Adapun, kalau gempa yang terjadi waktu sholat magrib, dalam takwil gempa pada buku ini mengungkapkan bahwa akan terjadi perubahan pada bumi yang membuat masyarakat jadi sejahtera. Terakhir yang diungkapkan dalam buku takwil gempa atau bencana ini, tentang gempa yang terjadi pada waktu sholat isya. Menurut takwil gempa yang ada dalam buku ini mengatakan, bahwa kalau gempa yang terjadi pada sholat isya akan terjadi kemakmuran (kayo rayo nagari).

2. Bulan Jumadil Awal



Pada manuskrip ini, mengandung takwil atau ramalan tentang bencana yang diungkapkan berdasarkan waktu sholat pada bulan Jumadil Awal. Adapun gempa yang terjadi pada bulan Jumadil Awal menyiratkan akan terjadi bencana, kapanpun waktu gempa atau bencana itu terjadi. Guna lebih jelas makna atau takwil gempa yang terjadi setiap waktu sholat itu adalah sebagai berikut; gempa yang terjadi pada shubuh hari, akan terjadi orang pergi keluar dari negeri atau terjadi eksodus. Gempa atau bencana yang terjadi pada waktu sholat dhuha, akan terjadi banyak dosa atau orang berbuat dosa dalam negeri. Begitu pula dengan gempa yang terjadi pada saat sholat zuhur, dalam takwil gempa atau bencana ini diibaratkan banyak hantu berkeliaran dalam negeri. Selanjutnya bencana gempa yang terjadi pada waktu sholat ashar, menurut takwil gempa yang ada dalam naskah ini mengatakan akan terjadi banyak pembunuhan.

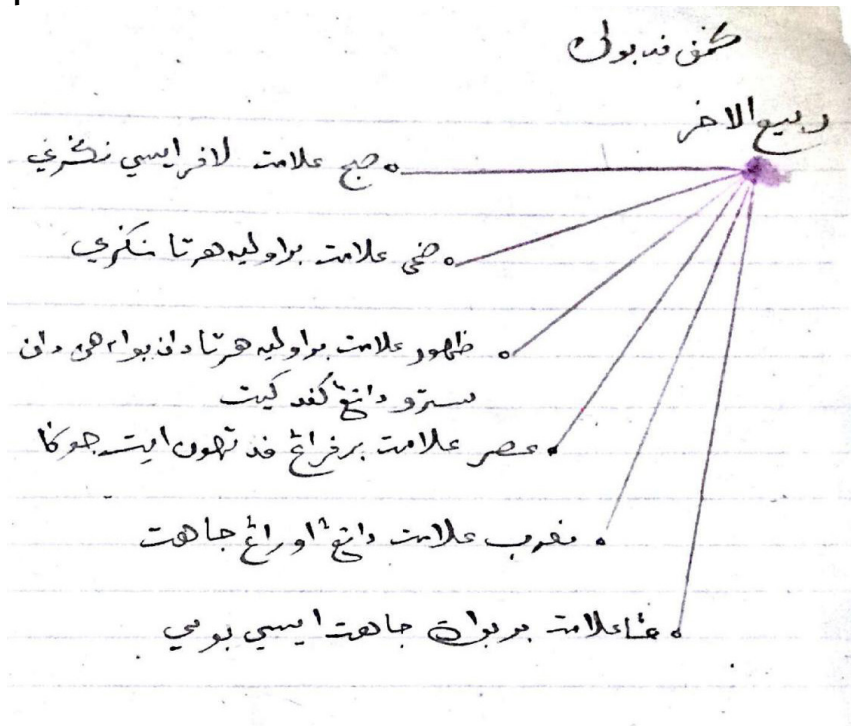
3. Bulan Jumadil Akhir



Manuskrip di atas menunjukkan takwil gempa yang terjadi pada bulan Jumadil Akhir. Sama seperti takwil gempa sebelumnya, bahwa setiap gempa yang terjadi pada waktu sholat, memiliki takwil atau makna yang berbeda yang tersirat di dalamnya. Gempa yang terjadi pada waktu subuh di bulan yang sama memiliki takwil atau makna yang menyiratkan akan terjadi semacam kejutan (surprise) pada masyarakat, artinya akan terjadi kejadian yang tidak terduga. Sedangkan gempa yang terjadi pada waktu sholat dhuha, akan

terjadi reski yang melimpah diberikan oleh bumi serta perbuatan baik (berbuat baik isi bumi). Kalau gempa yang terjadi pada waktu sholat zuhur, dalam takwil gempa ini akan terjadi hasil yang melimpah pada panen buah-buahan. Kemudian gempa yang terjadi pada waktu sholat ashar, menurut takwil ini akan terjadi huru hara atau keributan dalam negeri. Begitu pula dengan gempa yang terjadi pada waktu sholat magrib, akan terjadi keributan seperti huru hara. Selanjutnya gempa yang terjadi pada waktu sholat isya, menurut takwilnya akan terjadi kekacauan dalam umat seperti perang antar sesama umat Islam.

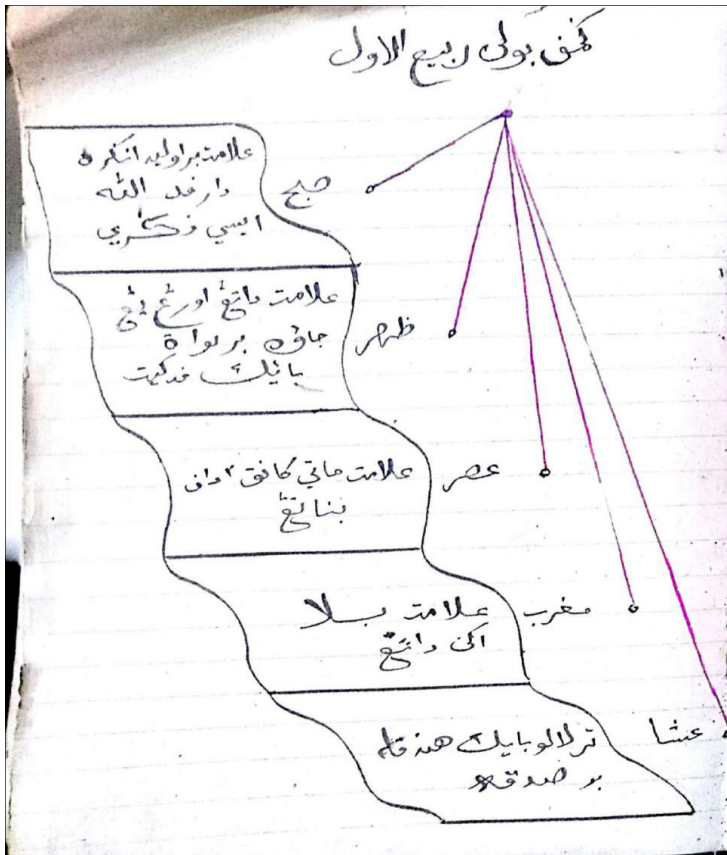
4. Bulan Rabi'ul Awal



Menurut takwil atau ramalan gempa yang terjadi pada bulan Rabi'ul Awal, akan datang hal-hal yang baik dan juga buruk. Tergantung waktu terjadinya gempa, kalau gempa terjadi pada waktu sholat subuh menandakan daerah itu akan mendapat anugerah atau dilimpahkan rahmat oleh Allah. Sedangkan gempa yang terjadi pada

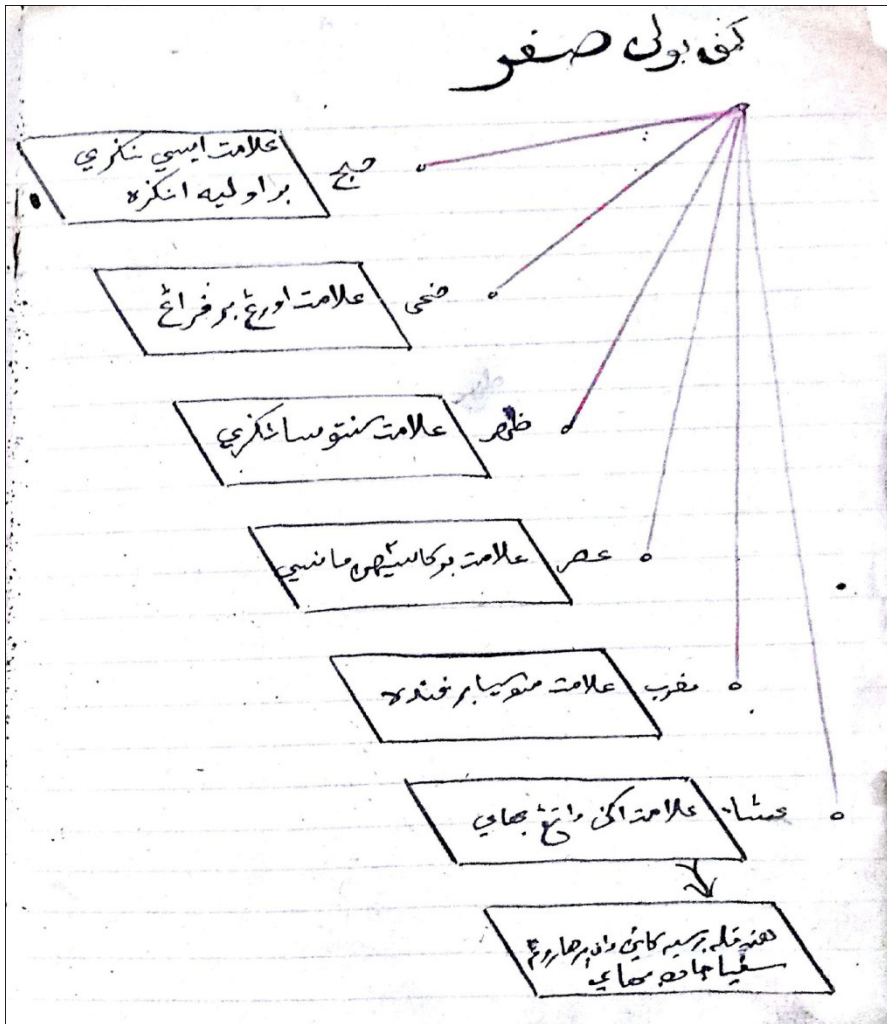
waktu sholat zuhur, akan datang tamu yang tidak terduga dan tamu tersebut mendatangkan kebaikan bagi kita. Kalau gempa itu terjadi pada saat sholat ashar, menurut takwil gempa dari manuskrip ini mengatakan, bahwa akan terjadi mati muda (anak-anak), baik itu manusia maupun binatang. Ketika gempa terjadi pada waktu sholat magrib, maka akan timbul kejadian atau musibah yang menimpa seluruh negeri. Selanjutnya, kalau gempa itu terjadi pada saat atau setelah sholat isya, menurut takwil dalam manuskrip (naskah), dikatakan sebaiknya bersedekah, karena akan membukakan pintu rahmat.

5. Bulan Rabi'ul Akhir



Gempa yang terjadi pada bulan Rabi'ul Akhir, menurut manuskrip (naskah), akan terjadi dua hal yang baik dan buruk, berupa rezki yang penuh rahmat dan juga berupa kejahatan yang terjadi dalam negeri. Seperti gempa yang terjadi pada waktu sholat subuh, menurut manuskrip (naskah) ini akan terjadi musibah besar berupa kelaparan seluruh isi negeri. Sebaliknya kalau gempa terjadi pada sholat dhuha, alam akan diperoleh harta yang melimpah di seluruh negeri. Sementara kalau gempa terjadi pada waktu sholat zuhur, dikatakan akan datang rezki berupa harta dan hasil buah-buahan yang melimpah, tetapi sebaliknya juga mendatangkan persiangan yang mendatangkan fitnah dan pertengkar. Ketika gempa itu terjadi pada waktu sholat ashar, akan terjadi perang pada tahun terjadinya bencana gempa tersebut. Begitu pula pada saat gempa terjadi pada waktu sholat magrib, ditakwilkan akan datang kejahatan dalam negeri. Hal yang sama juga ditakwilkan pada saat gempa terjadi pada waktu sholat isya, akan banyak muncul kejahatan dalam negeri.

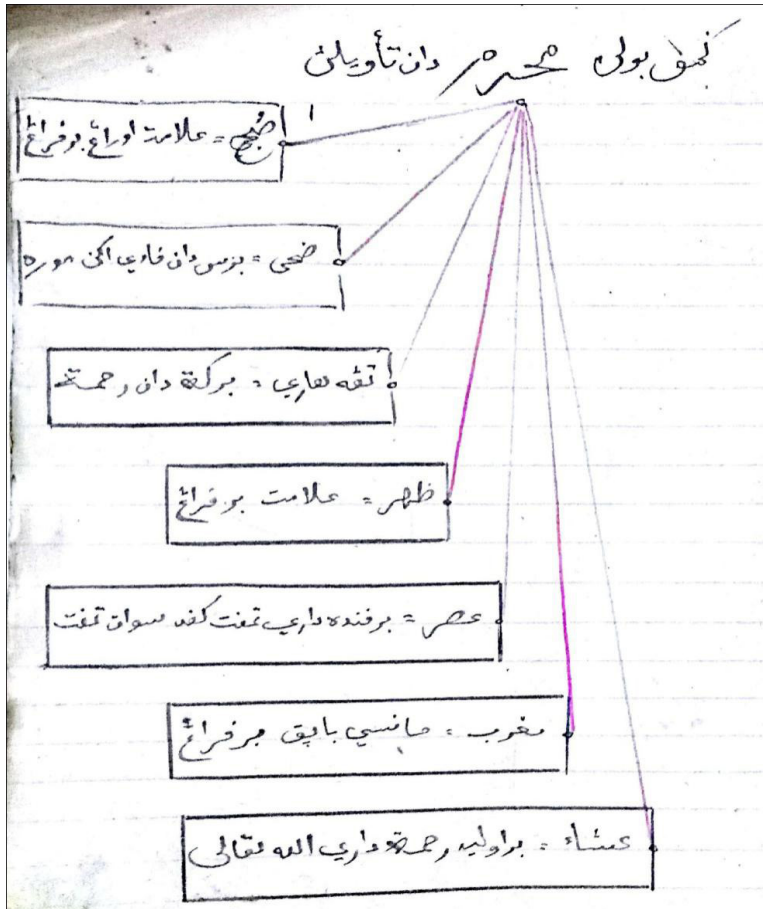
6. Bulan Syafar



Gempa yang terjadi pada bulan syafar menurut takwil gempa dalam manuskrip (naskah) ini, akan mendapat rahmat dan anugerah, juga akan terjadi perang, sebaliknya juga muncul rasa kasih sesama manusia serta ancaman bahaya yang tak terduga. Mulai dari bencana gempa yang terjadi pada saat sholat subuh, menurut manuskrip (naskah) ini, memberikan takwil, bahwa negeri akan mendapat anugerah dari Allah. Sedangkan kalau gempa yang

terjadi pada waktu sholat dhuha, hal sebaliknya terjadi, yaitu akan terjadi perang. Tetapi kalau gempa itu terjadi pada waktu sholat zuhur, maka akan mendatangkan nikmat berupa kemakmuran dan kesentosaan. Pada saat gempa terjadi waktu sholat ashar, menurut takwil manuskrip (naskah) ini, akan meningkat rasa kasih mengasihi antara sesama penduduk negeri. Selanjutnya, kalau gempa itu terjadi pada waktu sholat magrib, menurut manuskrip (naskah) akan terjadi eksodus atau berpindah secara besar-besaran penduduk negeri. Begitu pula kalau gempa itu terjadi pada waktu sholat isya, akan bahaya dalam negeri.

7. Bulan Muharam



Menurut manuskrip (naskah) tentang gempa, apabila terjadi gempa pada bulan Muharam pada setiap waktu sholat, mempunyai makna sebagai isyarat akan terjadi sesuatu. Mulai dari gempa yang terjadi pada waktu subuh, menurut takwil gempa ini akan terjadi perang. Pada saat sholat duha, akan terjadi kemurahan pada harga barang-barang kebutuhan pokok seperti beras. Selanjutnya gempa pada waktu sholat zuhur, sama seperti gempa yang terjadi pada waktu subuh, akan terjadi perang. Kemudian gempa yang terjadi pada waktu sholat ashar, terjadi kepindahan atau eksodus

penduduk negeri kesuatu tempat baru. Sama halnya dengan gempa yang terjadi pada waktu subuh dan zuhur, gempa yang terjadi pada waktu magrib juga akan timbul perang. Berbeda kalau gempa itu terjadi pada waktu sholat isya, gempa yang terjadi pada waktu ini akan mendapat rahmat dari Allah.

B. Naskah Pengobatan

Sama seperti manuskrip (naskah) bencana, dilingkungan tradisi pengobatan tradisional juga terdapat beragam naskah. Dibandingkan naskah bencana, untuk naskah pengobatan terdapat ribuan naskah pengobatan yang tersimpan di surau-surau yang tersebar di banyak daerah di Sumatera Barat, begitu pula di Kabupaten 50 Kota.

Menariknya semua manuskrip (naskah), tidak dimiliki oleh sembarang orang maupun surau. Pemilik koleksi manuskrip (naskah), tidak terpisahkan dari surau-surau yang mengembangkan paham sufi. Ada tiga aliran kelompok sufi ini yang berkembang di surau-surau yang ada di Sumatera Barat, begitu pula di Kabupaten 50 Kota. Tiga kelompok sufi itu adalah ordo Syatariyah, Naqsyabandiyah dan Qadiriyyah, tetapi untuk daerah Kabupaten 50 Kota lebih didominasi oleh ordo Naqsyabandiyah.

Jadi dari beberapa surau ordo Naqsyabandiyah yang di survey di Kabupaten 50 Kota, terutama surau yang ada di Belubus dan Taram, ada beberapa manuskrip (naskah) pengobatan yang menarik untuk diungkapkan, karena naskah ini merupakan kombinasi beberapa ayat Alquran. Menurut penulis ini mungkin merupakan hasil olah batin dari Syech-Syech yang menjadi guru dalam tarikat Naqsyabandiyah, seperti contoh berikut :

1. Obat Sakit Kepala

Berikut adalah manuskrip (naskah) tentang obat sakit kepala yang biasa dipakai oleh kelompok tarekat Naqsyabandiyah dalam mengobati orang yang menderita sakit kepala yang tidak mau sembuh-sembuh, naskah itu sebagai berikut:

ولا تلحقوا رؤسكم حتى يبلغ الهدى محله فن كان منكم مريضا أو به أذى
 من رأسه ففدية من صيام أو صدقة أو نسك
 يريد الله بكم اليسر ولا يريد بكم العسر
 يريد الله أن يخفف عنكم وخلق الإنسان ضعيفا
 يا اله الأولين يا خير الناصرين برحمتك يا أرحم الراحمين.

Artinya:

Dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum habis korban sampai ditempat penyembelihan. Jika ada diantaramu yang sakit atau gangguan dikepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkorban. (Al Baqarah-196)

Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. (Al Baqarah-185)

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah. (Annisa-28)

Ya Allah yang maha pertama, yang maha pemberi pertolongan, dengan RahmatMu ya Allah yang maha pemberi rahmat. (doa)

Manuskrip (naskah) di atas yang jelas merupakan gabungan dari beberapa ayat Alquran, ditambah dengan doa yang meminta pertolongan dan rahmat Allah sebagai pemberi rahmat, adalah merupakan bentuk bacaan yang dipergunakan untuk mengobati penyakit kepala. Cara penggunaannya, ayat tersebut ditulis di atas kertas, kemudian disimpan dengan cara dibungkus, kemudian kertas yang berisi ayat tersebut dibawa dengan cara disimpan dibadan sipenderita sakit kepala.

Dari cara penggunaan dari naskah di atas yang merupakan gabungan dari ayat Alquran dan doa, ternyata masih kuat pengaruh animisme, Hindu dan Budha. Menurut ajaran Islam menggunakan surat atau ayat yang ditulis di atas kertas kemudian digunakan sebagai jimat dianggap bida'ah, karena mengarah pada tindakan yang sifatnya mengarah kepada kemusyrikan. Jadi artinya, walaupun

sudah menggunakan ajaran Islam sebagai medianya, tetapi tatacaranya tetap kuat pengaruh animisme, Hindu dan Budha.

2. Obat Sakit Mata

Selain manuskrip (naskah) yang berisikan tentang ayat dan doa untuk mengobati sakit kepala, naskah yang ditemukan juga berisikan tentang cara mengobati sakit mata. Adapun naskah yang berisikan tentang obat yang bisa mengobati sakit mata adalah: (sudah diterjemahkan langsung dari manuskrip aslinya) :

Ambil getah kemuning dan tiba hitam, maka diperaskan airnya pada mata. Sebagian lagi, ambil putih telur ayam dan ketika yang hijau, maka dicampurkan keduanya maka dibubuh pada kapas, tambalkan pada mata pada malam, menjelang tidur.

Tulisan itu berupa naskah dengan tulisan arab melayu, namun isi naskah itu berisikan jenis dan cara pengobatan masih merupakan cara pengobatan tradisional yang ada di Minangkabau. Pengaruh Islam hanya pada pencatatan cara pengobatan dengan tulisan berbentuk tulisan Arab Melayu.

3. Obat Batuk

Selanjutnya adalah manuskrip (naskah) yang berisikan tentang obat batuk, berikut adalah cara mengobatinya yang diterjemahkan langsung dari naskah yang disalin dari aslinya, sebagaimana berikut:

Ambil buah belangan masak tujuh buah, maka dipers airnya, maka minum dengan air susu kerbau tiga pagi. Sebagai lagi, ambil buah sarang, dimakan dengan sirih pinang. Sebagai lagi obat batuk, ambil daun ketumbar sehelai maka dilayar, maka diperah airnya, maka dibubuh minyak sedikit, maka ambil tembikar baru maka hangatkan merah-merah, maka bubuh dengan air itu, maka ambil tulang dari dalamnya minum tiga pagi.

Sama seperti naskah pengobatan sakit mata di atas, untuk obat batuk juga dicatat dengan tulisan Arab Melayu. Artinya pengaruh Islam ada pada tulisan, bukan pada cara pengobatannya. Itu terlihat dari isi naskah yang ditulis dalam tulisan Arab Melayu

itu menyebutkan nama-nama obat yang bahannya hanya ada di Indonesia atau di Sumatera Barat, contohnya tanaman ketumbar, merupakan tanaman asli yang ada diseluruh Indonesia.



Foto 4. Buah ketumbar yang dijadikan sebagai salah satu bahan obat batuk yang ada dalam naskah di Kabupaten Limo Puluh Kota

4. Cara Mengobati Orang Gila dan Kemasukan Setan

Menariknya kumpulan manuskrip (naskah) ini juga berisikan cara mengobati orang kena penyakit gila dan juga orang yang kena gangguan jin dan setan atau kerasukan. Cara mengobatinya, seperti yang dikutip dari manuskrip (naskah) yang sudah disalin dari aslinya oleh pewaris naskah tersebut, sebagaimana berikut :

نمرود فرعون شداد هامان قارون أبوجهل أبونصر أبولهب ابليس

Cara menggunakan naskah ayat di atas, untuk orang yang sakit, baik karena gila maupun karena gangguan setan dan jin dengan cara menuliskan ayat itu di atas sebuah kertas, kemudian kertas itu dibakar dan asap pembakarannya didekatkan kehidung sisakit, sehingga bisa dihisapnya. Selain itu pada sisakit diberikan sedikit lada dan padi yang dibungkus, kemudian disimpan dalam tubuh orang yang sakit.

Selain itu juga dituliskan nama-nama raja jin di atas kain perca, kemudian kain perca ini dibakar, asap pembakarannya ditempelkan kehidung sisakit, tetapi sebelum asapnya ditempelkan kehidung sisakit, matanya terlebih dahulu ditutup. Disamping itu kain perca yang bertuliskan nama-nama raja jin tersebut dilebihkan sebanyak 4 (empat) lembar, kemudian diletakkan diempat tempat disetiap sudut rumah. Adapun surat tersebut adalah sebagai berikut :

مضرب لهيبو اعطيوا حسوا

Perca yang bertuliskan nama-nama raja jin seperti contoh di atas diyakini oleh kelompok tarekat Naqsyabandiyah, mampu menjauhkan gangguan jin dan setan pada penghuni rumah yang dipasangi ayat (mantra) tersebut.

5. Obat Mengatasi Anak-Anak Step

Step adalah salah satu penyakit yang sering dialami oleh anak yang diakibatkan dari tingkat demam yang sangat tinggi. Akibat step ini bisa menimbulkan cacat tetap pada anak-anak, kalau terlambat mendapat pertolongan. Manuskrip (naskah) juga berisikan tentang cara mengatasi anak-anak yang kena serangan step ini. Berikut adalah terjemahan dari manuskrip (naskah) yang disalin dari aslinya oleh pewaris naskah :



Foto 5. Tanaman kunyit merupakan salah satu bahan asli Indonesia yang dipergunakan sebagai campuran untuk pengobatan *step* (Dokumentasi: Zusneli)

Kalau anak-anak kena *step*, cari Kunyik, kemudian di potong-potong menjadi 7, selanjutnya bawang merah 2 buah, lalu di potong-potong, dan ditambah beras secuil (secukupnya). Semua bahan itu dicampur dan diberi air yang sudah sirebus, biarkan beberapa saat, setelah itu airnya diminumkan kepada anak yang kena serangan *step*. Pada saat memberikan obat tersebut diikuti dengan membaca ayat-ayat berikut :

Bismillah, Salawat Nabi dan max dibaca 7 kali.

Selain untuk mengobati anak-anak yang kena *step*, ramuan ini juga diyakini bisa di gunakan untuk mengobati campak, karena

ramuan ini dianggap mampu untuk mengeluarkan sakit campak.

Manuskrip (naskah) yang ditemukan dalam penelitian ini, tidak hanya berisikan cara mengobati penyakit seperti yang dibahas di atas, tetapi masih banyak lagi informasi cara mengobati penyakit-penyakit lainnya. Sementara yang diungkapkan dalam tulisan ini, hanya beberapa contoh dari ini manuskrip (naskah) Arab Melayu yang ditemukan di beberapa surau di Kabupaten 50 Kota

C. Naskah Pertukangan

Ada yang menarik dalam penelitian ini, karena menurut informasi bapak Apriansyah salah seorang narasumber mengatakan, bahwa ada sebuah naskah ditemukan yaitu manuskrip (naskah) tentang pertukangan⁶⁰. Naskah ini terutama terkait dengan cara membangun rumah dan berhubungan dengan penetapan waktu dari pembangunan rumah tersebut. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber yang paham dengan manuskrip (naskah) ini mengatakan, bahwa waktu dalam memulai membangun sebuah rumah sangat menentukan bagi kelangsungan hidup dari penghuni rumah itu nantinya.⁶¹

Artinya, setiap orang yang mau membangun rumah, harus memulai membangunnya pada waktu yang tepat. Salah dalam memilih waktu membangun rumah bisa berakibat buruk bagi penghuni rumah, seperti perasaan tidak nyaman atau tidak betah, terjadi pertekaran dalam rumah tangga terus menerus, ada pula yang mengalami sakit terus selama tinggal di rumah tersebut, atau jauh reski. Adapun contoh manuskrip (naskah) tersebut adalah sebagai berikut :

⁶⁰ Wawancara dengan Apriansyah, umur 32 tahun, pekerjaan dosen di Muka pada tanggal 15 Agustus 2017.

⁶¹ Wawancara dengan Sawir Angku Mudo, umur 68 tahun, ahli obat-obatan tradisional, di Jorong Subarang Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota pada tanggal 20 Agustus 2017.

دان جكالو دتمبه هجرة دباواه اين بوليه ترفاكي سلام هيدوف ار تير
سلام دونيا تر كمبغ - اعلان يا اخواني - دان جكالو دكتهوي حورف بولن
يغ 12 دان حورف تاهون يغ سلافن مك بوليه دفاكي دالم اوتق ساج دار
دي حفظ اغك 2 حورف تادي دان تافت ساج اول تيف 2 بولن دان مول
بريلغ هاري ^{احمد} دمان هاي سپ مك دسنن اول تيف 2 بولن .
مك هندقله اخوان جاغن ساله مهيتو غپ . والله علم بالصواب .
دان جكالو دافت اول تيف 2 بولن بوليه فول دفاكي اوتو منچاري
ساعة بائيك دان خاهت دالم سهاري سمال منورة فرجلانف بيتغ يغ
دنامكن بيتغ 7 يغ داميل داري كتاب ابو معسر الفيلكي الكبير .
افكه رهياپ يغ 12 جم ايت .

انابه المناق

اونتو منچاری اول تیف ۲ بولن درفد بولن عرب دان منچاری اول بولن
رمضان دان علم فر توکن رومہ عادۃ منغ کابو دان منچاری
ساعتہ بایک دان جاہت دان فل کلام الله دان علمو اونتو
منچاری سراسی لاکي استری اتو اورغ بر سریکہ
دان منچاری بر غیغ غائب انو بر غیغ
ہیلغ دان علمو بنتغ یغ دنامکن
بنتغ توجوه .

یغ دسوسون اولیہ الحاجی عبد المالیک بن شیخ مود عبد القدیم
بلو بس سولیکي فیما کمبہ
سمتر تاغہ



چیتا کن یغ فرتام

دجیتا فد فرچیتا کن * ثمرۃ الاخوان *
حق طبعم محفوظۃ لا ولادہ المترجم

Berikut adalah manuskrip (naskah) yang terkait dengan doa pelaksanaan pekerjaan dari ilmu pertukangan seperti di bawah ini:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي فرض التوبة و حرم الاسرار واشهد ان لا اله الا الله
واشهد ان سيدنا محمدا عبده ورسوله صفوة الاخيرين وعلى اله وصحبه
السادة الابرار وبعد فهذه رسالة يغ كيجيل اين همب تولىس دغن فرميتان
سودرا كواكن بمبواة سبواة بوكو كيجيل اونثو دباوا دالم كنتوغ (ساكو
كون اكن مموهكن منجارى ساعة جهت دان بائيك دان المناق در فد
بولن عرب *

انشاء الله برباتولن دغن فلهت اريپ : تله دجوب دغن بيراف كاليب
اين المناق برنام تجرب . اريپ فرجوباء يغ دسوسون اوليم الحاحي
عبد الهالك بن شيخ مود عبد التقديم بلوس فيكمبوة *
والله تعالى اسئل ان ينفع به وان يجعله خالصا لوجهه الكريم ولا حر
لا ولا قوة الا بالله العلي العظيم *

Setelah doa ini selesai, maka para ahli pertukangan melanjutkan menetapkan hari dimulainya pekerjaan, terkait dengan ini ada manuskrip (naskah) yang dapat jadi pedoman penetap waktu tersebut, seperti contoh berikut :

جم	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6
احد	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل
اسنين	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس
ثلاث	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	قمر	زحل
اربع	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ
خمس	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة
جمعة	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري
سبت	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة

سيغ هاري داري فوكول 7 فاكي سمي فوكول 6 سوري يغ دي فوكولكن جم وقت سمرا اوتار

جم	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6
احد	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ
اسنين	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة
ثلاث	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري
اربع	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة
خمس	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل
جمعة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس
سبت	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر

مالم هاري داري فوكول 7 مالم سمي فوكول 6 فاكي * ارتهپ هاري سبت فاتغ سبت مالم ~~سبت~~ احد *

انیاه رهسیاپ

شمس ورناب فوتیم دان جیک برجالن وقت ایت برتامو دغن اورغ
فوتیم دان جیک دجامو اورغ دغن مکانن فوتیم دان جیک معهادفی
راج ۲ بایک دان جیک منموی اورغ بایک دان جیک منجاسغو اورغ
ساکت یدق بایک دان جیک برجالن فد ساعته ایت، ایتاه یغ بایک سکاکی
دان جیک ساکت فد ساعته ایت لکس سمبوہ دان جیک میتتا اوبه فد ساعته
ایت ان شاء الله بایک دان جیک کهیلاغن دافته تلافی لکس منجاریب مک
سکال کرج بایک سمواب *

جیک برتامو دغن کلوان ۲ ادا فایدهب دان جیک معمیل ترک فنجغ
دکانن فیندیق دگیری دان جیک لوک هیغٹ لوآوه کباواه، والله اعلم *

انیله رهسبا یینتغ زهره

یینتغ زهره ورناب میره دان جیک برجالن برتامو دغن اورغ میره
اتو کیره ۲ هن دان جیک دجامو اورغ دغن مکانن یغ میره سفرقی لیمفیم
اتو دغن یغ میره اتو یغ میروفاي ایت دان جیک معهادف راج ۲ ادا بایک
دان برجالن فد ساعته ایت بایک دان جیک ساکت فد ساعته ایت لبت
سمبوہ دان جیک اورغ میتتا اوبه مک دتوکرب کغد اورغ یغ لایف
دان جیک کهیلاغن لبت دافتب، اورغ فرمفوان معمیل مک زهره این
ادله یینتغ منوغکو سکال یغ یدق تمفا امفام منوغکو فیوتغ دان جیک
معمیل ترک فنجغ دکانن فیندیق دگیری دان جیک لوک هیغٹ فوسه دان
لوتوت ابن فول بولیم دچوباکن کغد فرمفوان دان فرمفوان رهسیاپ

Ini adalah contoh dari almanak pertukangan yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan pembangunan rumah adat. Semenjak Islam mulai mengakar dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, seiring dengan perkembangan kajian ilmu tarikat, maka semua aktivitas masyarakat selalu dikaitkan dengan keyakinan pada sang pencipta pemberi hidup dan reski,

Sebagai contoh pula, berikut ada beberapa penggalan

terjemahan bebas dari manuskrip (naskah) tentang pertukangan, sebagaimana dibawah ini :

Ilmu pertukangan ini hamba ambil dari ayah kitab Syeh Muda Abdul Kadhim blubus dan hamba mintak kepada ayah bahwa di masukkan kedalam buku ini supaya mudah di perdatap oleh segala murid-murid ayah jauh dan dekat, dan jikalau ada menjadi untuk bertukang kayu atau asal tukang sekalipun maka di sini di nyatakan manfaat dan mudarat yang mana buruk dan jahat di pakai kayu itu, dalam ukuran dan dengan ilmu ini supaya selamat dunia dan akhirat, dan jikalau tidak di ukur menurut sesuatu maka adalah membawa kepada salah pahat dan salah mata kayu sebab dalam ilmu tukang boleh lah di katakan ilmu ini yang payah mempergunakan lebih lagi rumah perempuan di alam minangkabau atau dimana mana saja jikalau kita akan memperbuat rumah terlebih dahulu kita ketahui tiang tonggak dan tonggak kayu yang akan di jadikan tonggak ada mempunyai mata-mata dan dahan selama dia hidup di dalam hutan oleh sebab itu di jago mata kayu tadi, insyallah selamat.

Inilah bentuk dan ukurannya jikalau kita memperbuat suatu tonggak yang berasal dari kayu maka menurut ukuran dan jikalau membuat sampan atau lumbung padi atau kakus sehingga tonggak jamban kakus seingga tonggak ayam bertelur sekalipun. Maka mula-mula di ukur tonggak tiang tadi dengan tali, tali itu tidak boleh seperti kaji/karet Cuma tali itu seperti asalnya dari ujung sampai ke pangkal sama panjang maka di lipat dua tali itu dimana tengah-tengahnya tali tadi maka disinan tidak boleh kanai pahat dan paku jikalau kanai pahat dan paku boleh jadi perkelahian dan sakit-sakit saja orang dalam rumah itu di kembang kembali tali tadi lalu di lipat tiga serta di buang dua lipat ambil yang satu lipat lagi maka lipat sepuluh, di buang sembilan lipat maka yang satu itulah di ukurkan pada tonggak tadi. Inilah yang di katakan ukuran maka di sini hamba jelaskan yang di ukur ialah dari tapak sampai kepada pihak yang di bawah sekali artinya pihak rasuk.

Inilah ukurannya,

1. Tinggal ketinggalan namanya alamat rumah sudah yang empunya mati atau rumah itu tak mau sudah atau orang tukang

itu sakit-sakit saja, waulah hua'lam.

2. Asap kakalaman alamat orang punya itu hilang akal dan tidak dapat yang benar oleh yang empunya rumah itu.
3. Sapa sempurna alamat beras padipun menjadi dan mendapat ilmu yang memberi manfaat kepada segala manusia.
4. Anjing kekurangan, alamat miskin lagi papa dan kurang akal dan bingung orang yang punya rumah itu.
5. Kuda ketinggian, yang baik sekali alamat di permuliakan orang dan di ketakuti yang orang yang empunya rumah itu.
6. Gagak kapayatuan, alamat memperdapat gila dan jahat perangai.
7. Harimau kepalawan, alamat di ketakuti orang dan beroleh pangkat orang yang dalam rumah itu.
8. Nago keperabuan alamat luput dari segala bahaya dunia segala dan tidak kuasa orang naik saja kedalam rumah itu.
9. Anak naraco timbangan alamat sama berat dunia dan akhirat.
10. Ular cito manis itulah ukuran yang paling baik sekali dalam gunting yang banyak waulah hua'lam.

Inilah hari mendirikan rumah tadi, jikalau ukuran rumah supaya sempurna maka mendirikan rumah itu pada hari selasa. Artinya hari selasa semuanya umpama, mendaftarkan perumahan hari selasa, mengeluarkan tonggak hari selasa, mendirikan artinya hari selasa semuanya segala kerja rumah itu. Jikalau ukuran kuda-kuda ketinggian hari ahad semuanya kerja rumah itu seterusnya. Jikalau ukurannya harimau kepalauwan hari kamis begitu juga kerja seterusnya.

Dan inilah jalan untuk melihat perumahan adapun perumahan yang tidak baik di pakai adalah, bekas perumahan lasuang dan perumahan bekas kilangan dan bekas tanah pekuburan dan tempat kuburan binatang. Perumahan yang baik ialah harum tanahnya dan banyak pasirnya kuning tanahnya. Yang busuk-busuk tidak baik tanah itu untuk perumahan ada kalanya tempat jalan jin atau setan terlebih dahulu di kali tanah itu di tengah-tengah kira-kira 50cm dalamnya dan lebarnya kira-kira 40cm dan yang sebaik-baiknya di lantiang kan tanah itu satu genggam ke kanan dan satu genggam

lagi ke kiri maka di baca doa ini.

Bismillahirrohmarhiim

Kuluhiya ilaiya anahustamaah nafarun minaljini wal insi wama romaita id romaita wala kinaullaha rohmah.

Sesudah itu di isi atau di ranangkan air di pasu atau di dalam suatu mangkuk yang tiada tiris dan bisa di masukkan kedalam lubang yang di gali tadi dan di masukkan kedalam air itu bunga si kaduduak kira-kira sembilai helai dan di masukkan emas kira-kira satu emas di masukkan pula ke dalam rumah itu cuka lalu di tutup dengan papan supaya tidak masuk suatu apa jugapun. Dan jika di bukak tutup itu dan dilihat air tadi jika air itu bertambah penuh dan bunga sikaduduk bertambah kembang maka perumahan itu baik di pakai jika air itu bertambah susut dan bunga si kaduduk itu pecah-pecah atau air itu di masuki barang yang gaib atau loncek maka perumahan itu tidak baik di pakai, jika air itu tidak susut dan tidakpula penuh maka perumahan itu baik di pakai. Maka kedepan perumahan hendaklah di datarkan dengan baik dan jangan condong artinya rendah ke timur atau ke selatan atau barang sebagai mesti dan datarkan betul-betul perumahan tadi sekianlah keterangan dengan sekedar pendek tantangan perumahan itu dan jika hendak bertanya perkara rumah-rumah ini dengan panjang lebar maka tanyakan lah padanya kepada ahlinya, waulahhu a'lam bisau

Pada menyatakan mendirikan rumah daripada kata segala ulama hakim pada bulan itu, di ketahui dahulu baik dan jahatnya jika hendak selamat, supaya nak sempurna kebajikannya maka hendaklah pada bulan yang baik, jika pada bulan muharam mendirikan rumah itu alamatnya banyak huru-haro di rumahnya itu, jika pada bulan syafar mendirikan rumah itu alamatnya maha baik iya rumah itu beroleh nikmat dunia tiada berkeputusan atau beroleh hamba dan sahaya, jika pada bulan rabiul awal mendirikan rumah itu tiada baik barang siapa ada di rumah itu niscaya adalah kesakitan pada rumah itu yang amat ghalib, jika pada rabiul akhir mendirikan rumah itu alamatnya beroleh sentosa dengan suka cita faedahnya, jika pada bulan jumadil awal mendirikan rumah itu

alamatnya maha baik rumah itu beroleh riski dan sempurna rumah itu faedahnya, jika pada bulan jumadil akhir mendirikan rumah itu alamatnya jahat supaya gagah penyakitan atau banyak percintaan faedahnya, jika pada bulan rajab mendirikan rumah itu jahat akan berkelahi jua adanya dan berbantahan jua sama serumah itu, jika pada bulan syaban mendirikan rumah itu alamatnya rumah orang besar-besar pun sekalian kasih akan dia dan sekalian raja-raja dan istri pun datang kerumah itu, jika pada bulan ramadhan mendirikan rumah itu alamatnya maha baik rumah itu akan beroleh sentosa faedahnya, jika pada bulan syawal mendirikan rumah itu alamatnya jahat rumah itu alamatnya berkelahi jua atau kehilangan yang amat *ghalib (biasa) atau tiada sudah rumah itu, jika pada bulan zulkhaidah mendirikan rumah itu maha baik atau anak cucu pun banyak lagi kasih kawan sekeluarganya pun banyak pada rumah itu alamatnya beroleh hamba dan sahaya atau kerbau dan lembu, ayam dan itik beroleh nikmat semuanya dirumah itu, jika pada bulan zulhidjah mendirikan rumah itu baik lagi suka cita lagi emas dan perak dan harta tetapi anak cucupun kurang lagi berbantahan saja di dalam rumah itu dengan di anugraahkan allah swt berkat nabi muhammad saw.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ternyata keberadaan naskah, berupa manuskrip, merupakan hasil perjalanan panjang dari pengalaman hidup suatu suku bangsa. Minangkabau adalah salah satu suku bangsa yang punya pengalaman panjang dalam proses penerimaan naskah sebagai budaya tulis. Kenapa dikatakan seperti itu, karena sebelum naskah sebagai sebuah hasil tradisi menulis berkembang, masyarakat Minangkabau sudah memiliki tradisi yang sudah diwarisi secara turun temurun dari nenek moyangnya, yaitu tradisi lisan. Bahkan tradisi menulis yang diperkenalkan oleh budaya Hindu Budha pun tidak melekat dalam budaya Minangkabau, walaupun ada, itu hanya terbatas dilingkungan kalangan istana, seperti Pagaruyuang. Terbukti dari peninggalan prasasti bertulisan palawa adalah hasil karya yang

ditinggalkan oleh Raja Pagaruyuang. Sementara dimasyarakat sendiri, tidak mengenal tulisan tersebut, sehingga dapat dikatakan tidak ada bekas dan tanda-tanda bahwa masyarakat Minangkabau mempunyai budaya tulis, karena memang tidak memiliki aksara.

Setelah Islam masuk dan berkembang, masyarakat Minangkabau mulai belajar menulis, berawal dari belajar baca dan menulis aksara Arab. Kemampuan dasar menulis ini, kemudian semakin berkembang, karena terbukanya hubungan dengan dunia luar semakin intensif. Tuntutan berbagai transaksi dengan dunia luar sudah memerlukan bukti-bukti tertulis. Sementara itu dalam dunia perdagangan yang sedang berkembang diselat Malaka, semenjak abad ke 7 M sudah menggunakan aksara Arab sebagai alat untuk berkomunikasi dalam bahasa tulis. Penggunaan aksara Arab sebagai bahasa tulis semakin maju, ketika Islam sudah menjadi agama masyarakat di Nusantara sekitar abad 14 M .

Selain itu tuntutan dari kelompok-kelompok sufi yang berkembang melalui surau-surau juga menuntut anggotanya memiliki kemampuan menulis. Salah satu tuntutan belajar dari proses penyerapan ilmu, murid-muridnya sudah harus mencatat ilmu-ilmunya yang diterima dari gurunya. Oleh sebab itu surau-surau yang ada di Minangkabau, terutama surau-surau yang berada dibawah kelompok sufi seperti tarekat Syatariyah, Naqsyabandiyah dan Qadiriyyah menjadi tempat terhimpunnya berbagai naskah. Ada ribuan naskah yang tersebar di surau-surau di seluruh daerah di Minangkabau, termasuk di daerah Kabupaten 50 Kota. Naskah-naskah itu mulai berisikan tentang Tambo, ilmu tasauf, ilmu fikh, naskah obat-obatan, naskah bencana, naskah berupa kalender pertukangan, dan masih banyak jenis naskah yang tersebar di surau-surau.

Pada saat ini kondisi naskah yang ada di surau-surau itu berada dalam keadaan yang sangat memprihatinkan, terabaikan, karena sudah mulai ditinggalkan oleh pewarisnya. Semuanya itu berhubungan dengan lemahnya transfer pengetahuan untuk menguasai aksara Arab melayu sebagai bahasa tulis, karena kalah

dengan perkembangan bahasa tulis yang menggunakan aksara latin.

B. Saran-Saran

Terkait dengan persoalan yang sedang berlangsung terhadap naskah-naskah yang mempergunakan aksara Arab melayu atau juga dikenal sebagai aksara Jawi itu, perlu dilakukan beberapa hal berikut :

1. Perlu perhatian semua pihak untuk kembali membudayakan aksara Arab Melayu sebagai bahasa tulis dalam masyarakat Minangkabau, karena ini terkait dengan identitas budaya sebagai orang Minangkabau.
2. Agar aksara Arab Melayu ini bisa dipertahankan dan dikembangkan kembali ditengah masyarakat Minangkabau, maka perlu dipertimbangkan untuk menjadi salah satu mata pelajaran berbentuk muatan lokal di sekolah-sekolah.
3. Sementara naskah-naskah yang ada perlu perhatian pihak yang berkompeten untuk menyelamatkan naskah-naskah yang ada, sebagai sebuah bukti perjalanan sejarah anak-anak nagari di Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Agus, Azwar dan T Jacob, 1985, *Antropologi Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.

Ahmad Jelani Halimi, *Perdagangan dan Perkapalan Melayu di Selat Malaka*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 2006.

A.A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru; Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers. 1986.

Anderson Foster, *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI Press, 2008.

Burhanuddin Daya. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya. 1995

Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan*

- Gerakan Paderi; Minangkabau 1784 – 1847*, Depok: Komunitas Bambu. 2008.
- Daulay, Zainul. *Pengetahuan Tradisional. Konsep, Dasar Hukum, dan Praktiknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2011
- Direktorat Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. *Modul Manajemen Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) untuk Bidan di Desa*. Jakarta: Kementerian Kesehatan. 2011.
- Dove, Michael R. (ed.). *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1985.
- Foster, Anderson. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI Press. 2008.
- Gregory L. Weiss & Lynne E. Lonnquist, *The Sociology of Health Healing, and Illnes*
- Michael R. Dove (ed.), *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- M.D. Mansoer, dkk, *Sejarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara. 1970.
- Sunarto, Kamanto.. *Sosiologi Kesehatan*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2009.
- Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan 1*. Yogyakarta: Kanisius. 1974.
- Koestoro, Lucas Pertanda. *Kearifan Lokal dalam Arkeologi*. Medan: Badan Arkeologi. 2010
- Warner, David... *Where There is No Doctor: A Village Health Care Handbook*. Palo Alto: The Hesperian Press. 1977.

Jurnal/ Internet

- Andri, Wirman. 2012. “Pengobatan Tradisional Dalam Naskah Kuno Koleksi Surau Tarekat Syattariyah di Pariangan” dalam *Wacana Etnik* Volume III No.1. Padang: Pusat Studi Informasi dan Kebudayaan Minangkabau (PSIKM) dan Sastra Daerah FIB Universitas Andalas.
- Usman, Fajri. 2009. “Bentuk Lingual Tawa Pengobatan Tradisional Minangkabau (analisis linguistik kebudayaan)”, *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. V Nomor 1.
- Nofa. Yosi, 2012. *Tiga Teori Masuknya Islam ke Indonesia*. [Online]. Tersedia di: http://www.republikapenerbit.com/artikel/detail_info/183 (2 Agustus 2014)

Surat Kabar

“Perpustakaan Sumbar Selamatkan Naskah Kuno Minangkabau.”
Era Baru News. Tanggal 09 September 2009.

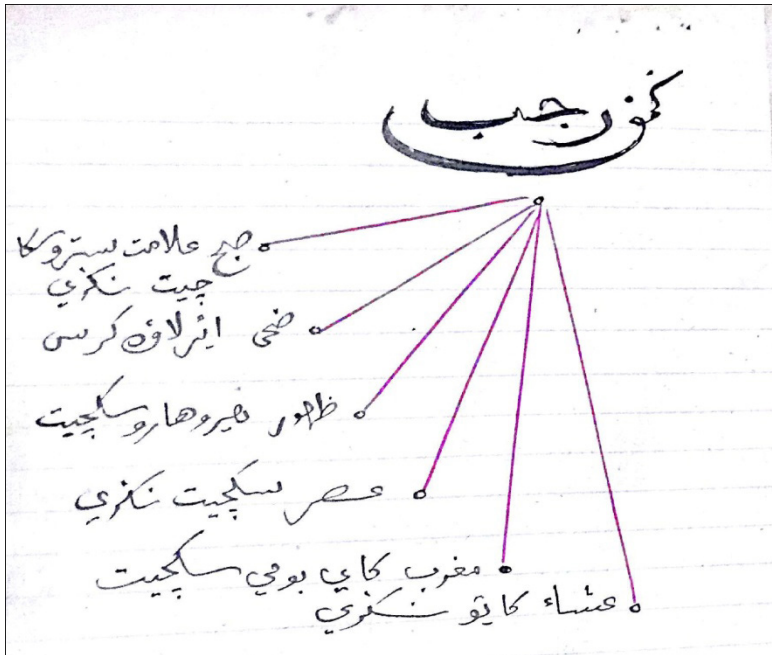
DAFTAR INFORMAN

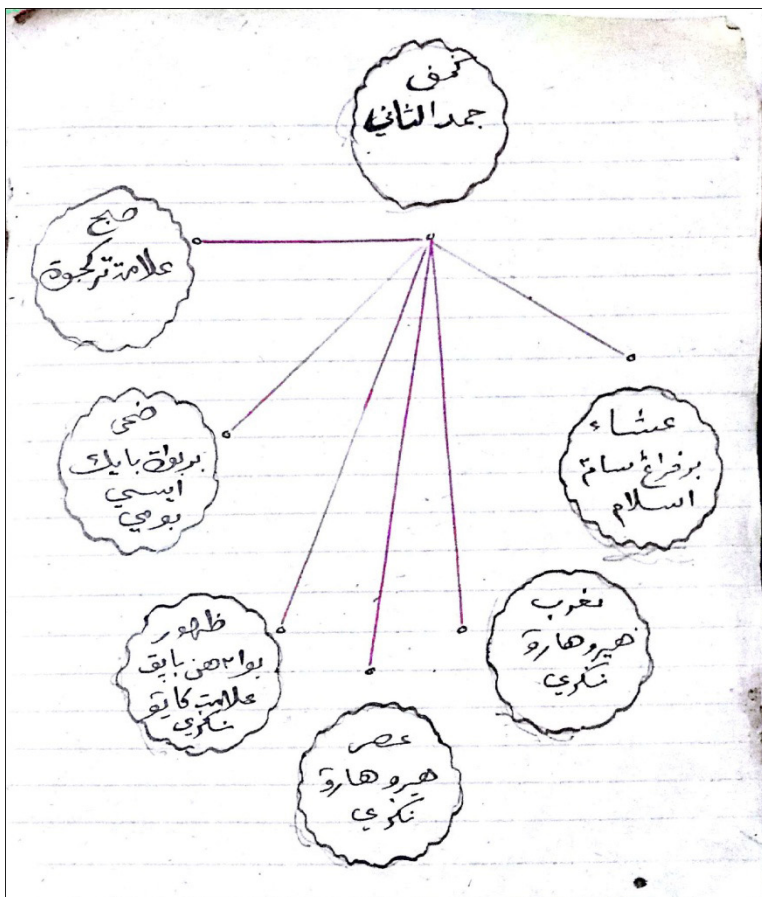
Wawancara dengan Apriansyah, umur 32 tahun, pekerjaan dosen
di Muka pada tanggal 15 Agustus 2017.

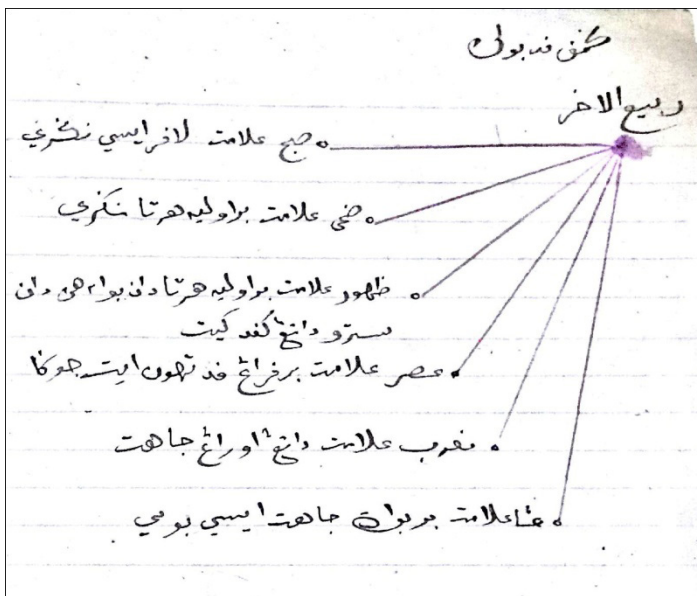
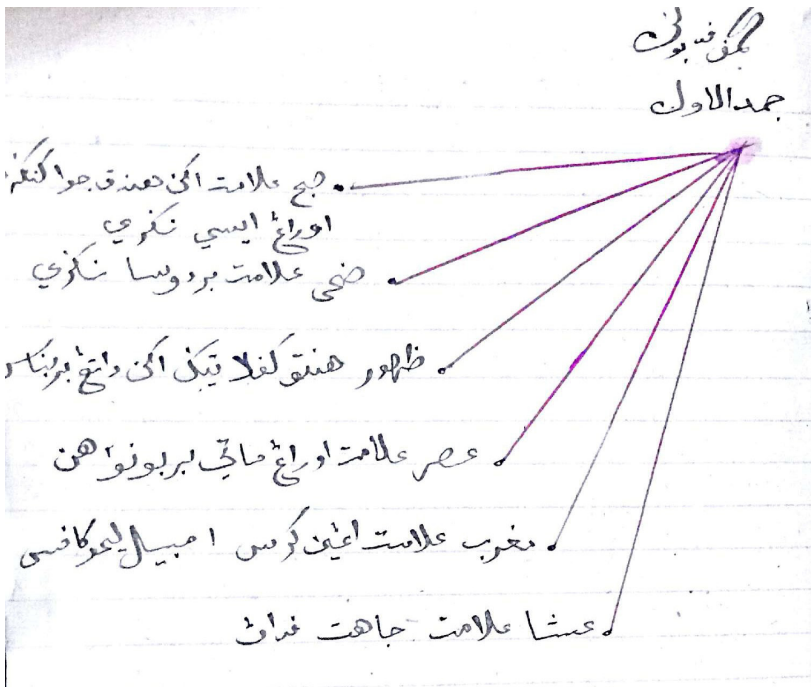
Wawancara dengan Sawir Angku Mudo, umur 68 tahun, ahli
obat-obatan tradisional, di Jorong Subarang Nagari Taram
Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota pada tanggal 20
Agustus 2017.

Wawancara dengan Edison umur 68 tahun di Sarilamak
Kecamatan Harau pada tanggal 18 September 2017.

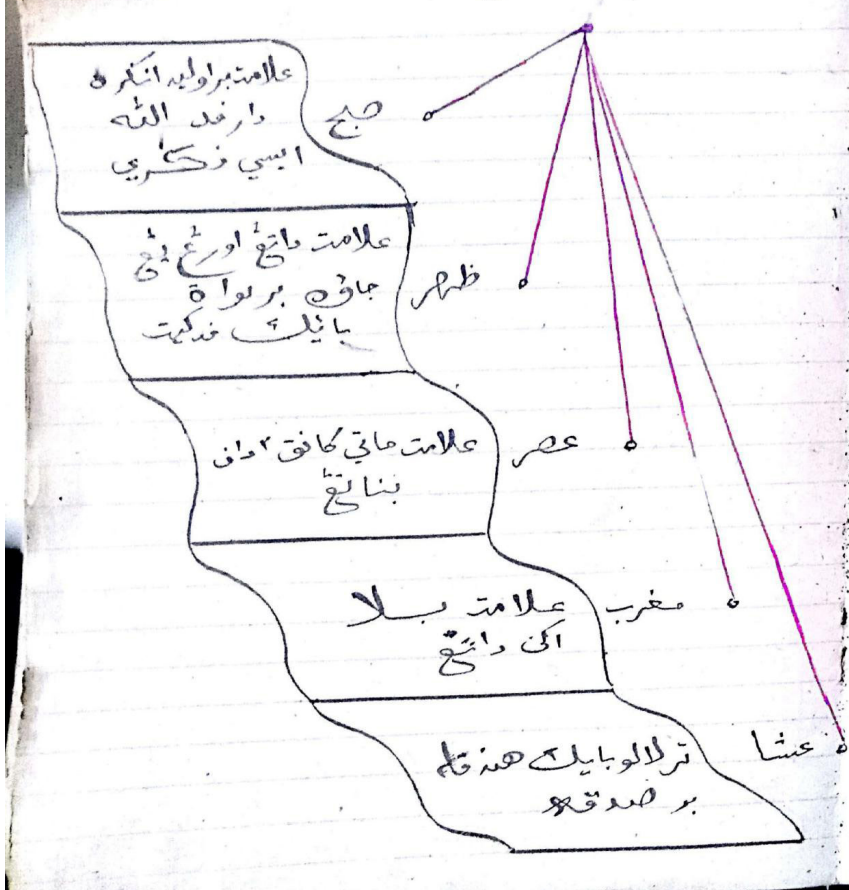
LAMPIRAN
NASKAH TAKWIL GEMPA

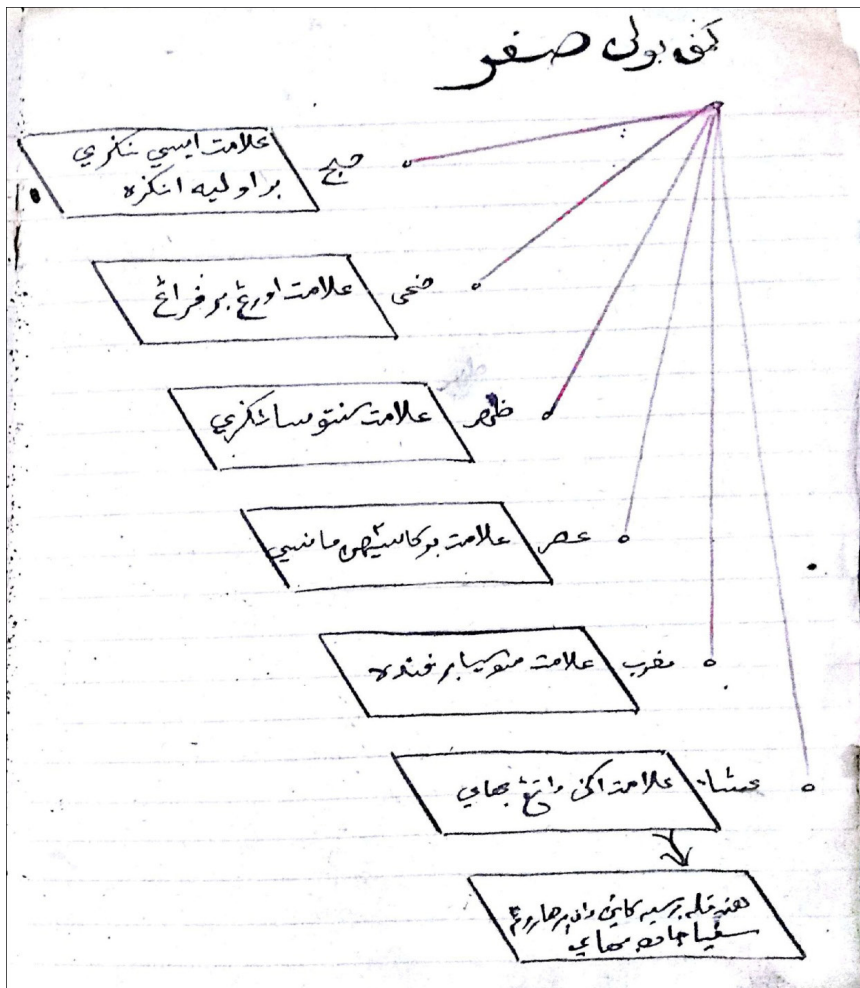




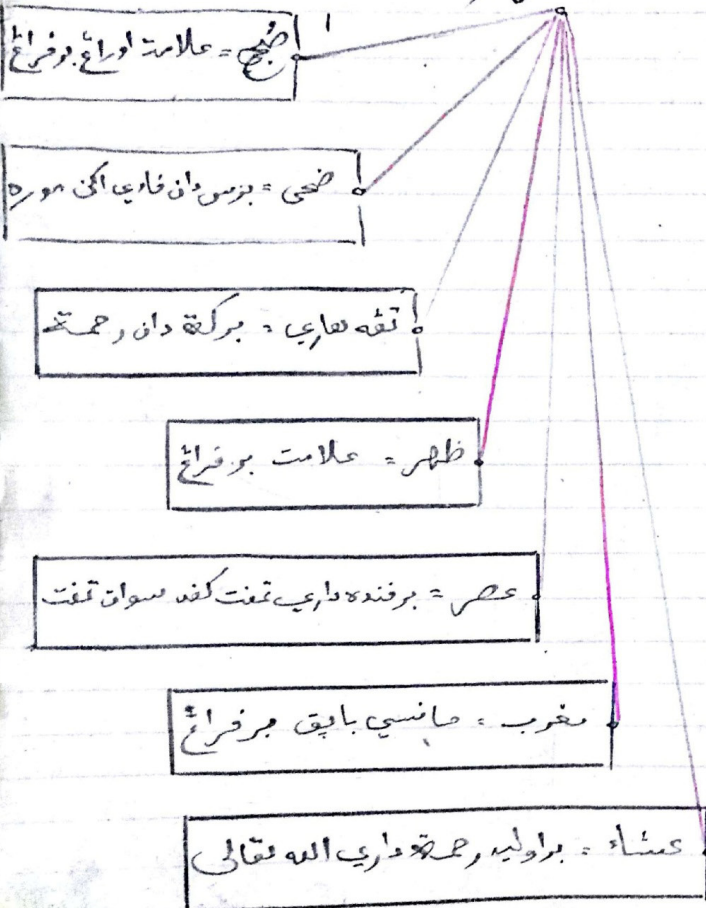


کھن بولی ربع الاول





کتاب بولی محمد در دان تاویل



دان جكالو دتمبه هجرة دباواه اين بوليه ترفاكي سلام هيدوف اريسي
سلام دونيا تركميش - اعلان يا اخواني - دان جكالو دكتهوي حورف بولن
يغ 12 دان حورف تاهون يغ سلافن مك بوليه دفاكي دالم اوتق ساج دار
دي حفظ اغك 2 حورف تادي دان تافت ساج اول تيف 2 بولن دان مو
بريلغ هاري ^{احمد} دمان هاييسپ مك دسنن اول تيف 2 بولن .

مك هندقله اخوان جاغن ساله مهيتوغي . والله علم بالصواب .

دان جكالو دافت اول تيف 2 بولن بوليه فول دفاكي اونتو منجاري
ساعة بائيك دان خايت دالم سهاري سمال منورة فرجلانن يمتغ يغ
دنامكن يمتغ 7 يغ داميل داري كتاب ابو معسر الفلكي الكبير .

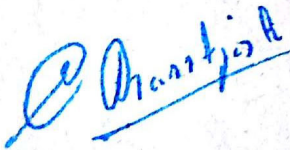
افكه رهسيپ يغ 12 جم ايت .

NASKAH PERTUKANGAN

انياه المناق

اونتو منچاری اول تیف ۲ بولن درفد بولن عرب دان منچاری اول بولن
رمضان دان علم فرتو کفن رومن عاده منع کابو دان منچاری
ساعت بایک دان جاهد دان فل کلام الله دان علمو اونتو
منچاری سراسی لاکي استری انو اورغ بر سربکه
دان منچاری برغیش غائب انو برغیش
هبلغ دان علمو بنتش یغ دنامکن
بنتش توجوه .

یغ دسوسون اولیا الحاجی عبد المالیك بن شیخ مود عبد القدیم
بلوبس سولیکي فیما کمبیا
سمتر تاغما



چیئا کن یغ فرتام

دچیئا فد فرچیئا کن * شمة الاخوان *
حق طبع محفوظمة لاولاده المترجم

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي فرض التوبة و حرم الاسرار واشهد ان لا اله الا الله
واشهد ان سيدنا محمدا عبده ورسوله صفوة الاخير وعلي اله وصي
السادة الابرار وبعد فهذه رسالة يغ كچيل اين همب توليس دغن فرمينتآن
سودرا كوا كن بمبواة سبواه بوكو كچيل اونتو دباوا دالم كنتتوغ (ساكو
كون اكن مودهكن منچارى ساعة جهت دان بائيك دان المناق در فد
بولن عرب *

انشاء الله برباتولن دغن فلهت اريپ : تله دچوب دغن بيراف كاليب
ابن المناق برنام تجرب . اريپ فرچوباء يغ دسوسون اوليم الحاحي
عبد البليك بن شيخ مود عبد القديم بلوبس فيكمبوه *
والله تعالى اسئل ان ينفع به وان يجعله خالصا لوجهه الكريم ولا حرج
لا ولا قوة الا بالله العلي العظيم *

جم	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6
احد	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل
استين	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس
ثلاث	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	قمر	زحل
اربع	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ
خميس	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة
جمعة	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري
سبت	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة

سيغ هاري داري فوكول 7 فاكي سني فوكول 6 سوري يغ دي فوكولكن جم وقت ستمرا اوتار

جم	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6
احد	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ
استين	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة
ثلاث	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري
اربع	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة
خميس	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل
جمعة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس
سبت	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر	زحل	مشتري	مريخ	شمس	زهرة	عطارة	قمر

مالم هاري داري فوكول 7 مالم سني فوكول 6 فاكي * ارپ هاري سبت فاتغ سبت مالم سني *
 احد

اينله رهسياب

شمس ورناب فوتيم دان جيڪ برجالن وقت ايت برتامو دغن اورغ
فوتيم دان جيڪ دجامو اورغ دغن مڪانن فوتيم دان جيڪ معهادي
راج ۲ بائيڪ دان جيڪ منموي اورغ بائيڪ دان جيڪ منجاغو اورغ
ساڪت تيدق بائيڪ دان جيڪ برجالن فد ساعته ايت، اينله يڄ بائيڪ سڪالي
دان جيڪ ساڪت فد ساعته ايت لڪس سمبوه دان جيڪ ميتتا اوبه فد ساعته
ايت ان شاه الله بائيڪ دان جيڪ كهيلغن دافته تنافي لڪس منچارپ مڪ
سڪال كرج بائيڪ سمواب *

جيڪ برتامو دغن كلوان ۲ ادا فائيدهب دان جيڪ معميل ترك فنچج
دڪانن فينديق دڪيري دان جيڪ لوڪ هيڄك لوتوه ڪباواه، والله اعلم *

اينله رهسبا بينتغ زهره

بينتغ زهره ورناب ميره دان جيڪ برجالن برتامو دغن اورغ ميره
اتو ڪميره ۲ هن دان جيڪ دجامو اورغ دغن مڪانن يڄ ميره سفرقي ليمفيڄ
اتو دغن يڄ ميره اتو يڄ مپروفاي ايت دان جيڪ معهادف راج ۲ ادا بائيڪ
دان برجالن فد ساعته ايت بائيڪ دان جيڪ ساڪت فد ساعته ايت لمبت
سمبوه دان جيڪ اورغ ميتتا اوبه مڪ دتوڪرپ ڪفد اورغ يڄ لائين
دان جيڪ كهيلغن لمبت دافتب، اورغ فرمفوان معميل مڪ زهره اين
ادله بينتغ منوڄڪو سڪال يڄ تيدق تمفصا امفام منوڄڪو فيوتغ دان جيڪ
معميل ترك فنچج دڪانن فينديق دڪيري دان جيڪ لوڪ هيڄك فوسه دان
لوتوت ابن فول بوليس دچوباڪن ڪفد فرمفوان دان فرمفوان رهسياب

Buku dalam bentuk bunga rampai dengan judul *Kekayaan Warisan Budaya dalam Naskah* merupakan kumpulan tulisan dari Fungsional Peneliti kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat dan lembaga lainnya. Buku ini merupakan hasil kajian peneliti terhadap beberapa naskah kuno yang mencerminkan kehidupan dan budaya masyarakat Nusantara, khususnya Melayu. Para penulis dengan apik mampu dan telah berhasil memberikan kajian yang sangat komprehensif baik dari sisi struktur karya itu sendiri maupun dalam mengungkap nilai-nilai dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam karya-karya tersebut. Tulisan pertama, *Syair Ikan Terubuk Pada Masyarakat Bengkulu: Kajian Tentang Bentuk, Isi, dan Nilai Budaya* oleh Refisrul. Tulisan kedua, *Pengobatan Tradisional : Deskripsi dan Transliterasi Naskah-Naskah Ulu Bengkulu* oleh Sarwit Sarwono dan Hasanadi. Tulisan ketiga, *Naskah Gempa, Pengobatan Tradisional dan Pertukangan dari Limo Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat* oleh Zusneli Zubir.

Penerbitan buku dalam bentuk bunga rampai ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan serta dapat menambah pengetahuan dalam rangka melestarikan dan memajukan kebudayaan kita ke depannya.

